



**HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA
PASURUAN**

(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota Pasuruan)

**HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA
PASURUAN**

(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota Pasuruan)

SKRIPSI

Oleh

**Huda Ifa Namkatuh
NIM 090910301065**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA
PASURUAN**

(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota Pasuruan)

**HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA
PASURUAN**

(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota Pasuruan)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh

Huda Ifa Namkatuh
NIM 090910301065

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orang tua saya Jafar Namkatu dan Subaida yang paling saya sayangi, terima kasih atas materi serta do'anya sehingga saya mampu menyelesaikan karya sederhana ini, dan yang telah merawat saya dengan penuh kasih sayang yang tak seorangpun dapat menggantikannya. Do'a yang engkau panjatkan untukku, pengorbanan dan perjuangan untuk masa depan saya;
2. Para pendidik sejak SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, yang telah memberi ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Dan tentunya Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap

(Q.S Alam Nasyrh : 6-8)^{*)}

Perlakukanlah Manusia Layaknya Manusia, Karena Manusia Adalah Makhluk yang terbaik yang diciptakan (Kusumanto Setyonegoro)^{**)}

^{*)} Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV. Penerbit j-Art, Bandung, 2005.

^{**)} Kusumanto Setyonegoro. 2011. dalam buku *Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Huda Ifa Namkatuh

NIM : 090910301065

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: **“HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA PASURUAN”** (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakap di Kota Pasuruan) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya dan belum mengajukan pada instansi manapun. Karya ilmiah ini juga bukan hasil jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Huda Ifa Namkatuh

NIM 090910301065

SKRIPSI

**HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA
PASURUAN**

(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada
Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota
Pasuruan)

Oleh:

Huda Ifa Namkatuh

NIM 090910301065

Pembimbing,

Dosen Pembimbing: Dra. Wahyuningsih, M.Si

NIP. 195402241985031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA PASURUAN** (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Terlibat Dalam Komunitas Cakap di Kota Pasuruan)”, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal :

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Kris Hendrijanto, S.sos., M.Kesos
MA
NIP. 197012131997021001

Dr. Nur Dyah Gianawati,
NIP. 195806091985032003

Anggota I,

Anggota 2,

Dra. Wahyuningsih, M.Si
NIP. 195402241985032001
S.sos., M.Si

Akhmad Munif Mubarak,
NIP. 760014660

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

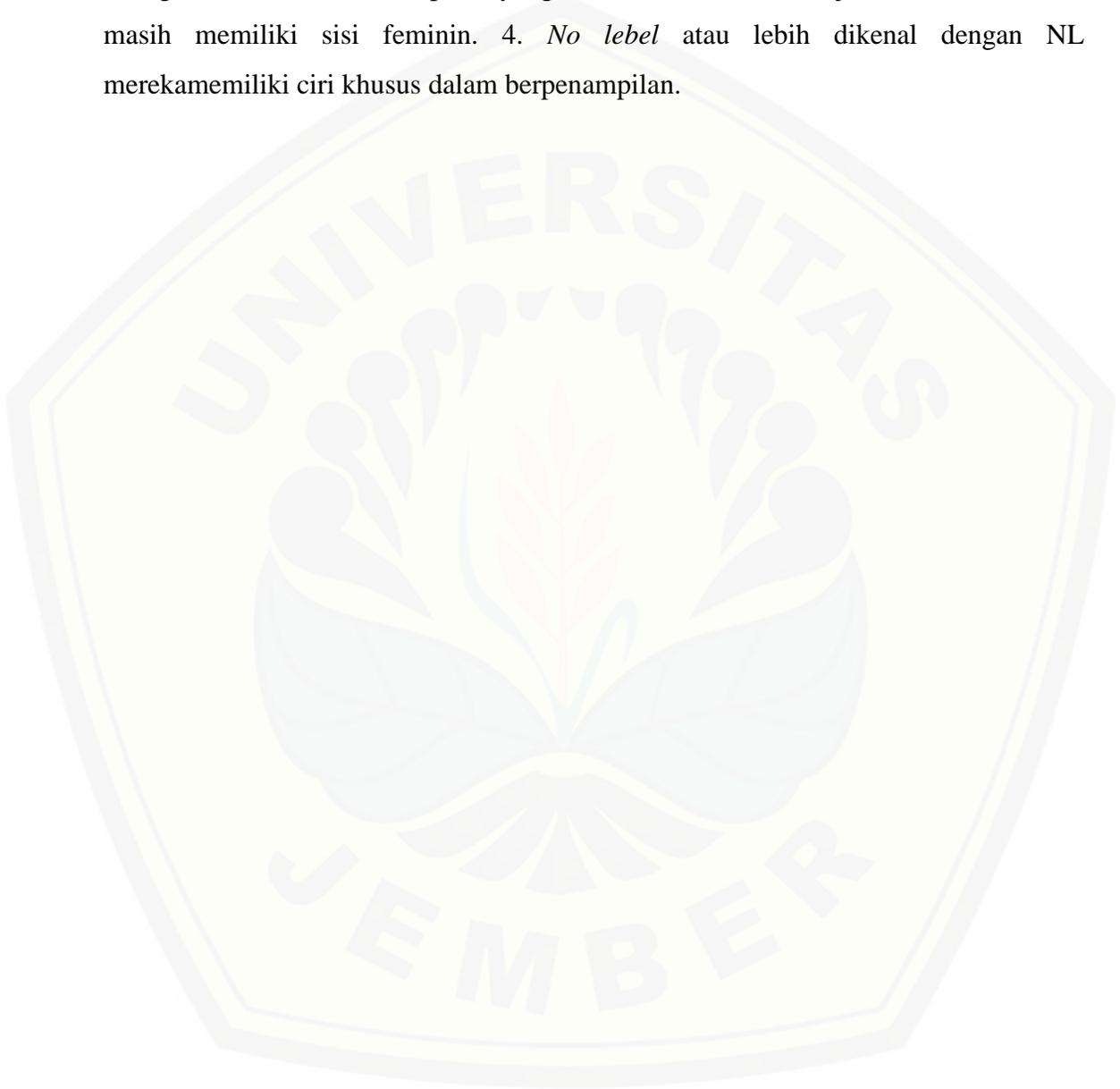
HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA PASURUAN (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota Pasuruan). Huda Ifa Namkatuh 090910301065, 2016, 93 halaman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Komunitas lesbian yang berada di Kota Pasuruan tergabung dalam sebuah grup yang bernama Cakep (komunitas arek koleb pasuruan), dimana anggota grup tersebut terdiri dari bermacam label, umur dan status. Label dalam kaum lesbi adalah identitas penguat yang menentukan peran mereka sebagai seorang lesbian khususnya peran dalam berpasangan atau pendamping. Pasuruan terkenal dengan sebutan Kota santri hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pondok pesantren di Kota ini, namun fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya pondok pesantren tidak mempengaruhi kaum lesbi untuk dapat berkembang dalam sebuah komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sembilan informan pokok dan empat informan tambahan. Sedangkan pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan berdasarkan triangulasi sumber. Adapun fokus kajian penelitian ini adalah terbentuknya klasifikasi labeling pada remaja lesbi.

Ada beberapa label yang muncul di kalangan kaum lesbi, terdiri dari empat yaitu: 1. *Bucih* atau buci yang disingkat B memiliki peran sebagai laki-laki dan berpenampilan layaknya laki-laki. Buci berperan sebagai seorang laki-laki dan bertanggung jawab dalam atas pasangannya layaknya peran bapak sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangga heteroseksual. 2. *Fehm* atau feme yang biasanya disingkat dengan F memiliki peran sebagai perempuan pada umumnya dan memiliki tanggung jawab seperti ibu di dalam suatu hubungan yang heteroseksual, memiliki penampilan pada umumnya wanita heteroseksual. 3. *Andro* atau biasanya disingkat

dengan A, lebel ini dibagi menjadi dua yaitu *andro fehm* atau AF, memiliki penampilan tomboy namun sisi feminin lebih dominan dan *andro buch* atau sering disingkat AB memiliki tampilan yang lebih didominasi oleh jiwa laki-laki namun masih memiliki sisi feminin. 4. *No lebel* atau lebih dikenal dengan NL merekamemiliki ciri khusus dalam berpenampilan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala hikmat dan penyertaannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA PASURUAN** (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakap di Kota Pasuruan)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dan menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku ketua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Drs. Djoko Wahyudi, M. Si, selaku dosen pembimbing akademik;
4. Dra. Wahyuningsih, M. Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Moch. Erwin Silasa, selaku bagian akademik yang selalu membantu dalam proses pengurusan setiap surat dan nilai selama saya menempuh skripsi.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini;
7. Keluarga besarku Namkatu yang selama ini tiada henti-hentinya dalam mendoakan, memotivasi dan memberikan perhatian kepada penulis;
8. Dio, Zia, Agni, Gahan, Resta, Dwi, Arinka, Van, Uprit, Ila, Ucok, Inka, Firman yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi;

9. Untuk seluruh teman-teman belok yang suda meluangkan waktu, baik komunitas di Kota pasuruan maupun di Kota lain.
10. Para rekan sekaligus sahabat tercinta: Vivi, Eliya, Dian, Bitu, Winda, Adit, Rina, Sur, Yulis, Suhita, Colel, Eny, Panda, Gogo, Zabe, Dev, Brin, Suyuk, Vee, Nyak, Riris, Deby, Popo, Dani, Dian, Jho, Amoz Jhon, Al, Vivi, Eeng, Opik dan Lia yang mengajarku arti persahabatan, saling tolong menolong, dan berbagi disaat suka maupun duka;
11. Seluruh saudaraku KS'09, senior KS dan junior KS, yang selama ini saling mendoakan dan memotivasi;
12. Seluruh keluarga besar Mastrip 04 no 108, Ibu dan Bapak Sidik, Lika, Wella, Endel, Vira, Cibi, Yoyok, Septi, Intan, Lusi, Piah, Keceng, Herda, Umik, Maria, Dita, Diana, Erina, Vivin, Cantol, Cindy, Puri, Luci, Ifa, Fida, Ririn, Bella, Reni, Suhai dan Enis yang selama ini selalu mendoakan dan memotivasi;
13. Seluruh Keluarga besar Basket Fisip, Poltek, Garuda dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam mensukseskan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan secara rinci.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran dari semua pihak, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Jember, 11 Agustus 2016

Huda Ifa Namkatuh

DAFTAR ISI

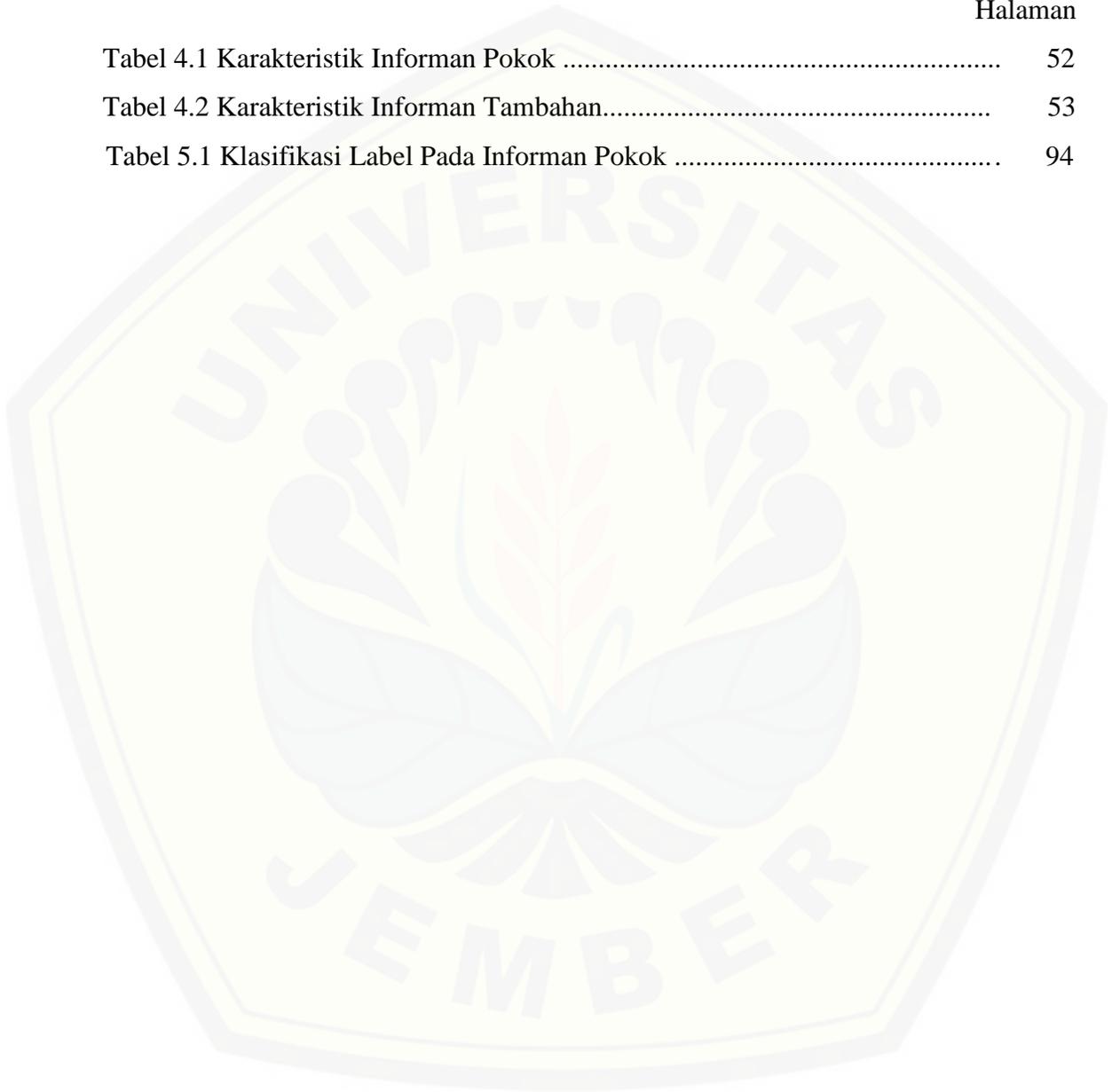
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Kajian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Homoseksual (Lesbi)	8
2.1.1 Faktor-Faktor Individu Menjadi Homoseksual	12
2.1.2 Jenis-Jenis Homoseksual	19
2.2 Tahapan Pembentukan Identitas Diri Homoseksual	20
2.3 Konsep Labeling	21
2.4 Klasifikasi Label Lesbi	24

2.5 Remaja dan Puberitas	26
2.6 Kesejahteraan Sosial dan Homoseksual	29
2.7 Kerangka Berfikir.....	32
2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	34
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Jenis Penelitian	38
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	38
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	39
3.5 Poses Penelitian	42
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.6.1 Observasi.....	44
3.6.2 Wawancara.....	45
3.6.3 Dokumentasi	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
3.8 Teknik Keabsahan Data	49
BAB 4. PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Kota Pasuruan	51
4.1.1 Letak Geografi	51
4.1.2 Jumlah Penduduk	51
4.2 Deskripsi Informan	52
4.2.1 Karakteristis Informan Pokok	53
4.2.2 Karakteristik Informan Tambahan.....	54
4.3 Pengertian Homoseksual.....	54
4.3.1 Jenis-Jenis Homoseksual.....	56
4.3.2 Tahapan Pembentukan Identitas Diri Homoseksul.....	57
4.4 Faktor Penyebab Terbentuknya Lesbi.....	62
4.4.1 Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh	62
4.4.2 Biologis dapat mempengaruhi orientasi seks.....	67

4.4.3 Traumatik Masa Kecil.....	70
4.4.4 Pengaruh Teman Bergaul.....	74
4.4.5 Lingkungan Sosial Remaja Berada	77
4.4.6 Perkembangan Media Massa	79
4.5 Pembentukan Label Menjadi Penguat Remaja Sebagai Lesbian	82
4.5.1 Klasifikasi Label	84
4.5.2 Label Pada Lesbian	89
BAB 5. PENUTUP.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

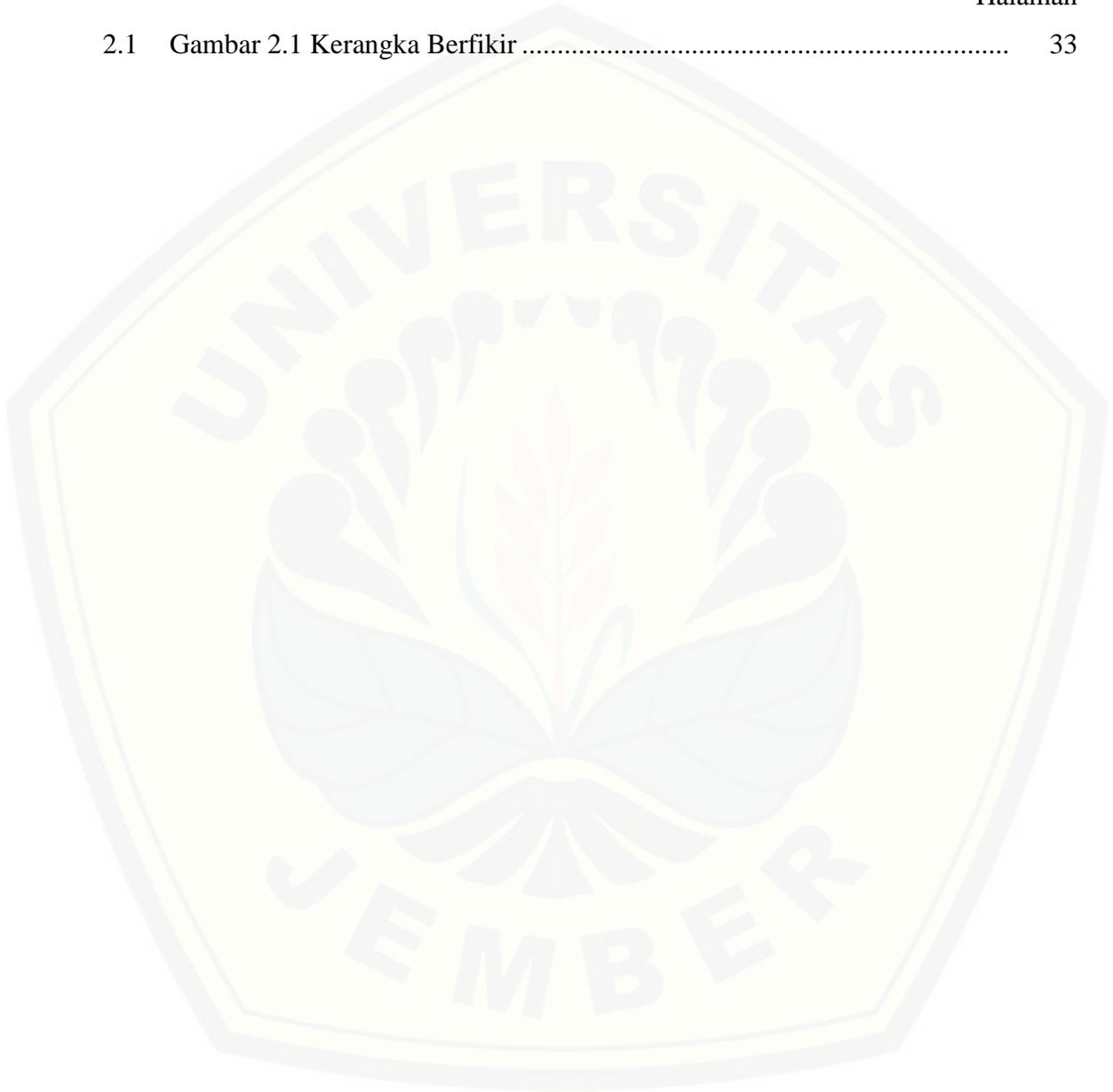
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Pokok	52
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Tambahan.....	53
Tabel 5.1 Klasifikasi Label Pada Informan Pokok	94



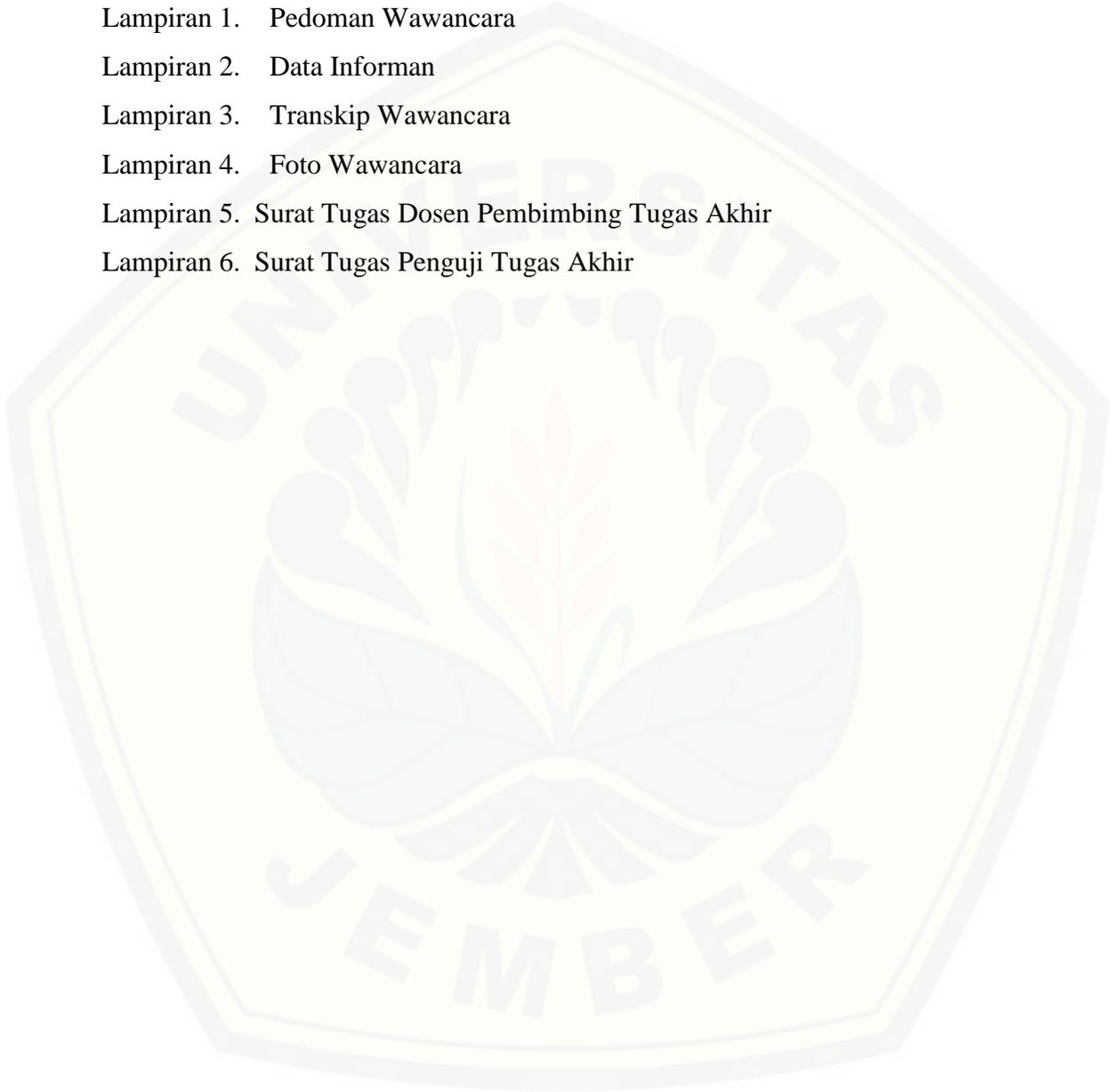
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Data Informan
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Foto Wawancara
- Lampiran 5. Surat Tugas Dosen Pembimbing Tugas Akhir
- Lampiran 6. Surat Tugas Penguji Tugas Akhir



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, semakin banyak norma dan nilai yang berubah dalam masyarakat. Gaya hidup yang semakin terpengaruh dengan Negara asing membuat kaum muda lebih berani lagi dalam menentukan pilihan hidup mereka. Akibat dari perubahan dan perkembangan zaman ini yaitu, munculnya beragam masalah-masalah sosial. Dapat terlihat bahwa di dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif, menurut Simandjuntak (1985:26) “nilai adalah ide-ide masyarakat akan sesuatu yang baik, sedangkan norma merupakan suatu patokan tingkah laku manusia yang memberikan pedoman agar manusia memenuhi nilai-nilai masyarakat tersebut”. Lingkungan yang pertama kali memperkenalkan individu kepada aturan yang berlaku di masyarakat adalah lingkungan keluarga. Keluarga biasanya membimbing kita kepada penyesuaian terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan tujuan menghindari penolakan sosial dikarenakan mengenal aturan-aturan atau norma-norma sosial yang terdapat di masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu akan menjadi suatu kebiasaan, apalagi bila didukung oleh lingkungan yang setiap hari memberi contoh.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami perkembangan pesat terhadap munculnya lesbian. Banyaknya perempuan lesbi di Indonesia juga dibuktikan dengan adanya aktivitas beberapa komunitas lesbi dan *website* lesbian pertama, dibuat khususnya untuk melayani kebutuhan perempuan lesbian Indonesia. *Website* ini didirikan oleh empat relawan yang merasakan perlunya kebutuhan untuk menyatukan kaum lesbian Indonesia sehingga nantinya para lesbian bisa membentuk suatu komunitas (disiarkan dalam Suara Perempuan, Senin 19 Agustus 2002) (19/08/2002). *Website* di internet ini merupakan bukti semaraknya lesbian di Indonesia, media internet menunjang kebutuhan dan fasilitas bagi perempuan lesbian untuk

berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu dapat terlihat banyaknya komunitas maupun grup dalam media sosial, *facebook*, *instagram*, *blackberry messenger*, dan lain sebagainya yang berupa satu wadah organisasi yang sudah tidak lagi malu untuk menampakkan jati dirinya sebagai kaum penyuka sesama jenis, dengan didirikannya beberapa LSM dan organisasi yang melindungi perempuan lesbian seperti Swara Srikandi di Jakarta, DIY Lentera Sahaja, perempuan lesbian kini diakui keberadaannya dan dilindungi oleh lembaga tersebut.

Lembaga tersebut bukan hanya sekedar menampung saja, tetapi para perempuan lesbian tersebut juga dilatih keterampilan agar dapat menjadi perempuan yang berguna dalam menjalani aktivitas di dalam masyarakat. Aktivitas yang di maksud di sini adalah segala hal-hal yang dilakukan manusia baik untuk kepentingan pribadi atau umum, secara fisik atau non fisik dalam merespon rangsangan yang terjadi di sekitarnya untuk mewujudkan tujuan tertentu. Internet merupakan pilihan yang logis karena teknologi ini memungkinkan para perempuan lesbian bertemu, berbicara, berkenalan, dan berdiskusi, tanpa harus membuka identitas diri yang sebenarnya, apabila yang bersangkutan tidak bersedia (disiarkan dalam Suara Perempuan, Senin 19 Agustus 2002) (19/08/2002).

Namun di tengah perkembangan yang pesat dan mulai munculnya keberanian untuk menunjukkan jati diri atau keberadaan mereka dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, perbedaan orientasi seks menjadi masalah sosial yang sekarang mulai muncul dipermukaan masyarakat secara terbuka. Orientasi seks digolongkan dalam tiga tipe yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual, homoseksual dibedakan menjadi dua yaitu *gay* dan *lesbian*. *Gay* adalah laki-laki yang memiliki orientasi seks menyukai sesama jenisnya (laki-laki), "*Lesbianisme*" yang berasal dari kata *Lesbos* yaitu pulau di tengah lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita (Kartono.1976:78). *Lesbian* adalah istilah perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. *Lesbian* merupakan seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional dan seksual terutama

dengan perempuan atau yang melihat dirinya terutama sebagai bagian dari sebuah komunitas yang mengidentifikasikan diri, lesbian yang memiliki ikatan emosional dan seksual dengan perempuan, dan yang mengidentifikasikan dirinya seorang lesbian (Adhiati. 2007:26).

Orientasi seksual ini terlihat mulai seorang mengalami pubertas, masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa anak-anak dengan masa remaja dan dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri-ciri biologis-psikologis anak-anak masih dimilikinya, sementara beberapa ciri remaja juga dimilikinya. Ciri-ciri ini yang memudahkan anak dalam masa puber menyerap segala sesuatu yang baru diketahui dan dipelajari, adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong individu berorientasi seks abnormal semakin mempertegas bahwa anak dalam masa puber rentang dalam menjalani aktivitasnya dan memutuskan sesuatu. Menjelang anak matang secara seksual, ia masih di sebut “anak puber”, begitu matang secara seksual ia disebut remaja atau remaja muda. (Al-Mighwar, 2006.)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja tersebut sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak senang, kurang suka bekerja, pesimisitik, dan sebagainya. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorong untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya, masa ini, sebagai masa mencari (Al-Mighwar, 2006). Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat di pandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.(Al-Mighwar, 2006.)

Pada usia remaja memang muncul *predisposisi* (pembawaan, kecenderungan) namun ada pula yang menganggap faktor lingkungan yang lebih dominan. Alasan mengapa lesbian dapat terjadi, seperti merasakan kenyamanan yang tidak mereka rasakan pada lawan jenis, akhirnya mereka berlari kesesama jenis, yang kedua sebelumnya mereka pernah merasa dikucilkan oleh lawan jenis karena memiliki banyak kekurangan yang tidak dapat diterima oleh lawan jenis akhirnya mereka memilih untuk bercinta dalam artian berpacaran dengan sesama jenis, ketiga merasa pernah merasakan sakit hati yang bahkan lebih dari sakit juga dapat mempengaruhi mereka untuk berfikir masuk dalam komunitas lesbian, karena disaat mereka merasakan sakit hati pada seseorang (katakanlah sesama jenis) memberi perhatian kepada mereka yang membuat mereka merasa terlindungi dan terjamin tidak akan pernah merasakan lagi apa yang namanya sakit hati terserbut. Jika kita membicarakan faktor yang dapat mempengaruhi masuknya seseorang dalam komunitas lesbian banyak sekali tapi hanya satu faktor yang paling mendominasi mereka berfikir untuk bergabung dalam komunitas lesbian yaitu “kenyamanan”. (Observasi dan Wawancara Kamis, 13-4-2014)

Dalam psikologi, homoseksualitas baik itu *gay* atau lesbi sebagai model perilaku yang patologis. Sebelum tahun 1970-an banyak peneliti psikologi menyimpulkan bahwa homoseksual merupakan penyakit jiwa. Namun sering berkembang pengetahuan, pernyataan itu mendapat banyak bantahan untuk menghilangkan stigma-stigma penyakit jiwa pada kaum lesbian. Sebagian besar masyarakat mengira bahwa jika gadis yang berpenampilan tomboy adalah seorang yang lesbian dan tentu saja persepsi itu tidak sepenuhnya benar dan tidak pula sepenuhnya salah. Sebab banyak juga gadis-gadis yang berpenampilan layaknya wanita normal atau wanita seutuhnya (feminim) tidak jarang menjadi lesbian. Dalam kaum lesbi terdapat beberapa label yang membedakan karakter dan peran mereka dalam mengidentifikasi masing-masing lesbian, pembentukan label termaksud salah satu yang penting dikalangan kaum lesbi dikarenakan dalam mencari pasangan atau

dalam pergaulan lebel membantu untuk mempermudah peran dari masing-masing mereka.

Pasuruan terkenal akan industri mebel dan banyaknya pabrik yang berada di sana, Pasuruan juga merupakan Kota religius dikarenakan terdapat pondok pesantren dengan jumlah yang cukup banyak sejumlah 43 lembaga dengan jumlah santri 4.563 santri dan ustad 34 orang serta ustadzah 43 orang. (Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur Tahun 2016). Keyataan bahwa Kota Pasuruan merupakan kota religius sangat bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi di sana, lesbian merupakan salah satu fenomena yang terjadi di Kota Pasuruan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan orientasi seks pada setiap individu secara internal maupun eksternal, yang perlu mendapatkan penanganan khusus agar kesejahteraan hidup mereka biasa terjamin layaknya masyarakat normal.

Kesejahteraan sosial menurut Undang-undang No.11 Tahun 2009 adalah “Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat dilaksanakan fungsi sosialnya.” Kesejahteraan merupakan keinginan dan cita-cita semua individu di dunia ini, individu yang berasal dari kelas atas, menengah maupun bawah, dari yang berdaya maupun yang tidak berdaya sekalipun, semuanya menginginkan hidup sejahtera selamanya. Secara konseptual kesejahteraan sosial dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf hidup lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual. Adi (2005:44)

Berdasarkan fenomena yang ada dampak yang diakibatkan oleh pola asuh keluarga pada anak akan sangat mempengaruhi individu tersebut untuk kemudian tumbuh dan membentuk karakternya, begitu pula dengan faktor-faktor homoseksual yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter individu dan akhirnya menjadikan individu tersebut seorang lesbi dengan lebel tertentu. Labeling atau pemberian lebel adalah sebuah definisi yang ketika diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas

individu tersebut dan menjelaskan individu dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label terhadap seseorang kita cenderung melihat individu tersebut secara keseluruhan keperibadiannya dan bukan pada perilakunya satu persatu. Menurut Lemert, teori labeling adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap atau label dari masyarakat terhadap seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian yaitu:

- a. Penelitian ini difokuskan pada lesbian yang tergabung dalam Komunitas Cakep Kota Pasuruan.
- b. Penelitian ini diarahkan untuk melakukan klasifikasi label pada saat penelitian ini dilakukan yaitu antara bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Agustus 2016, hal ini penting mengingat label yang ada pada masing-masing informan bisa berubah setiap saat.
- c. Penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor penyebab remaja menjadi lesbi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah : Bagaimanakah terbentuknya klasifikasi labeling sebagai penguat pada remaja lesbi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: “Mendiskripsikan pembentukan klasifikasi labeling sebagai penguat pada remaja lesbi”.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya disiplin ilmu kesejahteraan sosial

terkait dengan upaya meningkatkan kesejahteraan para pelaku lesbian yang berada di lingkungan masyarakat.

b. Untuk kedepannya diharapkan masyarakat dapat menghargai HAM yang dimiliki pelaku lesbian agar mereka juga dapat hidup dengan layak di masyarakat.

c. Orang tua bisa selektif dalam menerapkan pola asuh yang diberikan pada anak mereka.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah banyak sekali konsep-konsep dan teori-teori yang dibutuhkan untuk menjadi landasan dari peneliti. Teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan suatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah terjadi kebenarannya. Suatu variabel merupakan karakteristik dari orang-orang, benda atau keadaan yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, seperti misalnya, usia, jenis, kelamin, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para sejarawan terkemuka mengatakan bahwa lesbian bukan merupakan bawaan lahir, dia menyatakan bahwa wanita lesbian tidak selalu ada walaupun dalam faktor penyebab terjadinya homoseksual terdapat genetika. Sebaliknya bahwa mereka (lesbian) adalah produk sejarah dan telah muncul dalam era sejarah tertentu. Kemunculan mereka terkait dengan hubungan kapitalisme tetapi sudah pada perkembangan *historis kapitalisme* dan lebih khususnya lagi dengan sistem kerja bebas yang telah memungkinkan sejumlah besar perempuan dalam abad kedua puluh menyebut diri mereka lesbian. Jadi lesbian merupakan produk sejarah yang muncul karena perubahan ekonomi pada abad ke 17 dan 18 ketika kapitalisme dan industrialisasi menarik orang-orang muda dari pedesaan tradisional masuk keperkotaan.

Pergeseran ini mengubah makna keluarga dari kehidupan privasi menjadi dunia kerja publik. Perubahan ini menggiring orang-orang untuk menemukan kebahagiaan emosional, cinta, keintiman dan seks. Intinya dunia kapitalisme dan industrialis memberikan pilihan-pilihan erotis terdapat seksualitas. Ketersediaan pekerjaan memungkinkan banyak orang berinteraksi positif, bahkan mulai ada tempat-tempat dimana mereka bisa berkumpul, berbaur dan berinteraksi dari sinilah semajin banyak pengetahuan yang muncul kemudian mendorong orang tersebut dalam pilihan atas apa yang diinginkan.

2.1 Homoseksual (Lesbi)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, homoseksual adalah keadaan tertarik pada orang dari jenis kelamin sama. Bentuk relasi ini tidak harus mengarah kepada ikatan perkawinan, akan tetapi ada pula pasangan homoseksual yang bisa hidup dengan komitmen yang mereka sepakati bersama dan hidup saling mencintai satu sama lain. Kartono (1976:78), homoseksual adalah mencintai orang yang sama jenis kelaminnya. Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu *Gay* untuk kaum penyuka sesama jenis bagi laki-laki dan Lesbian untuk kaum penyuka sesama jenis bagi perempuan.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Istilah ini dapat digunakan sebagai kata benda jika merujuk pada perempuan yang menyukai sesama jenis, atau sebagai kata sifat apabila bermakna ciri objek atau aktivitas yang terkait dengan hubungan sesama jenis antar perempuan. Lesbianisme sendiri berasal dari kata *Lesbos*, *Lesbos* adalah sebutan bagi sebuah pulau ditengah Lautan Egeis, yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita Kartono (1976:78). Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan cinta yang lesbi atau lesbianisme. Memang, pada usia pubertas, dalam diri individu muncul predisposisi (pembawaan, kecenderungan) *biseksual*, yaitu mencintai seorang teman puteri, sekaligus mencintai teman seorang pria.

Di Jakarta beberapa lesbian yang tergabung dengan Lambda Indonesia mulai melakukan penggalangan anggota yang bertujuan melakukan berbagai kegiatan yang positif bagi kelompok lesbian, seperti pelatihan-pelatihan keterampilan agar kelompok lebih produktif. Pada tahun 1984 organisasi SAPHO terbentuk, organisasi ini memiliki misi untuk melatih psikologis para lesbian agar percaya diri untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat. Tahun 1986 di Jakarta lahir organisasi PERLESIN, yang bertujuan memberikan pengertian pada masyarakat bahwa para lesbian memiliki kehidupan yang normal dan positif seperti mereka heteroseksual yang membedakan hanyalah orientasi seksual yang

lesbian. Pada 1 Agustus 1987, KKLGN dibentuk di Pasuruan-Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia.

Desember 1993 dilakukan Kongres Lesbi dan *Gay* Indonesia (KLG I) diselenggarakan di Yogyakarta, 1995 KLG II diselenggarakan di Lembang, Jawa Barat. KLG III diselenggarakan di Denpasar-Bali. Pada Desember 1989, untuk pertama kalinya isu lesbian di Indonesia dibahas dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta. Tahun 2002 lahir Swara Srikandi di Jakarta, organisasi ini sangat aktif dan bergabung dengan organisasi Internasional. Hingga akhirnya bubar karena para pendiri dan anggota mengalami teror dari oknum yang mengatasnamakan keagamaan. Seiring berjalannya waktu perubahan politik setelah reformasi, dan mulai diangkatnya masalah-masalah Hak Asasi Manusia maka semakin menjamur organisasi-organisasi lesbian dan *gay* di tengah-tengah masyarakat maupun di dunia maya, seperti; Akui Komunitas Lesbi di Indonesia, Keluarga Koleb, dan komunitas-komunitas yang berada di masing-masing daerah. Misi mereka adalah membuat masyarakat mengakui keberadaan lesbian dan *gay*, dan diperlakukan selayaknya kaum heteroseksual agar lesbian dan *gay* bisa mendapatkan kesejahteraan hidup.

Tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan serta norma umum, yang pada satu tempat dan waktu tertentu sangat ditolak, sekalipun tingkah laku tersebut di tempat dan waktu lain bisa diterima oleh masyarakat lainnya. Deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan. Diferensiasi diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. *Introjeksi* adalah mekanisme penyerapan pengaruh lingkungan sosial atau pengaruh individu lain, yang kemudian dikembangkan dalam pribadi sendiri. Produk dari penyerapan pengaruh eksternal atau lingkungan dan pribadi lain, yang berlangsung secara tidak sadar. Merupakan bagian dari proses identifikasi dengan mana pribadi yang bersangkutan bertingkah laku seperti yang lain. Struktur kepribadian bisa diterobos oleh perangsang-perangsang sosial (pengaruh-pengaruh sosial) yang sangat kuat, sehingga berlangsung proses perubahan diri yang dipercepat. Tidak jarang perubahan secara drastis radikal itu disertai dengan

krisis-krisis jiwa yang gawat. Maka krisis-krisis jiwa dan pengalaman-pengalaman hebat atau trauma psikis itu mempercepat proses transformasi tingkah laku normal menjadi perilaku deviasi atau penyimpangan.

Peribadi menyimpang merupakan agen yang dinamis yang bertindak dan memilih sendiri pola tingkah laku, kebiasaan, dan peran sosial tertentu dalam kerangka satu kumpulan limitasi sosial, dan limitasi internal yang terdapat pada diri sendiri. Dengan kata lain seorang yang mengembangkan satu bentuk disorganisasi sosial, biasanya secara potensial mampu dan mudah mengembangkan bentuk penyimpangan tingkah laku abnormal lainnya. Dalam KUHP dengan Pasal 292 mengkualifikasikan sebagai suatu kejahatan (termuat dalam Buku II) dengan ancaman pidana penjara paling lama 5 tahun dan mengistilahkan homoseksual ini dengan sebutan “sesama kelamin”, lengkapnya pasal 292 menyatakan “Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun”.

Berdasarkan penjelasan KUHP Pasal 292, di Indonesia homoseksual bisa menjadi suatu kejahatan jika :

1. Pelakunya Orang dewasa, kualifikasi “orang dewasa” jika dikaitkan dengan ketentuan Pasal 45, 47 KUHP, adalah orang yang melakukan tindak pidana sesudah umur 16 tahun, sedangkan jika menurut UU Perlindungan Anak dan Pengadilan Anak, dewasa adalah yang berusia lebih dari 18 tahun dan atau sudah pernah kawin. Dengan demikian, hanya orang dewasa-lah yang menurut hukum mempunyai pertanggungjawaban pidana jika melakukan kejahatan homoseksual ini, selain orang dewasa tidak dapat dikenakan pasal ini, anak-anak tidak bisa terkena pasal ini, artinya anak-anak yang melakukan kejahatan homoseksual tidak masuk kualifikasi pasal ini.
2. Yang dilakukan “orang dewasa” tersebut adalah perbuatan cabul dengan sesama kelamin. Perbuatan cabul atau “pencabulan” adalah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan yang keji, semuanya itu dalam lingkungan nafsu berahi kelamin, misalnya: cium-ciuman, meraba-raba anggota kemaluan, meraba-raba buah dada dan sebagainya. Perbuatan mana dilakukan

oleh “orang dewasa” terhadap orang lain yang kelaminnya sama, pria dewasa kepada pria, wanita dewasa kepada wanita. Jadi kejahatan homoseksual tidak menyebutkan adanya “persetubuhan”, karena hukum menganggap tidak mungkin ada persetubuhan jika dilakukan oleh sesama kelamin, “persetubuhan” terjadi jika ada peraduan antara anggota kemaluan laki-laki dan perempuan yang biasa dijalankan untuk mendapatkan anak.

3. Korban perbuatan cabul tersebut harus “orang yang belum dewasa”.

Syarat mutlak homoseksual menjadi kejahatan, korbannya haruslah orang yang belum dewasa atau anak dibawah umur, yang menurut KUHP belumberumur 16 tahun sedangkan menurut UU Peradilan Anak/UU Pengadilan anak, belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin. Undang-Undang Dasar Indonesia tertulis jelas bahwa setiap warga negara adalah setara dalam memperoleh kedudukan dan hak yang sama di mata hukum. Namun, pada kenyataannya, hal itu belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Dimana perlakuan diskriminasi baik dari status sosial termasuk orientasi seksual dan identitas gender mereka sering menjadi salah satu alasan aparat penegak hukum bertindak sewenang-wenang.

Homoseksual dibagi menjadi dua macam, yaitu homoseksual tertutup (*covert homosexual*) dan homoseksual terbuka (*overt homosexual*). Homoseksual tertutup (*covert homosexual*) adalah, homoseksual yang menyimpan rapat-rapat kehidupannya dan tidak ingin membagi denga keluarga atau lingkungan sekitar didasari oleh berbagai macam alasan. Sedangkan homoseksual terbuka (*overt homosexual*) adalah, homoseksual yang terbuka dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan tidak ragu membaginya dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Pengertian Lesbian *Parent* adalah sepasang lesbian yang hidup bersama dan dalam kehidupan mereka hadir anak-anak yang lucu. Dalam menjalani kehidupannya, pasangan lesbian tersebut bertindak sebagai orang tua si anak (apakah anak yang diadopsi, dilahirkan, inseminasi, dan lain-lain). Dahulu, pembagian peranan dalam mengasuh anak lebih banyak menganut sistem yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual, bahwa perempuan mempunyai lebih banyak peran dalam keseharian si anak, dibandingkan peran lelaki (karena

terkonstruksi bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga yang mencari penghasilan untuk kehidupan mereka). Hal tersebut dulu juga dilakukan oleh pasangan lesbian, dimana peran '*femme*' lebih banyak mengasuh anak dalam kesehariannya, sedangkan '*butch*' menyamakan perannya seperti seorang laki-laki.

Namun sejalan dengan perkembangan cara pandang, bahwa kesetaraan sangat penting dalam kehidupan berpasangan, maka sekarang ini banyak pasangan lesbian yang secara bersama-sama menjalani kehidupannya sebagai Lesbian *Parent*, tanpa ada lagi pembagian peran berdasarkan posisi atau *stereotype* dalam berhubungan. Kalaupun ada larangan bagi kaum homoseksual, itu hanya bertujuan untuk memberantas kemungkinan terjadinya beberapa macam penyakit yang sering timbul dari peraktek homoseksual (lesbian dan *gay*), misalnya penyakit kanker kelamin, AIDS dan sebagainya. Homoseksualitas terdapat dalam berbagai bentuk atau cara-cara, pada masa puber (masa remaja) hasrat kepada perbuatan-perbuatan homoseksual itu terkadang terdapat pada pemuda dan pemudi yang normal, sebab pada tahun atau masa-masa itulah timbulnya hasrat-hasrat perhubungan kelamin atau nafsu birahi. Hal ini bisa terjadi akibat kurang pengalaman dan kurang pergaulan dengan kawan yang lain jenis kelaminnya, biasanya gejala ini bersifat sementara. Pada usia selanjutnya gejala ini kadangkadang nampak, apabila orang-orang yang memiliki kelamin sama hidup lama secara bersama-sama dan terpisah jauh dari orang-orang yang berjenis kelamin lain seperti halnya dipenjara dan dipondok pesantren. Simanjuntak (1984:118).

2.1.1 Faktor-faktor Individu Menjadi Homoseksual

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Menurut proposisi dari Teori asosiasi differensial yaitu bahwa perilaku menyimpang seseorang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak (Jokie M.S. Siahaan 2009:106-109).

a. Lingkungan keluarga dan pola asuh

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling tergantung (Depkes RI, 1988). Keluarga adalah dua orang atau lebih yang bergabung karena ikatan tertentu untuk berbagi pengalaman dan pendekatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Definisi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut keluarga merupakan kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga. Anggota dalam kelompok individu tersebut berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain melalui peran masing-masing sebagai anggota keluarga. Kelompok individu ini berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum atau dapat pula menciptakan kebudayaannya sendiri.

Seperti yang dijelaskan Dagun (1990:104-105) ayah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peran seks anak. Jika peran ayah kecil atau tidak berperan sama sekali dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pola asuh, maka akan muncul kesimpangsiuran peran jenis kelamin anak. Orangtua mempunyai peran besar untuk memberikan stimulus (pesan berupa sifat dan sikap) dalam mendapat respon yang baik untuk menentukan sikap dan sifat, hubungan internal atau komunikasi yang tidak baik dalam keluarga berdampak negatif bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, konsep diri lesbian melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir, yang selanjutnya memberikan mereka informasi tentang isi stimulus (pesan) dan masa lalu serta kehidupan yang mereka jalani, yang memicu dan membuat perubahan diri mereka menjadi lesbian. Menurut teori psikodinamika, situasi kehidupan awal yang dapat menyebabkan perilaku homoseksual adalah fiksasi yang kuat dengan salah satu figur orang tua dan tidak adanya pengasuhan ayah yang efektif. Pengenalan identitas diri oleh orang tua yang sesuai dengan jenis kelamin sejak dini dapat mempengaruhi ciri watak yang terbentuk pada individu.

Pengenalan identitas ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan laki - laki atau perempuan tersebut, meliputi:

- a) Kriteria penampilan fisik : pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai, dan sebagainya.
- b) Karakteristik fisik : perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan; laki-laki pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, laki-laki pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga atau otot kasar sementara perempuan pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.
- c) Karakteristik sifat : laki - laki pada umumnya lebih menggunakan logika atau pikiran sementara perempuan pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan atau emosi; laki - laki pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara perempuan lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.
- d) Karakteristik tuntutan dan harapan: Untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para laki - laki adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian laki-laki dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah (seperti istri, dan anak-anak).
- e) Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis. Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada: orang tua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya; anak laki-laki melihat pada ayahnya, dan anak perempuan melihat pada ibunya; dan kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya. Proses pembentukan identitas menurut Marcia (1993) terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya.

Marcia juga mengidentifikasi pembentukan identitas, yaitu : (Desmita, 2005 : 217).

1. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja
2. Gaya pengasuhan orang tua
3. Adanya figur yang menjadi model
4. Harapan social tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah, dan teman sebaya
5. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternative identitas
6. Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas.

b. Biologis

Dibidang genetik dan hormonal khususnya selama masa perkembangan janin yang mempengaruhi struktur otak dan sifat-sifat lain seperti kekidalan, faktor biologis yang mungkin mempengaruhi orientasi seksual. Berdasarkan penelitian ada yang mengatakan jika faktor genetik berpengaruh sekitar kira-kira 50%-70% terhadap varian orientasi seksual. Bailey dan Pillard (dikutip oleh Westen, 2002:204) melakukan penelitian terhadap 110 pasangan kembar fraternal dan kembar identik, serta 46 pasang perempuan dan saudara adopsinya yang berusia antara 19-65. Hasilnya menunjukkan semakin mirip kedua saudara secara genetis makin besar pula kemungkinan keduanya merupakan homoseksual. Berbagai macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal. *Genetic* pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung.

Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi. Hormonal

keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut (Soetjiningsih, 2004:286-287).

c. Trauma

Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi akibat peristiwa yang dialami seseorang. Para psikolog menyatakan trauma dalam istilah psikologi berarti suatu benturan atau suatu kejadian yang dialami seseorang dan meninggalkan bekas. Trauma psikologis adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak dan kimia otak, yang merusak kemampuan seseorang untuk memadai mengatasi stres. (Wikan Susanti, 2012:34) Biasanya bersifat negatif, dalam istilah psikologi disebut *post-traumatic syndrome disorder*.

Konsep trauma telah digunakan untuk menunjukkan kejadian-kejadian yang memiliki efek-efek yang belum muncul. Trauma dalam psikologi merupakan masalah yang mengekang diri kita dengan cara yang tidak bisa diungkap secara psikologis. Sehingga persoalan muncul, bagaimana menghadirkan kejadian yang secara definisi tidak dapat dihadirkan, atau hadir secara sepinggal-sepinggal, tetapi disisi lain kejadian tersebut tidak serta merta bisa dilepaskan dari ingatan masalah kita. Konsep trauma juga dapat direfleksikan dengan pendekatan *epistemologis*, jika ada sesuatu yang memiliki kondisi-kondisi yang diperlukan untuk terjadinya trauma, maka itu pastilah dapat dikategorikan sebagai trauma, dan bukan kesedihan, *shock*, ataupun depresi.

Kondisi-kondisi kemungkinan (*condition of possibilities*) bagi terciptanya trauma. Pertama, trauma bukanlah sesuatu yang muncul dari kekosongan, melainkan memiliki sebab yang jelas. Trauma adalah akibat yang disebabkan oleh

faktor-faktor tertentu. Tanpa faktor-faktor tersebut, trauma tidak akan pernah tercipta. Artinya, penyebab dari trauma adalah sesuatu yang lain dari trauma itu sendiri. Kedua, trauma memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan intensitas. Selama sebab dari trauma itu masih ada, selama itu pula intensitas trauma akan terus meningkat. Ketiga, trauma akan terus ada, walaupun sebabnya sudah tidak ada. Jadi, walaupun sebabnya sudah tidak ada, trauma akan terus ada. Trauma tidak langsung lenyap, ketika sebabnya sudah tidak ada. Keempat, trauma akan berlangsung selama-lamanya. Trauma itu, pada hakekatnya, adalah bersifat sosial. Semua bentuk trauma personal memang dialami secara konkret oleh individu singular, tetapi akibat dan gaung dari trauma tersebut terasa di dalam resonansi rasa kemanusiaan kita. Trauma personal, pada hakekatnya, mungkin adalah trauma sosial.

d. Teman bergaul

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara teman sebaya yang berusia sama sangat berperan penting dalam perkembangan sosial. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya, dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik. Santrock (2007:55). Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dari interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens (M. Elly dan Usman. 2011:237-238). Berkaitan dengan teori tersebut diatas, ternyata menyebutkan bahwa seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut

dalam arus penyimpangan itu sendiri, dan jika digambarkan kondisi kaum lesbian saat ini, mengalami perkembangan yang cukup pesat mengenai cara mereka bergaul dan pembawaan mereka kedepan publik.

e. Lingkungan social

Menurut Darsono 1992 lingkungan merupakan semua benda atau kondisi di mana manusia dan aktivitasnya termasuk di dalamnya, yang terhadap di dalam ruangan di mana manusia tersebut mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Jadi semua hal termasuk manusia merupakan lingkungan dan perubahan diantara keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Semua benda yang ada di dalam ruangan yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita, manusia dan lingkungan akan saling mempengaruhi. Dalam lingkungan tersebut akan terjadi berbagai macam interaksi sosial, lingkungan sosial di mana seorang individu berada juga dapat mempengaruhi dan memicu penyimpangan terhadapnya. Dari prespektif islam, menurut Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandang mereka terbatas pada “kini dan disini” maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan disini pula.

f. Media Masa

Media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti memengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media (Agee dalam Ardianto, 2007 : 58). Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu media massa cetak dan media massa elektronik, yang termasuk media massa cetak yaitu buku, surat kabar, dan majalah, sedangkan yang termasuk media massa elektronik yaitu radio, televisi, film, dan media on-line (internet).

Perkembangan media massa telah menunjukkan kecenderungan yang pesat, baik media cetak maupun media elektronik baik lokal maupun asing.

Dengan demikian, kebutuhan kita akan hiburan, informasi dan pendidikan dapat terpenuhi dengan hadirnya media massa. Sebagai sebuah bagian dari media massa cetak, buku merupakan sifat yang paling tidak “massa” dari media massa kita dalam menjangkau khalayaknya dan besarnya industri itu sendiri, dan fakta ini membentuk hubungan antara media dan khalayak. Hubungan lebih langsung antara penerbit dan pembaca buku menjadikan buku memiliki fundamental berbeda dari media massa lainnya.

2.1.2 Jenis-jenis Homoseksual

1. Homoseksualitas pertumbuhan

Homoseksualitas pertumbuhan adalah homoseksualitas yang bersifat sementara. Homoseksualitas ini sangat singkat dan terjadi dalam masa pertumbuhan anak. Pada masa pubertas anak mulai mengalihkan perhatiannya dari orangtua kepada orang lain. Namun, ketika seorang anak laki-laki belum berani kepada gadis, maka ia dapat mengarahkan seksualnya kepada teman lelakinya yang sebaya. Dalam homoseksualitas pertumbuhan tidak harus terjadi perbuatan-perbuatan seksual, walaupun terkadang terjadi tindakan seksual tertentu seperti masturbasi berdua.

2. Homoseksualitas darurat

Sama halnya dengan homoseksualitas pertumbuhan, homoseksual darurat bersifat juga sementara. Homoseksualitas darurat terjadi karena tidak adanya kesempatan untuk melakukan hubungan heteroseksual. Dalam kondisi tersebut, seorang anak laki-laki yang tidak memiliki kesempatan melakukan hubungan heteroseksual akan beralih kepada perilaku homoseksual. Gejala ini akan berhenti ketika kesempatan untuk melakukan hubungan heteroseksual muncul.

3. Pseudohomoseksualitas

Pseudohomoseksualitas lebih bersifat melayani seorang homoseksual karena alasan keuangan maupun memiliki ketergantungan terhadap seorang homoseksual tersebut. Ketika seorang pria berada dalam tekanan ekonomi dan seorang homoseksual mampu memberikan jaminan ekonomi kepadanya maka ia dapat melakukan hubungan homoseksual demi jaminan ekonomi tersebut.

4. Homoseksualitas kecenderungan

Homoseksualitas ini sangat dipengaruhi oleh pembawaan seseorang. Jika seorang pria berada dalam keluarga yang mempunyai banyak anggota homoseksual maka ia dapat turut melakukan hubungan homoseksual. Seorang homoseksual dan lesbian akan mengalami proses dimana ia menyadari dan menerima dirinya menjadi seseorang yang memiliki orientasi seks berbeda.

2.2 Tahapan Pembentukan Identitas Diri Homoseksual

Menurut Vivienne Cass (1979:219-235) ada enam tahapan yang dilalui oleh seorang homoseksual sebelum dirinya sadar akan orientasi seksualnya itu. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. *Identity confusion*

Individu mulai percaya bahwa perilakunya bisa didefinisikan sebagai *gay* atau lesbi. Mungkin saja timbul keinginan untuk mengidentifikasi kembali konsep orang tersebut terhadap perilaku *gay* dan lesbi, dengan segala bias dan informasi salah yang dimiliki sebagian besar orang. Orang tersebut bisa menerima peran tersebut dan mencari informasi, menekan dan menghalangi semua perilaku *gay* dan lesbi, atau menyangkal kemiripan dengan semua identitasnya.

2. *Identity Comparison*

Individu menerima potensi identitas dirinya *gay* atau lesbi, menolak model homoseksual tetapi tidak menemukan penggantinya. Orang tersebut mungkin merasa berbeda dan bahkan kehilangan. Orang yang berada dalam tahap ini masih menyangkal homoseksualitasnya dan berpura-pura menjadi seorang heteroseksual.

3. *Identity Tolerance*

Pada tahap ini individu mulai berpindah pada keyakinan bahwa dirinya mungkin *gay* atau lesbi dan mulai mencari komunitas homoseksual sebagai kebutuhan sosial, seksual dan emosional. Kebingungan menurun namun identitas masih pada tahap toleransi bukan sepenuhnya diterima. Biasanya individu masih tidak membeberkan identitas barunya pada dunia heteroseksual dan tetap menjalankan gaya hidup ganda.

4. *Identity Acceptance*

Pandangan positif tentang identitas diri mulai dibentuk, hubungan dan jaringan *gay* atau lesbi mulai berkembang. Pembukaan jati diri selektif kepada teman dan keluarga mulai dibuat dan individu sering membenamkan dirinya sendiri dalam budaya homoseksual.

5. *Identity Pride*

Kebanggaan sebagai seorang homoseksual mulai dikembangkan, dan kemarahan terhadap pengobatan bisa mengakibatkan penolakan heteroseksual karena dianggap sebagai suatu yang buruk. Individu merasa cukup bernilai dan cocok dengan *gaya* hidupnya.

6. *Identity Synthesis*

Ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan *gaya* hidup dan ketika kontak dengan orang yang heteroseksual meningkat, seseorang menyadari ketidakbenaran dalam membagi kotak-kotakan dunia dalam *gay* dan lesbi yang baik dan heteroseksual yang buruk. Individu mengalami *gaya* hidup homoseksual yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa banyak sisi aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut. Proses pembentukan identitas telah selesai.

2.3 Konsep Labeling

Pengertian *Labeling* adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 1994:38). Teori *labeling*, diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik dan telah berkembang dalam berbagai bidang seperti kesehatan mental, kesehatan dan pendidikan (Sunarto, 2004:40). Teori *labeling* mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan

kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. *Labeling* merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya (Martine, 2008:101).

Teori *labeling* disebut juga teori pelabelan atas perilaku menyimpang yang sering digunakan masyarakat terhadap penyimpangan. Pandangan tentang penentuan situasi (*definition of the situation*) digunakan untuk menyatakan bahwa jika individu atau kelompok disebut menyimpang, akan ada konsekuensi yang tidak diharapkan pada tingkat perilakunya (Turner, 2010:52). Teori *labeling* memiliki dua proposisi. Pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak.

Proposisi kedua, *labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Turner, 2010:52). Konsep lain dalam Teori *labeling* menurut Kai T. Erikson (Becker, 1963:231) adalah:

a. *Master Status*

Teori penjulukan memiliki label dominant yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan Master Status. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang

bersangkutan. Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu.

Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai penyimpang atau menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

b. *Deviant Career*

Konsep *Deviant Career* mengacu pada seseorang yang diberilabel telah benar-benar bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya secara penuh. Kai T. Erikson menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung (Atwar, 2008:29). Teori Labeling Howard S. Becker menekankan dua aspek:

1. Penjelasan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu sampai diberi cap atau label sebagai penjahat; dan pengaruh daripada label itu sebagai konsekuensi penyimpangan tingkah laku, perilaku seseorang bisa sungguh-sungguh menjadi jahat jika orang itu dicap jahat.
2. Edwin Lemert membedakan tiga penyimpangan, yaitu:
 - a) *Individual deviation*, di mana timbulnya penyimpangan diakibatkan oleh karena tekanan psikis dari dalam
 - b) *Situational deviation*, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan

c) *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku yang terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku (Sunarto, 2004:42). *Labeling* pada remaja yang diberi label akan mengatakan label yang diberikan adalah benar, seterusnya akan terus menerus melakukan dan menjadi apa yang di labelkan kepadanya. Seandainya guru-guru atau siapapun melabelkan seseorang dengan gelar yang tidak baik seperti “ bodoh ”, akhirnya label itu perlahan-lahan membentuk pribadi seseorang. Karena label-label ini, seseorang menjadi pribadi yang tertutup, berputus asa dan tidak ada semangat yang tinggi untuk menjalani hidup (Sazuna, 2009:88).

2.4 Klasifikasi Label Lesbi

Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masakanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat *tomboy* (Tobing, 1987:53). Dalam lesbian dikenal istilah-istilah untuk membedakan apakah lesbian tersebut selaku laki-laki yang disebut *butch*, selaku perempuan yang disebut *femme*, bisa sebagai laki-laki atau perempuan disebut *andro* dan bukan laki-laki ataupun perempuan yang disebut *no label*. Biasanya yang berperan sebagai *butch* dapat dilihat atau dibedakan dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki. Bahkan mereka sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku. Sedangkan *femme* biasanya seperti perempuan-perempuan pada umumnya yang berpenampilan feminin, suka berdandan dan tampak seperti perempuan normal. *Andro* dalam berpakaian lebih fleksibel, tergantung dari peran yang dilakoni pada saat itu, apakah dia sebagai perempuan atau laki-lakinya. Untuk lesbian *no label* biasanya tidak mempunyai ciri khas tertentu dalam berpakaian. Lesbian terpolarisasi menjadi beberapa kelompok, baik menjadi kelompok feminis saja, kelompok lesbian saja, kelompok perempuan

biasa saja, atau bahkan hanya menjadi kelompok lesbian yang mengasingkan diri dari masyarakat dan mempunyai kehidupan yang tertutup (atau yang disebut dengan *the lesbian in the closet*) (Brooks. 2009:56).

Tan, 2005:36-37, berpendapat dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa, sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan *tomboy*, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki dan memiliki gaya hidup layaknya laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang atau pendek, anting hanya disalah satu daun telinga, minyak rambut laki-laki, celana dalam laki-laki, sandal atau sepatu laki-laki, memakai korset atau binder sebagai alat agar payudara terlihat kecil dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun atau rok, memakai riasan pada wajah, menyukai aksesoris yang lucu imut cantik seperti kalung, gelang tangan, gelang kaki, anting dikedua daun telinga, cincin emas, sepatu atau sandal dengan beragam warna beraga aksesoris dan bentuk agar terlihat cantik dan tinggi, rambut panjang dan lebih ingin terlihat seksi. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme* dapat berpenampilan layaknya laki-laki dan layaknya perempuan, atau bahkan dapat memadukan keduanya seperti rambut panjang namun menggunakan pakaian laki-laki atau rambut pendek namun memakai riasan wajah. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan *make up*, menata rambut dengan gaya feminim, dan dan sesekali memakai gaun.

Dalam buku *All About Lesbian* ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu (Agustine, 2005:20-22), ***Butch*** atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*,

aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Buch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

a. *Soft Buch*, sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbian, istilah *Soft Buch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

b. *Stone Buch*, sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Buch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Buch* sering kali disebut dengan *Strong Buch* dalam istilah lain untuk label lesbian ini. **Femme** atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

2.5 Remaja dan Puberitas

Menurut batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi, Monks, Knoern & Haditono (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen. Masa ini yang akan kita bahas pada makalah teori-teori pubertas, yang mana masa pubertas merupakan masa kematangan dan pertumbuhan yang terjadi

ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul. (Wong, et al.2009). Seperti dituliskan oleh Hurlock dalam sebuah bukunya, dari seorang ahli (Root) menjelaskan, “Masa puber adalah suatu tahapan dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatic dan perspektif psikologis.” (Hurlock, 1980: 183) menyatakan bahwa masa puber terjadi secara bertahap, yaitu :

a. Tahap pra-pubertas

Tahap ini disebut juga tahap pematangan yaitu pada satu atau dua terakhir masa kanak-kanak. Pada tahap ini anak dianggap sebagai prapuber, sehingga ia tidak disebut seorang anak dan tidak pula seorang remaja. Pada tahap ini, ciri-ciri seks sekunder mulai tampak, namun organ-organ reproduksinya belum berkembang secara sempurna.

b. Tahap puber

Tahap ini disebut juga tahap matang, yaitu terjadi pada garis antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Pada tahap ini, kriteria kematangan seksual mulai muncul. Pada anak perempuan terjadi haid pertama dan pada anak laki-laki terjadi mimpi basah pertama kali. Dan mulai berkembang ciri-ciri seks sekunder dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

c. Tahap pasca puber

Pada tahap ini menyatu dengan tahun pertama dan kedua masa remaja. Pada tahap ini ciri-ciri seks sekunder sudah berkembang dengan baik dan organ-organ seks juga berfungsi secara matang (Al-Mighwar, 2006:76).

Seorang anak akan menunjukkan tanda-tanda awal dari pubertas, seperti suara yang mulai berubah, tumbuhnya rambut-rambut pada daerah tertentu dan payudara membesar untuk seorang gadis. Untuk seorang anak perempuan, tanda-tanda itu biasanya muncul pada usia 10 tahun ke atas dan pada anak laki-laki, biasanya lebih lambat, yaitu pada usia 11 tahun ke atas. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung-jawab atas munculnya dorongan seks. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Namun

sejak tahun 1960-an, aktivitas seksual telah meningkat di antara remaja; studi akhir menunjukkan bahwa hampir 50 persen remaja di bawah usia 15 dan 75 persen di bawah usia 19 melaporkan telah melakukan hubungan seks.

Penyebab munculnya pubertas ini adalah hormon yang dipengaruhi oleh hipofisis (pusat dari seluruh sistem kelenjar penghasil hormon tubuh). Berkat kerja hormon ini, remaja memasuki masa pubertas sehingga mulai muncul ciri-ciri kelamin sekunder yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, pubertas terjadi karena tubuh mulai memproduksi hormon-hormon seks sehingga alat reproduksi telah berfungsi dan tubuh mengalami perubahan. Hormon seks yang memengaruhi perempuan adalah estrogen dan progesteron yang diproduksi di indung telur, sedangkan pada laki-laki diproduksi oleh testis dan dinamakan testosteron. Hormon-hormon tersebut ada di dalam darah dan memengaruhi alat-alat dalam tubuh sehingga terjadilah beberapa pertumbuhan.

Tugas paling sulit yang sering dihadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak adalah pada saat anak berangkat dewasa (usia remaja atau belasan tahun), di satu sisi anak masih berada dalam dunia kanak-kanaknya tetapi di sisi lainnya ia mulai masuk ke alam kedewasaan. Suasana peralihan seperti ini sering membingungkan para orang tua karena berubahnya sikap anak. Ia bukan anak kecil yang dapat “dikendalikan” oleh orang tuanya malah kadang cenderung untuk melawan setiap pendapat orang tuanya. Pada remaja yang terkait dengan perkembangan adalah masalah individu dan seksualitas. Umumnya para remaja mulai “menarik diri” dari banyak nilai-nilai (*values*) yang selama ini didapatkannya. Pada tahun-tahun “rawan” ini para remaja malah mengambil nilai-nilai dari peer groupnya (kelompok) dan budaya pop yang melingkar disekitar hidupnya. Ia mulai enggan untuk bergabung dengan acara-acara keluarga dan malah lebih sering bergabung dengan teman-temannya.

Meskipun dikatakan bahwa masa remaja adalah “masa-masa penuh chaos” tetapi umumnya para remaja dapat melewati fase ini dengan selamat. Meskipun begitu ada beberapa perilaku yang membutuhkan perhatian orang tua seperti: nilai pelajaran yang menurun, menarik diri dari pergaulan, gangguan pola makan dan

yang berbahaya adalah penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol. Untuk kedua hal ini orang tua harus menerapkan “*zero tolerancy policy*” (tidak toleransi). Konsep egaliterisme memang menempatkan manusia sederajat tetapi bukan berarti orang tua dan anaknya selalu sederajat. Mereka sederajat dalam pengertian sebagai umat manusia tetapi dalam bidang otoritas orang tua tentu tidak sama dengan anaknya. Ini yang harus disadari oleh orang tua walaupun bukan berarti orang tua harus menjadi otoriter.

Orang tua mempunyai aturan-aturan, keputusan-keputusan dimana sang anak harus menghormatinya. Jika anak remaja dan orang tua terlibat konflik sehubungan dengan keputusan dan aturan yang orang tua buat yakinkan bahwa orang tua tidak setuju tanpa harus menjadi tidak dihormati oleh anak. Sikap tegas dari orang tua dapat mengajarkan anak remaja anda untuk lebih menghormati orang tuanya selain menerapkan aturan dan keputusan orang tuanya tersebut. Karena itu sikap tegas orang tua memang diperlukan untuk menjadikan pribadi anak remaja mereka lebih dewasa dan tidak salah melangkah di alam kedewasaan.

2.6 Kesejahteraan Sosial dan Homoseksual

Kesejahteraan adalah harapan dan cita-cita yang dari setiap individu yang ada di muka bumi ini, individu yang berasal dari kelas bawah, menengah maupun yang atas, dari yang berdaya sekalipun menginginkan hidup sejahtera selamanya. Rukminto (1994:04) pengertian “kesejahteraan sosial keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya, rekreasi, tradisi budaya dan lain sebagainya”.

Kesejahteraan sosial di Indonesia dirumuskan dalam UU RI No.11 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1, yang diartikan sebagai: Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat dilaksanakan fungsi sosialnya.” Kesejahteraan merupakan keinginan dan cita-cita semua individu di dunia ini, individu yang berasal dari kelas atas, menengah maupun bawah, dari yang berdaya maupun yang tidak berdaya sekalipun, semuanya menginginkan hidup

sejahtera selamanya. Secara konseptual, menurut Adi (2088:44) kesejahteraan sosial dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf hidup lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual. Dengan demikian hanya hasil yang baik yang menjadi jangkauan kebijakan, dalam proses pelaksanaan kebijakan tersebut diperlukan perhatian lebih agar sasaran yang dituju benar. Cakupan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih layak, yaitu :

- a. Meningkatkan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan warga masyarakat;
- b. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat masyarakat;
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai aspirasi, kemampuan dan setandar kemanusiaan.

Tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan secara norma umum, yang pada satu tempat dan waktu tertentu sangat ditolak, sekalipun tingkah laku tersebut di tempat dan waktu lain bisa diterima oleh masyarakat lainnya. Devisiasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik dari kebanyakan rakyat. Diverensiasi diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. Interojeksi adalah mekanisme penyerapan pengaruh lingkungan sosial atau pengaruh individu lain yang kemudian dikembangkan dalam pribadi sendiri. Produk dari penyerapan pengaruh eksternal atau lingkungan dan pribadi lain, yang berlangsung secara tidak sadar. Merupakan bagian dari proses identifikasi dengan mana pribadi yang bersangkutan bertingkah laku seperti yang lain.

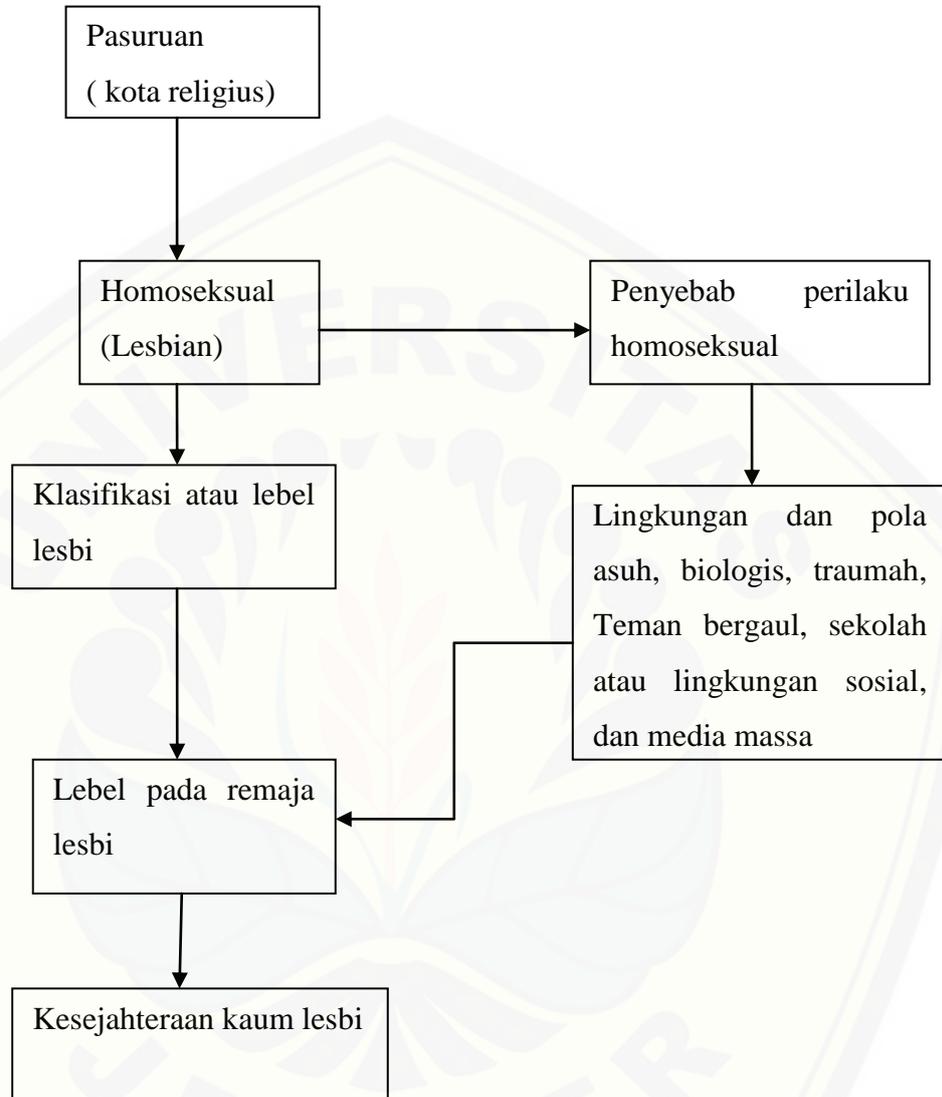
Salah satu masalah sosial yang sekarang mulai muncul dipermukaan masyarakat secara terbuka yaitu, orientasi seks. Orientasi seks disini memiliki dua

tipe yaitu normal dan abnormal, salah satu seks abnormal adalah homoseksual yang dibedakan menjadi dua yaitu *gay* dan lesbian. *Gay* adalah laki-laki yang memiliki orientasi seks menyukai sesama jenisnya. Lesbian adalah istilah perempuan yang memiliki orientasi seks menyukai sesama perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Kaum abnormal merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapatkan penanganan khusus agar kesejahteraan hidup mereka bisa terjalin layaknya masyarakat norma.

Lesbi rentan terjadi pada remaja yang sedang mengalami masa pubertitas, keingintahuan yang besar membuat individu tersebut mencari tahu dan kemudian meniru. Kontrol akan emosi dan adanya beberapa faktor pendorong lainnya membuat seorang remaja sangat sensitif untuk melakukan perilaku menyimpang, dukungan dan kontrol akan keadaan anak pada orang tua akan membantu anak lebih terbuka untuk menceritakan apa yang dia alami hingga orang tua bisa mengarahkan apa yang ingin diketahui anak agar lebih selektif dalam melakukan segala hal. Remaja yang memiliki orientasi seksual yang abnormal cenderung akan menutup diri, mereka akan mengalami masa-masa dimana timbul rasa takut dan ragu akan orientasi seksnya.

Individu tersebut akan mengalami dan menjalani tahap-tahap dalam menentukan kecenderungan orientasi seksnya, dan kemudian menentukan label untuk membedakan dan menentukan pasangan yang ingin di dapat. Tahap-tahap yang dilalui akan menentukan individu tersebut menjadi lesbian dalam jenis tertentu, dan kemudian hidup di masyarakat dengan orientasi seks yang dimilikinya. Ketika individu tersebut telah melewati *Synthesis*, selain menerima dirinya secara utuh sebagai seorang *gay* atau lesbian, orang yang berada dalam tahap terakhir ini juga sudah menerima sepenuhnya orang-orang lain yang juga berorientasi seksual sama. Dengan keterbukaan akan orientasi seksnya maka individu tersebut harus mempersiapkan mental untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.7 Kerangka Berfikir



Kota Pasuruan merupakan kota religius yang berada di antara dua kota yang berkembang yaitu Malang dan Surabaya, keberadaan Pasuruan di tengah kota yang berkembang membuat mudahnya kebudayaan baru yang masuk. Hal ini memudahkan remaja-remaja yang mengalami puberitas untuk meniru dan mengikuti perkembangan yang ada, termaksud dengan orientasi abnormal yang sekarang sedang marak di masyarakat khususnya anak remaja. Homoseksual khususnya lesbi sekarang ini sangat marak dikalangan remaja, lesbi sekarang bukan lagi hal tabu yang disembunyikan dari masyarakat umum. Berdasarkan bagan alur berfikir di atas menjelaskan bahwa dalam terbentuknya individu yang homoseksual terdiri dari beberapa faktor yaitu: Lingkungan keluarga dan pola asuh, biologis, traumah, Teman bergaul, sekolah, pesantren, dan media massa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya homoseksual ini bisa dikatakan pembentuk lebel atau jenis-jenis lesbi, lebel yang terbentuk membedakan peran lesbian dalam menjalani hidup dikaum homoseksual. Lebel berperan memudahkan individu lesbi untuk mencar atau mendapatkan pasangan hal ini dikareakan dalam kaum lesbian jika berlaku siapa yang berperan menjadi wanita dan siapa yang menjadi laki-laki. Disamping itu lebel juga akan menjadi bumerang bagi individu tersebut terutama kaum lesbi yang memiliki lebel *butch*, ini dikarenakan individu yang berlebel *butch* memiliki penampilan yang mencolok yang dapat membuat mereka mudah dikenali oleh masyarakat umum dengan penampilan yang mencolok seperti laki-laki dengan aksesoris tertentu.

Kaum homoseksual yang hidup diantara kaum heteroseksual yang dominan harus bisa dengan baik menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama pada lesbian dengan yang memiliki penampilan laki-laki. Indonesia merupakan negara yang masih kental dengan adat ketimuran yang menjunjung tinggi norma dan nilai, dengan agama dominan yang ada lesbi merupakan penyimpangan yang dianggap berbahaya dan menular. Persepsi ini akan menimbulkan kesulitan untuk mendapatkan hak bagi kaum lesbi seperti hak untuk mendapatkan pekerjaan, terutama bagi lesbian dengan lebel *butch*. Berbeda dengan lesbian yang berpenampilan *fhemme* atau *andro*, dua lebel ini masih bisa dengan mudah

mendapatkan pekerjaan. Pada akhirnya kesejahteraan yang harusnya bisa dimiliki seorang yang berorientasi abnormal tidak dapat terjamin dan tercapai.

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diambil dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dan dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan yaitu;

1. Peneliti : Maria Fransiska Salehan
Metode Penelitian : Kualitatif
Tahun Penelitian : 2006
Keluaran Lembaga : Universitas Jember
Judul Penelitian : Tanggapan waria terhadap prasangka masyarakat mengenai homoseksual di kelurahan Summersari Jember.
Kesimpulan : a. Waria ingin dihargai dan diterima baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. b. Waria ingin menikmati dan menjalani hidup secara umum seperti kaum heteroseksual dengan tetap menjadi seorang waria. c. Bagi para waria prasangka prasangka masyarakat terhadap mereka bukanlah solusi yang tepat untuk mengeluarkan waria dari kondisi atau kelainan orientasi seksnya.
2. Peneliti : Intan Permata Sari
Metode Penelitian : Kualitatif
Tahun Penelitian : 2012
Keluaran Lembaga : Universitas Airlangga Surabaya
Judul Penelitian : Simbol interaksi kaum lesbi (Komunitas Lesbi Surabaya)
Kesimpulan : a. Simbol interaksi kaum lesbi yang ditunjukkan melalui simbol-simbol signifikan non verbal terdapat pada seorang *buceth* dan terdapat variasi simbol diantara kelompok lesbi tersebut b. Simbol-simbol tersebut mempunyai manfaat dan tujuan tersendiri yang merupakan bentuk dari perwujudan identitas diri mereka sebagai seorang lesbi. simbol-simbol itu

tentunya banyak digunakan di lingkup kelompok lesbi yang juga mengetahui simbol-simbol tersebut c. Aktualisasi simbol tersebut juga ditunjukkan secara simbolik oleh kelompok dengan berkumpul ditempat umum sehingga akibat terlihatnya aktualiasasi simbolik tersebut menimbulkan problematika di lingkup masyarakat umum

3. Peneliti : MegaWati Tarigan
Metode Penelitian : Kualitatif
Tahun Penelitian : 2011
Keluaran Lembaga : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Judul Penelitian : Komunikasi Internasional Kaum Lesbi Di Pontianak Kalimantan Barat
- Kesimpulan : a. Kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitar yaitu, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (*collective boundary*), sedangkan sebagiannya lagi mereka memilih menetapkan informasi *privat* mereka sebagai lesbian pada batasan personal (*personal boundary*) sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat. b. Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. c. Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi *privat* personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. d. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua dan lingkungan.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun perbedaan tersebut yaitu:

1. Pada judul penelitian ini adalah Homoseksualitas Pada Remaja Di Kota Pasuruan (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Tergabung Dalam Komunitas Cakep di Kota Pasuruan)
2. Fokus kajian penelitian ini terbentuknya klasifikasi labeling pada remaja lesbi
3. Tempat dilakukannya penelitian yaitu dalam komunitas Cakep di Kota Pasuruan.
4. Informan pokok sejumlah sembilan orang dan informan tambahan sejumlah empat orang
5. Informan yang diteliti yaitu remaja yang menjadi anggota yang bergabung lebih dari lima bulan komunitas Cakep Kota Pasuruan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian dibutuhkan metode penelitian yang menjadi prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan sebuah masalah yang terdapat dalam fenomena. Metode juga diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan dan menggunakan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Kartono (1990:20), “metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk memudahkan peneliti, dan untuk mencapai sesuatu tujuan penelitian”.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian metode merupakan cara ilmiah untuk mengetahui dan mendapatkan data tertentu. Agar mempermudah penelitian yang dilakukan tentang, faktor penyebab dan kecenderungan labeling pada remaja lesbi, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, mengacu kepada pendapat Straus dan Corbin (2003:5) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan untuk mempermudah peneliti untuk mengurai segala sesuatu yang terdapat dibalik fenomene, berdasarkan dari hasil wawancara, obsevasi dan dokumentasi hingga didapatkan gambaran atau hasil yang terperinci mengenai terbentuknya klasifikasi label pada remaja lesbian yang tergabung dalam komunitas Cakep Kota Pasuruan, karena dirasa informasi yang diinginkan tabu dikalangan masyarakat Indonesia yang berbudaya timur metode kualitatif dapat mempermudah informan secara langsung mencapai apa yang menjadi tujuannya.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian Studi Kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu, peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam artinya mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Untuk mengungkap persoalan kepala sekolah yang tidak disiplin peneliti perlu mencari data berkenaan dalam pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari.

Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, bila perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan-kesimpulan yang menyebabkan terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif, kelebihan studi kasus lainnya adalah peneliti bisa mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Kelemahannya adalah sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian yang lebih lanjut. Banyak teori, konsep, dan prinsip dapat dihasilkan dari temuan studi kasus (Dharma, 2008).

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kota Pasuruan dipilih menjadi lokasi penelitian setelah mengetahui lokasi penelitian

merupakan tempat yang bisa mempermudah peneliti untuk memperoleh data sesuai keperluan dan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan *observasi* awal yang dilakukan adapun lokasi penelitian ditentukan di Kota Pasuruan. Pemilihan lokasi ini didasari dengan keberadaan dan perkembangan obyek penelitian yang pesat di wilayah yang dikenal sebagai kota santri ini.

Dibandingkan kota lain seperti Banyuwangi, Jember, Lumajang, dan Probolinggo. Komunitas lesbian di Pasuruan lebih terorganisir, hal ini dibuktikan dengan adanya peran salah satu informan yang berperan sebagai ketua dan operator yang bertugas untuk mengorganisir segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan komunitas dan anggotanya. Sedangkan komunitas di kota lainnya tidak bertahan lama dan jumlah anggota yang ada tidak sebanyak di Pasuruan, sejumlah 174 anggota yang terpusat di kota Pasuruan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan yang tepat sangat mempengaruhi kebenaran suatu penelitian. Menurut Moleong (2000:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal. Sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan informan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:218), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini informan dipilih dan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti karena informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang akan diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian (Mantra, 2004:86). Informan pokok diambil sejumlah sembilan orang yang menjadi anggota komunitas Cakep Kota Pasuruan, masing-masing informan merupakan anggota komunitas Cakep yang bergabung lebih dari lima bulan. Sedangkan untuk informan tambahan merupakan pihak yang memiliki ikatan persaudaraan dan pertemanan dengan informan pokok, yang mengetahui orientasi seksual dari informan pokok. Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, dimana setiap kelompok informan memiliki fungsi masing-masing yaitu :

1. Informan pokok (*primary informan*)

Informan pokok berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, (2012:47) menyatakan bahwa informan pokok atau *primary informan* harus dipenuhi 5 kriteria yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
- c. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu
- e. Subjek yang sebelumnya masih tergolong dengan penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menentukan informan pokok sebagai berikut:

- a. Dio berumur 17 tahun, berpenampilan tomboy, berambut pendek dan menggunakan korset. Mengenal komunitas dari teman bergaul yang memiliki orientasi lesbi, sekitar 2 tahun mengikuti komunitas koleb pasuruan.

- b. Zia berumur 19 tahun, menyadari dirinya memiliki orientasi seks lesbi sejak sekolah dasar. Tahun 2013 bergabung dalam komunitas koleb Pasuruan, anak pertama yang berpenampilan tomboy dan berambut panjang. Zio berdomisili di jln. Gading Rejo kota Pasuruan.
- c. Agni berumur 24 tahun, bergabung dalam komunitas sejak 1 tahun lalu. Berambut panjang, dan sangat memperhatikan penampilan agar terlihat selalu cantik.
- d. Gahan berumur 22 tahun, anak ke dua dari tiga bersaudara. Berpenampilan tomboy, dengan rambut pendek, memakai satu anting, dan memakai korset. Memiliki ketertarikan pada perempuan layaknya laki-laki sejak SMA, bergabung dalam komunitas cakep sejak 7 bulan lalu.
- e. Uprit berumur 27 tahun, anak ke dua. Bekerja di pabrik kayu, sudah menikah dan berpenampilan anggun dengan rambut panjang. Mengenal dunia belok ketika merantau ke Surabaya. Bergabung dalam komunitas cakep semenjak berusia 23 tahun.
- f. Dwi berumur 22 tahun, anak tunggal yang bekerja di sebuah minimarket. Memiliki anggota keluarga yang dulunya seorang lesbi, bergabung dalam komunitas sudah 3 tahun 4 bulan, berambut panjang dengan warna coklat, kulit putih dan mengidolakan mita the virgin.
- g. Resta berumur 19 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara. Seorang atlit judo yang mrmiliki rambut panjang dengan gaya berjalan seperti laki-laki, dan berpakaian layaknya perempuan pada umumnya. Mengenal dunia belok dari teman sehobinya, mengikuti komunitas semenjak 3 tahun lalu.
- h. Arinka berumur 21 tahun, mahasiswa, berambut panjang, hoby mengoleksi lipstik. Memiliki orientasi seks lesbi sejak semester satu, bergabung di komunitas sejak 3 tahun yang lalu. Memiliki pasangan dari komunitas Malang.
- i. Van beumur 18 tahun, berpenampilan tomboy, rambut pendek dan badan yang kekar. Memiliki seorang kakak gay, mengenal komunitas sejak 1 tahun lalu.

2. Informan tambahan

Informan tambahan adalah informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung berinteraksi dengan fenomena atau masalah yang diteliti, informan tambahan bertujuan untuk pengecekan ulang keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah keluarga dan teman heteroseksual yang berada atau berinteraksi dengan informan pokok. Informan tambahan disini berjumlah 3 orang, yang masing-masing dari informan tambahan ini merupakan adik dan teman heteroseksual dari informan pokok.

- a. Ila berumur 19 tahun, merupakan teman bergaul Dio yang merupakan informan pokok. Ila seorang heteroseksual yang biasanya ikut menemani Dio dalam mengikuti kegiatan komunitas.
- b. Ucok berumur 18 tahun, adik dari informan pokok yaitu Zia. Ucok mengetahui orientasi Zia sebagai seorang lesbi.
- c. Inka berumur 21 tahun, teman Agni yang merupakan informan pokok. Inka mengetahui orientasi seks Agni.
- d. Firman berumur 25 tahun, kakak dari Van yang merupakan informan pokok

3.5 Proses Penelitian

Proses penelitian kualitatif yaitu berdasarkan fenomena atau peristiwa yang menarik di daerah penelitian yang ditetapkan. Sebelum peneliti menemukan tema, judul, dan tempat penelitian yang akan diteliti terlebih dahulu peneliti melakukan observasi, pertama; peneliti mencari informasi di internet, adakah komunitas lesbian di Kota Pasuruan, kedua; peneliti bertanya kepada CM teman bergaul yang homoseksual (lesbian) mengenai keberadaan komunitas lesbian di Kota Pasuruan. Berdasarkan informasi dari CM, komunitas lesbian di Kota Pasuruan belum terbentuk secara nyata hal ini dikarenakan para lesbian tersebut tergabung dalam satu komunitas penggemar musik yang identik dengan kaum lesbian. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat mengenai keberadaan komunitas tersebut

peneliti ikut bergabung dalam komunitas, dan disamping itu peneliti juga menjadi perkenalan dengan ketua komunitas dan beberapa anggota komunitas. Berdasarkan beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diatas, selanjutnya peneliti mencoba menulis proposal. Setelah proposal dibuat dan disetujui oleh dosen pembimbing, maka peneliti melanjutkan kembali guna melanjutkan penulisan skripsi.

Awal penelitian dilakukan, peneliti kembali membuat janji dan bertemu dengan ketua komunitas dan para anggota komunitas pada tanggal 04 Februari 2016, jam 15.00 WIB di Taman Kota Pasuruan. Tujuannya yaitu untuk memperkenalkan diri dan meminta izin kepada anggota yang berpengaruh, disini peneliti meminta persetujuan untuk menjadi anggota dalam komunitas. Pada tanggal 09 Februari 2016 jam 11.00 WIB peneliti mengikuti *gath* yang dilakukan di Taman Kota Pasuruan. Dari pertemuan tersebut informasi yang didapatkan adalah jumlah anggota, informasi ini diperoleh dari informan Agni, peneliti ingin mengetahui tentang faktor penyebab dan motifasi informan menjadi lesbi serta kehidupan sehari-hari informan. Hal yang sama juga dilakukan pada informan pokok Zia pada jam 13.30 WIB dan informan tambahan Dio pada jam 16.00 WIB.

Pada tanggal 6 Februari 2016, jam 19.45 WIB peneliti kembali menemui informan Agni, Zia dan Dio untuk menanyakan tentang faktor-faktor penyebab mereka menjadi lesbian, dengan faktor yang meliputi keluarga dan pola asu, beologis, trauma, teman bergaul, media massa, dan pesantren. Wawancara mengenai faktor ini dibagi menjadi dua tahap, untuk tahap pertama peneliti mengadakan wawancara untuk menanyakan mengenai media massa dan traumah yang menjadi faktor. Pada tanggal yang sama peneliti melakukan wawancara mengenai pembentukan lebel, pempetukan lebel ini dipengaruhi dari beberapa faktor seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dalam beberapa waktu pada tanggal 08 februari 2016, jam 19.00 WIB, 09 Februari 2016, jam 19.30 WIB, dan 13 februari 2016, jam 20.00 WIB. Bulan Agustus 2016 dilakukan penambahan informan pokok sejumlah enam orang, diisamping melakukan wawancara kepada informan pokok maupun

informan tambahan peneliti juga berkesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas dan peneliti bisa secara langsung mendapatkan foto-foto sebagai dokumentasi.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Faisal dalam Sugiyono (2011:310) observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi dan situasi, proses atau perilaku. Dengan observasi peneliti turun secara langsung bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap secara langsung dan mudah menemukan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2011:310), observasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Observasi Partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau objek yang dijadikan sumber data. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan. Melalui observasi partisipatif data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui mengetahui pada tingkat makna dari sikap perilaku atau gejala yang muncul. Menurut Stainback, observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang atau tersamarkan, serta observasi yang lengkap.
- 2) Observasi terus terang atau tersamar, dalam observasi ini peneliti mengatakan secara terus terang kepada narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya rahasia. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.
- 3) Observasi tidak terstruktur, observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasikan. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana untuk mendapatkan data data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti ikut langsung dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian, agar didapatkan data yang lebih akurat mengenai informan dan fenomena yang dijadikan bahan penelitian.

3.5.2 Wawancara

Fungsi wawancara disini adalah mengumpulkan data primer dalam penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini penulis, melakukan wawancara yang bersifat bebas. Hal ini dimaksud agar penulis dapat menggali informasi dan data sebanyak mungkin serta menciptakan suasana yang nyaman sehingga obyek informan tidak merasa diadili atau terpojokkan. Menurut Moleong (2010:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Bisa dikatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Moleong (2001: 190-191) ada dua macam wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti dalam menuliskan penelitiannya, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi.
2. Wawancara Tidak Terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara seperti ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, ini dilandasi karena peneliti ingin mendapatkan informasi tentang peristiwa-peristiwa

yang lebih banyak yang terjadi dilapangan tidak hanya informasi tunggal atau baku, dengan demikian peneliti akan mendapatkan lebih banyak informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

3.5.3 Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi diwaktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu *autobiografi*, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

Moleong (Herdiansyah, 2010:143) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

1. Dokumen harian, dokumentasi pribadi berupa catatan atau karangan seorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, yaitu: a) catatan harian (*diary*), berisikan beragam aktivitas dan kegiatan termasuk juga unsur perasaan. b) surat pribadi (tertulis dalam kertas), *e-mail*, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan. c) *autobiografi* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas gabungan tiga kata, yaitu: “*auto* (sendiri), *bios* (hidup), dan *graphein* (menulis), yang artinya tulisan atau pernyataan mengenai pengalaman hidup.
2. Dokumentasi resmi, dokumentasi ini dipandang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam kondisi sosial. Menurut Moleong (Herdiansyah, 2010:145:146) dokumen resmi dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, dokumen internal yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumen eksternal yaitu dapat berupa bahan-

bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, *bulletin*, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data ini nantinya penulis lebih memprioritaskan penjabaran berbagai data berupa kutipan, ungkapan-ungkapan informasi sesuai dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian, untuk kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009:11) mengatakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut sesuai yang ada di lapangan.

Penelitian ini membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh dari berbagai tempat dan cara seperti pustaka maupun dari hasil penelitian di lapangan dan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan solusi dari permasalahan. Banyak cara untuk memproses data agar terdapat nilai validitas antara lain adalah transkrip data. Jadi hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diubah menjadi tulisan verbatim, setelah itu penulis melakukan pembuatan koding dari transkrip yang telah dibuat. Untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh penulis akan mengkatagorisasikan data dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu besaran kategori yang sama. Dari data yang telah disederhanakan maka penulis menarik kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut harus dijaga agar tidak bercampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran penulis.

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir penulis akan melakukan pengecekan ulang terlebih dahulu dari data-data yang telah diperoleh penulis, terakhir adalah penyimpulan data. Seperti pendapat Irawan (2006:76-80) ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data mentah melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat-alat

pendukung seperti kamera, *tape recorder*, dan lain-lain. Disini peneliti harus mencatat hanya berupa data yang didapat apa adanya atau secara verbatim, tidak dicampur dengan pemikiran, sikap, komentar dari peneliti.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan ke dalam bentuk tulisan (baik berasal dari *recorder* atau catatan tulisan tangan) dan harus diketik apa adanya sesuai dengan data yang di dapat tanpa mencampurkan pendapat dan pemikiran dari penulis.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini penulis membaca seluruh data yang sudah ditranskrip, pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu penulis akan menemukan hal-hal penting yang perlu diambil sebagai kata kuncinya.

d. Kategoris Data

Pada tahap ini penulis mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep (kata-kata) dalam satu besaran yang dinamakan kategori.

e. Penyimpulan Sementara

Dalam tahap ini penulis mengambil kesimpulan yang masih bersifat sementara dan semua kesimpulan tersebut ber tidak mencampurnya dengan penafsirannya, jika peneliti ingin memberi penafsiran dari pikiran penulis sendiri maka itu dapat dilakukan pada bagian akhir kesimpulan sementara yang disebut *Observer's Comments (CO)*.

f. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check and recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan biasa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (senada, konheren) dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga satu sumber 180 derajat kontrak belakang dengan sumber lain.

g. Penyimpulan Akhir

Ada kemungkinan penulis akan mengalami langka satu sampai langkah enam berkali-kali. Sebelum penulis mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian

tersebut. Kesimpulan akhir diambil ketika penulis sudah mendapatkan titik jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketimpangtindihan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Standar kredibilitas dalam penelitian yang dilakukan ini dengan standar kredibilitas dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Menurut Moleong (2001:330-331), teknik triangulasi data dibagi menjadi tiga macam:

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengoreksi kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradab, orang pemerintahan, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu: a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori, dimana penjelasan disbanding (*rival explanation*). Dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali mencari tema atau memperjelas perbandingan atau penyanggah.

Dalam penelitian ini, pada tahap triangulasi peneliti menggunakan teknik sumber data. Dengan sumber data peneliti akan memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teori akan digunakan dalam bab selanjutnya untuk menganalisis hasil temuan lapangan dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang dipergunakan dalam bab dua.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Pasuruan

4.1.1 Letak Geografi

Kota Pasuruan terdiri dari 3 kecamatan, 19 kelurahan dan 15 desa. Tiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Gadingrejo, Purworejo, dan Bugulkidul. Kecamatan Bugulkidul memiliki wilayah terbesar (16,24 km²), sedang untuk Gadingrejo dan Purworejo masing-masing 10,46 km² dan 8,59 km². Kota Pasuruan merupakan wilayah datar, melandai dari selatan ke utara dengan kemiringan 0-1%, berada pada ketinggian 0-10 m di atas permukaan air laut, disebelah utara terdapat bagian yang agak cekung sehingga pembuangan airnya terlambat.

Wilayah Kota Pasuruan merupakan data ranaluvium dari campuran bahan endapan yang berasal dari daerah tufvulkanis intermedier Pegunungan Tengger di sebelah selatan bukit lipatan dan Pasuruanan endapan berkapur Raci di bagian barat dan Grati di bagian timur. Mengenai kondisi eksisting penggunaan tanah di Kota Pasuruan: Luas kawasan terbangun 953,74 Ha atau sebesar 55 % dari luas wilayah administrasi luas ruang terbuka merupakan sisa dari kawasan terbangun yaitu sebesar 2445,16 Ha atau sebesar 45% dari luas wilayah administrasi.

4.1.2 Jumlah Penduduk

Kota Pasuruan adalah ibu kota Pasuruan, Jawa Timur, terletak di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo-Malang. Orientasi Wilayah Kota Pasuruan memiliki wilayah seluas 35,29 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 158.864 jiwa (Sensus Penduduk 2000). Hasil Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2012, mencatat jumlah penduduk Kota Pasuruan berjumlah 208.077 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar ±5.091 jiwa/km².

Dan berikut adalah penduduk Kota Pasuruan per Kecamatan 2012:

- Kecamatan Gadingrejo : 45.581 jiwa
- Kecamatan Purworejo : 58.120 jiwa

- Kecamatan Bugulkidul : 30.839 jiwa
- Kecamatan Panggungrejo : 73.537 jiwa

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil)

Masyarakat Kota Pasuruan tergolong heterogen yang terdiri dari beragam etnis. Empat etnis yang mendominasi adalah Jawa, Madura, Tionghoa dan Arab. Etnis Madura lebih banyak mendiami wilayah utara Pasuruan, sedangkan tiga etnis lainnya tersebar di bagian tengah perkotaan. Heterogenitas masyarakatnya tidak terlepas dari keberadaan pelabuhan yang menarik minat orang untuk datang dan kemudian tinggal di kota Pasuruan. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Meskipun terdiri dari multi etnis, namun hubungan masing-masing orang berjalan harmonis. Saat ini jumlah penduduk Pasuruan mencapai 208.330 jiwa (per tanggal 31 Desember 2013: Sumber Dinas kependudukan dan Catatan Sipil), dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 104.295 jiwa dan penduduk perempuan 104.035 jiwa. Jumlah Penduduk Kota Pasuruan Per 31 Desember 2013:

- Kecamatan Gadingrejo : 45.926 jiwa
- Kecamatan Purworejo : 58.326 jiwa
- Kecamatan Bugulkidul : 31.093 jiwa
- Kecamatan Panggungrejo : 72.985 jiwa

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil)

4.2 Deskripsi Informan

Sumber data yang terpenting akan diperoleh dari keterangan informan, keterangan dapat membantu proses penelitian agar berjalan lancar. Masalah yang diteliti oleh penulis merupakan fenomena sosial yang akan melibatkan berbagai argumentasi dan cara pandang yang berbeda dari setiap individu. Dalam hal ini informan dibagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan, dalam penelitian ini yang menjadi informan pokok adalah individu-individu yang menjadi seorang homoseksual (lesbian). Sedangkan yang menjadi informan tambahan adalah individu-individu disekitar lingkungan yang mengetahui dan dapat memberikan

informasi tentang komunitas dan para pelaku homoseksual (lesbian). Informan pokok dalam penelitian ini sejumlah sembilan orang, yaitu Dio, Agni, Gahan, Uprit, Dwi, Resta, Arinka, Van, dan Zia yang menjadi seorang lesbian dengan ciri-ciri dan peran yang berbeda. Informan tambahan terdiri dari IK, UC, LA. Informan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lebel (bagi kaum homoseksual).

4.2.1 Karakteristik Informan Pokok

Penentuan karakteristik informan disusun berdasarkan data yang diperoleh dilapangan yang berhubungan dengan berdasarkan umur, lama bergabung dalam komunitas, dan tempat tinggal (dalam komunitas lesbian). Didapatkan dari hasil wawancara dilapangan dengan informan, tidak berdasarkan penafsiran dan kesukaan peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, klasifikasi informan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Klasifikasi informan pokok

No	Nama	Umur	Lama bergabung dalam komunitas	Tempat tinggal
1.	Dio	17	2 tahun	Kota Pasuruan
2.	Zia	19	4 tahun	Kota Pasuruan
3.	Agni	24	1 tahun	Kota Pasuruan
4.	Gahan	22	7 bulan	Kota Pasuruan
5.	Uprit	27	4 tahun	Kota Pasuruan
6.	Dwi	22	3 tahun 4 bulan	Kota Pasuruan
7.	Resta	19	3 tahun	Kota Pasuruan
8.	Arinka	21	3 tahun	Kota Pasuruan
9.	Van	18	1 tahun	Kota Pasuruan

(Sumber: Hasil observasi dan wawancara di komunitas Cakep Kota Pasuruan)

4.2.2 Karakteristik Informan Tambahan

Informan tambahan atau sekunder dalam penelitian ini peneliti mengambil lima orang informan, informan-informan disini merupakan orang-orang yang mengetahui fenomena homoseksualitas secara langsung maupun tidak langsung. Informan tambahan disini merupakan kerabat, teman atau tetangga dari informan pokok atau primer. Sama halnya dengan informan pokok informan tambahan juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur dan status atau pekerjaan.

Tabel 4.2 Karakteristik Informan Tambahan

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Hubungan dengan informan pokok
1.	Ila	P	9	Teman Dio
2.	Ucok	L	18	Adik Zia
3.	Inka	p	21	Teman Agni
4.	Firman	L	25	Kakak Van

(Sumber: Hasil observasi dan wawancara di Kota Pasuruan)

Dari tabel di atas (tabel 4.2) dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil informan tambahan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan hubungan dengan informan pokok, dengan tujuan agar didapatkan informasi yang lebih beragam sesuai dan sesuai dengan yang dibutuhkan serta berkaitan dengan informan pokok.

4.3 Pengertian Homoseksual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, homoseksual adalah keadaan tertarik pada orang dari jenis kelamin sama. Bentuk relasi ini tidak harus mengarah kepada ikatan perkawinan, akan tetapi ada pula pasangan homoseksual yang bisa hidup dengan komitmen yang mereka sepakati bersama dan hidup saling mencintai satu sama lain, biasanya disebut Lesbian *Parent*. Kartono (1976:78), homoseksual adalah mencintai orang yang sama jenis kelaminnya. Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu

Gay untuk kaum penyuka sesama jenis bagi laki-laki dan Lesbian untuk kaum penyuka sesama jenis bagi perempuan.

Penuturan Agni pada tanggal 09 februari 2016, jam 19.15 WIB:

“Aku bisa dibilang tertutup mengenai orientasi seksku, karna ketika aku berada di lingkungan keluarga aku menutupi rapat-rapat orientasi seksku dengan berlagak seperti cewek yang orientasi seksnya normal. Tapi aku juga bisa di katakan seorang yang gak nutupi kalo aku seorang less karna ketika aku ngumpul sama anak-anak kom mereka tahu orirntasi seksku dan aku gak ada usaha buat nutupi itu, untuk anak-anak kopm lain juga tahu orientasi seksku dan bahkan Gfku berasal dari kom yang berbeda.”

“Saya bisa dikatakan sebagai seorang tertutup mengenai orientasi seks yang saya miliki, karna ketika saya berada di lingkungan keluarga saya menutupi rapat-rapat orientasi seks saya dengan berpura-pura seperti perempuan yang berorientasi seks normal yang menyukai laki-laki. Namun saya juga bisa dikatakan seorang yang terbuka akan orientasi seks saya, hal ini dikarenakan saya di lingkungan komunitas atau teman-teman yang memiliki orientasi yang sama saya tidak menutupinya. Teman-teman dari komunitas yang berbeda kota mengetahui orientasi seks saya, bahkan pasangan saya berasal dari komunitas yang berbeda asal.”

Sesuai teori yang telah di jelaskan di bab dua mengenai homoseksual, hal ini sesuai dengan hasil yang di temukan di lapangan mengenai pengertian homoseksual. Hasil lapangan membuktikan bahwa mereka yang menjadi homoseksual atau yang berorientasi sebagai *gay* dan lesbi digolongkan menjadi dua, yaitu *covert homosexual* atau homoseksual tertutup dan *overt homosexual* homoseksual terbuka. Berdasarkan penjelasan dari Agni sebagai narasumber pokok bisa dikatakan bahwa dia merupakan homoseksual yang tertutup dikarenakan ketika dalam lingkungan tertentu saja dia akan menunjukan orientasi seksnya, seperti dalam komunitas atau teman-teman yang memiliki kecenderungan seks yang sama dengannya. Ketika orientasi seks dibuka pada halayak umum banyak terjadi penolakan atau penerimaan yang kemudian akan mempersulit ruang gerak dari individu, pertimbangan ini menjadikan banyak lesbian lebih dominan menutupi orientasi seks yang dimiliki.

4.3.1 Jenis-Jenis Homoseksual

Homoseksual tidak hanya memiliki macam namun juga memiliki jenis-jenis, Para homoseksual bisa di bedakan berdasarkan beberapa kepentingan yang mendasari mereka berorientasi seperti itu. Berikut merupakan beberapa jenis homoseksual, yaitu: Homoseksualitas pertumbuhan bersifat sementara. 1. Homoseksualitas darurat sama halnya dengan homoseksualitas pertumbuhan, homoseksual darurat bersifat juga sementara. 2. Homoseksualitas darurat terjadi karena tidak adanya kesempatan untuk melakukan hubungan heteroseksual. 3. Pseudohomoseksualitas lebih bersifat melayani seorang homoseksual karena alasan keuangan. 4. Homoseksualitas kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh pembawaan seseorang.

Penuturan Dio mengenai jenis homoseksual yang ada, pada tanggal 06 februari 2016, jam 22.00 WIB:

“Biasanya kebanyakan anak-anak normal mau terima anak belok jadi pasangan mereka karna manfaatin duit mereka doang, maklum terkenal banget kalo anak belok itu royal apalagi B. Kebanyakan B lebih suka punya pasangan dari kaum normal terkadang itu menjadi gengsi tersendiri, karna B itu berperan layaknya kepala keluarga jadi mereka rela ngeluarin duit banyak buat nurutin mau orang yang di suka mereka.”

“Biasanya kebanyakan dari anak-anak yang memiliki orientasi normal mau menerima anak yang memiliki orientasi seks lesbi untuk menjadi pasangan atau pacar mereka untuk mendapatkan uang, maklum anak lesbi terkenal royal apalagi bagi mereka yang memiliki label B atau *bucth*. Kebanyakan *bucth* lebih menyukain pasangan yang berasal dari kaum normal tidak jarang itu merupakan gengsi tersendiri. Karena *bucth* berperan sebagai kepala keluarga di dalam suatu hubungan maka mereka akan rela mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi keinginan pasangan mereka.”

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa teori. Pseudohomoseksualitas yang mengatakan tentang sebuah kecenderungan seks pada kaum lesbi bisa juga disebabkan oleh kebutuhan ekonomi jika dilihat dari jenis-jenis mereka. Orientasi seks homoseksual dengan jenis pseudohomoseksualitas akan terjadi tidak hanya monoton karna ekonomi maupun ketergantungan terhadap seorang homoseksual tersebut juga akan menimbulkan jenis ini terbentuk. Ketika seorang pria

maupun wanita berada dalam tekanan ekonomi dan seorang homoseksual mampu memberikan jaminan ekonomi kepadanya maka dia dapat melakukan hubungan homoseksual demi jaminan ekonomi tersebut.

4.3.2 Tahapan pembentukan identitas diri homoseksual

Perilaku individu dapat menggambarkan Identitas diri seseorang yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain, dimulai dari anggota keluarga dan meluas menuju interaksi dengan orang lain selain keluarga. Dengan kata lain, manusia berinteraksi terhadap lingkungannya dengan mengendalikan dirinya dan mempengaruhi cara seseorang beringkah laku dimana tingkah laku ini merupakan hasil yang diterima oleh orang lain sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Perilaku yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi kesejahteraan individu yang berbeda tersebut, dalam hal ini maka individu tersebut harus pintar berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya tidak terkecuali di tempat kerja dan sekolah atau perguruan tinggi.

Menurut Vivienne Cass (1979:219-235) ada enam tahapan yang dilalui oleh seorang homoseksual sebelum dirinya sadar akan orientasi seksualnya itu. Tahapan-tahapan tersebut adalah: Pertama *Identity confusion*, Individu mulai percaya bahwa perilakunya bisa didefinisikan sebagai *gay* atau lesbi. Mungkin saja timbul keinginan untuk mengidentifikasi kembali konsep orang tersebut terhadap perilaku *gay* dan lesbi, dengan segala bias dan informasi salah yang dimiliki sebagian besar orang. Orang tersebut bisa menerima peran tersebut dan mencari informasi, menekan dan menghalangi semua perilaku *gay* dan lesbi, atau menyangkal kemiripan dengan semua identitasnya.

Pemaparan Agni mengenai tahap-tahap dalam homoseksual, tahap ini adalah penentuan identitas bagi individu yang berorientasi seks abnormal, pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:

“Awal tahu kalo aku ngerasa suka sama sesama cewek itu adalah hal sulit, aku gak berani ngong kesiapapun. Diam adalah cara ampuh, aku takut orang akan menghindar sama aku trus mereka gak mau temenan sama aku, aku berusaha memungkiri semua yang aku rasain,

sampek aku menghindar dari cewek yang aku suka. Dia cewek tomboy yang buat aku berdebar hanya dengan melihatnya, tapi kalo di depan teman-teman lain aku berusaha biasa aja, aku juga dekat dengan beberapa cowok yang terang-terangan menyukaiku”.

“Awal mengetahui bahwa saya merasakan ketertarikan terhadap sesama perempuan itu adalah hal yang sulit, saya tidak berani mengatakan mengenai orientasi seks yang saya rasakan terhadap siapapun. Diam adalah cara ampuh, saya takut orang-orang akan menghindari saya dan mereka tidak mau berteman dan bergaul dengan saya lagi. Saya berusaha memungkiri semua yang saya rasakan, hingga menghindari dia perempuan yang saya suka. Dia perempuan tomboy yang membuat saya berdebar hanya dengan melihatnya saja, tetapi di depan teman-teman saya berusaha sewajarnya, saya juga menjalin komunikasi dan interaksi baik dengan beberapa laki-laki yang terang-terangan menyukai saya”.

Ketakutan akan orientasi seks yang berbeda atau berbagai hal yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, akan menimbulkan seseorang atau individu tersebut menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Penolakan yang ditakutkan mungkin saja akan terjadi dan rasa kurangnya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat akan membuat individu makin tertekan. Kedua *Identity Comparison*, individu menerima potensi identitas dirinya *gay* atau lesbi, menolak model homoseksual tetapi tidak menemukan penggantinya. Orang tersebut mungkin merasa berbeda dan bahkan kehilangan. Orang yang berada dalam tahap ini masih menyangkal homoseksualitasnya dan berpura-pura menjadi seorang heteroseksual. Ketiga *Identity Tolerance*, pada tahap ini individu mulai berpindah pada keyakinan bahwa dirinya mungkin *gay* atau lesbi dan mulai mencari komunitas homoseksual sebagai kebutuhan sosial, seksual dan emosional. Kebingungan menurun namun identitas masih pada tahap toleransi bukan sepenuhnya diterima. Biasanya individu masih tidak membeberkan identitas barunya pada dunia heteroseksual dan tetap menjalankan gaya hidup ganda.

Pemaparan Dio mengenai tahap-tahap homoseksual yang dialaminya hingga kemudian menentukan identitas sebagai kauk yang abnormal, pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:

“Takut, bingung, gak bisa tidur gelisah itu perasaan yang awal timbul. Aku ngerasa aku ini gila emng iya aku adalah seseoarnag yang tomboy tapi masak iya aku menyukai cewek, setiap malam kerajanku *browser* mencari tahu segala sesuatu tentang apa yang aku rasa. Akupun akhirnya bertemu dengan teman yang lebih tomboy dari aku, dari dia aku makin tahu tentang orientasi seksku. Aku memutuskan menceritakan apa yang aku rasa mengenai kesukaanku sama cewek, aku diajak menemaninya berkunjung ke komunitas dan berkunjung ke rumah Gfnya, dari situ aku mulai merasakan menemukan jatidiri mungkin karena aku nyaman. Rambut yang tadinya panjang aku potong , aku juga nyoba pakek korset dan bergaul dengan mereka yang aku anggap memiliki kesamaan denganku karna saat bergaul dengan mereka aku gak harus berpura-pura”.

“Takut, bingung, gelisah itu adalah perasaan awal yang timbul. Saya merasa saya ini gila memang iya saya adalah seorarang perempuan yang tomboy tetapi apakah benar saya menyukai seorang perempuan yang sama dengan saya, setiap malam saya selalu menyempatkan untuk *browser* mencari tahu segala sesuatu tentang apa yang saya rasakan. Sayapun bertemu dengan teman yang lebih tomboy dari saya, dari dia saya makin mengetahui tentang apa yang saya rasakan tentang orientasi seks saya. Saya memutuskan untuk menceritakan tentang apa yang saya rasakan mengenai rasa suka atau ketertarikan saya terhadap perempuan, saya diajak untuk berkunjung ke komunitas dan berkunjung ke rumah pacar perempuannya, dari situ saya mulai merasakan menemukan identitas mungkin dikarenakan saya nyaman. Rambut yang tadinya panjang saya potong, saya juga mencoba menggunakan korset dan bergaul dengan mereka yang saya anggap memiliki kesamaan dengan saya, saat bergaul dengan mereka saya tidak harus berpura-pura menjadi orang lain”.

Dukungan yang di dapatkan individu yang mengalami kebingungan atas apa yang dirasakan akan sangat berarti, baik itu dari keluarga atau pihak-pihak lain. Wadah yang sesuai dan tepat untuk mengekspresikan apa yang dirasa dan dialami membuat individu tidak lagi takut dan merasa sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan pemaparan informan pokok di atas kesimpulannya bahwa, komunitas-komunitas yang ada akan sangat membantu individu dengan orientasi lesbi ini untuk lebih menyikapi

diri dan beradaptasi dengan masyarakat umum yang tidak memiliki orientasi seperti dirinya. Keempat *Identity Acceptance*, pandangan positif tentang identitas diri mulai dibentuk, hubungan dan jaringan *gay* atau lesbi mulai berkembang. Pembukaan jati diri selektif kepada teman dan keluarga mulai dibuat dan individu sering membenamkan dirinya sendiri dalam budaya homoseksual. Kelima *Identity Pride*, kebanggaan sebagai seorang homoseksual mulai dikembangkan, dan kemarahan terhadap pengobatan bisa mengakibatkan penolakan heteroseksual karena dianggap sebagai suatu yang buruk. Individu merasa cukup bernilai dan cocok dengan gaya hidupnya.

Pemaparan Van sebagai informan pokok mengenai tahapan identitas diri lesbian, pada tanggal 24 Agustus 2016, jam 19:00 WIB:

“Aku punya kakak sepupu seng kepo nemen, emboh dari mana dia tahu klo aku ini belok. Dia selalu ngancam mau bilangan aku ke mama, ngeselin kan orang kayak gitu laopo ngurusi hidupku”.

“Saya memiliki kakak sepupu yang selalu sangat ingin tahu, tidak tahu dari mana dia tahu jika saya ini seorang lesbian. Dia selalu mengancam akan memberitahu mama mengenai orientasiku, menyebalkan orang seperti dia untuk apa mengurus hidup saya”.

Informan di atas mengatakan bahwa, orang lain yang tidak memiliki orientasi seks seperti dirinya tidalah harus mendekte atau memberikan pendapat bahwa apa yang dialami seseorang itu salah jika tidak mengetahui segala sesuatu. Cara dalam menanggulangi para lesbian yang salah kemudian bisa jadi malah akan menimbulkan kesalah pahaman terhadap kedua belah pihak. Keenam *Identity Synthesis*, ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidup dan ketika kontak dengan orang yang heteroseksual meningkat, seseorang menyadari ketidak benaran dalam membagi mengkotak-kotakan dunia dalam *gay* dan lesbi yang baik dan heteroseksual yang buruk. Individu mengalami gaya hidup homoseksual yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa banyak sisi aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut. Proses pembentukan identitas telah selesai.

Pemaparan Zia mengenai tahapan homoseksual yang sudah dijalani sebelum akhirnya menyadari akan orientasi seksnya yang abnormal, wawancara pada tanggal 09 februari 2016, jam 19:30 WIB:

“Dulu sih bingung, tapi emng aku tahu dan menyadari kalo suka sama cewek itu uda dari aku SD, hanya aku sempat pacaran sama cowok sewaktu SMP yaa walau cuma bentar. Sejak putus sama cowok aku mulai ada rasa pengen ngikut dalam sebuah komunitas belok, awalnya iseng tapi dari komunitas itu akhirnya ku punya Gf pertama kalinya”.

“Dulu saya sempat bingung, namun memang saya mengetahui dan menyadari bahwa saya menyukai perempuan hal tersebut sudah sejak saya sekolah dasar, hanya saya sempat memiliki pasangan atau hubungan spesial dengan laki-laki sewaktu saya masih sekolah menengah pertama ya walau hanya sebentar. Sejak mengakhiri hubungan dengan kekasih laki-laki, saya mulai ada perasaan ingin bergabung atau menjadi anggota dalam sebuah komunitas lesbi, awalnya saya cuma sekedar ingin ikut namun dari komunitaslah akhirnya saya memiliki seorang kekasih perempuan untuk pertama kalinya”.

Wawancara yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa untuk para informan pokok telah melewati beberapa tahapan, mereka mengalami kebingungan, kemudian berusaha menolak, mencari kebenaran akan apa yang dirasakan, menjalin komunikasi dan relasi dengan sesamanya dan kemudian menerima serta mengakui orientasi yang dialami. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya seseorang remaja menyadari kemudian mengakui dan menjalankan hidup dengan orientasi yang dimiliki adalah sebuah proses panjang, membutuhkan arahan dari orang-orang yang dipercaya dan mengerti akan orientasi seksnya untuk remaja tersebut bisa mengerti dan memutuskan orientasi sesk mana yang akan di pilih. Pengetahuan akan orientasi sesk sejak dini juga sangat dibutuhkan agar kebingungan tentang orientasi seks bisa diminimalisir, hal ini diharapkan membantu perkembangan testoteron pada laki-laki dan estrogen serta progesteron pada perempuan berkembang sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang di masyarakat.

4.4 Faktor Penyebab Terbentuknya Lesbi

Homoseksual merupakan perilaku orientasi seks yang menyimpang dari normalitas yang ada di masyarakat, pada usia pubertas, dalam diri individu muncul predisposisi (pembawaan, kecenderungan) *biseksual*, yaitu mencintai seorang teman puteri, sekaligus mencintai teman seorang pria. Perkembangan orientasi seks seorang remaja akan sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor yang kemudian bisa mengarahkan individu tersebut akan memiliki orientasi seks normal atau abnormal. Faktor penyebab terbentuknya lesbi bisa berasal dari individu tersebut dan pengaruh dari lingkungan luar.

4.4.1 Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling tergantung (Depkes RI, 1988). Keluarga adalah tempat untuk mencurahkan keluh kesah, tempat berlindung dan tempat ternyaman yang kita miliki di dunia ini, namun keluarga akan menjadi bumerang ketika apa yang menjadi gambaran keluarga tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Ketika penyampaian norma dan nilai dari keluarga salah anak akan tetap mencernanya sebagai sesuatu yang tidak masalah untuk dilakukan, contoh ketika seekor kucing masuk rumah kita pasti banyak orang tua yang akan reflek memukul atau melempari kucing tersebut dengan tujuan agar kucing itu tidak mengganggu. Hal ini akan di anggap hal biasa oleh anak dan akan menjadi kebiasaan yang mengakibatkan hal buruk bagi anak, sama halnya dengan perlakuan orang tua terhadap anak mereka pada saat masih kecil seperti memakaikan pakaian laki-laki terhadap anak perempuan dan memotong rambut mereka sangat pendek.

Penuturan Zia mengenai lingkungan keluarga dan pola asuh dalam kehidupannya, pada tanggal 09 Februari 2016, jam 19.30 WIB:

“Pada umumnya cewek pakek rok dengan baju-baju manis penuh bunga-bunga atau gambar lucu dan imut. Hehe sayangnya dari kecil aku terbiasa

pakek celana, kaos oblong plus rambut pendek ala cowok. Mamaku lebih dominan di dalam keluarga, papa pengen banget anak cowok jadi makin sering aku dibelikan kaos oblong dan celana pendek, ingat banget aku cuma punya rok dua warna merah dan coklat itupun seragam sekolah. Segede ini tetep aja mama sama papa klo belikan baju yaa seperti itu, tapi sekarang rambutku panjang walau masih sering disuruh potong pendek sama ortu.”

“Pada umumnya anak perempuan memakai rok dengan baju-baju yang manis dan penuh bunga-bunga atau gambar yang lucu dan imut. Sayangnya dari kecil aku terbiasa memakai celana, kaos dan rambut pendek seperti anak laki-laki. Dalam keluarga peran mama lebih dominan, papa sangat menginginkan anak laki-laki hal itu membuat saya lebih sering dibelikan pakaian laki-laki, saya sangat ingat Cuma memiliki dua warna rok yaitu merah dan coklat itupun seragam sekolah. Sampai sebesar ini tetap saja orang tua saya jika membelikan pakaian dengan model laki-laki, tetapi rambut saya sekarang panjang walau orang tua masih sering menyarankan untuk potong pendek seperti dulu”.

Sesuai dengan teori psikodinamika yang menjelaskan mengenai, situasi kehidupan awal yang dapat menyebabkan perilaku homoseksual adalah fiksasi yang kuat dengan salah satu figur orang tua dan tidak adanya pengasuhan ayah yang efektif, inhibisi perkembangan maskulin oleh orang tua. Sedangkan pandangan Freud tentang homoseksualitas wanita adalah tidak adanya resolusi kecemburuan penis (*penis envy*) yang disertai oleh konflik oedipal yang tidak terpecahkan. Pengenalan identitas diri oleh orang tua yang sesuai dengan jenis kelamin sejak dini dapat mempengaruhi ciri watak yang terbentuk pada individu. Ayah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peran seks anak. Jika peran ayah kecil atau tidak berperan sama sekali dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pola asuh, maka akan muncul kesimpangsiuran peran jenis kelamin anak.

Pengenalan identitas ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan laki-laki atau perempuan tersebut, dari hasil lapangan memunculkan fakta bahwa kriteria penampilan fisik antara laki-laki dan perempuan juga ikut mempengaruhi pembentukan identitas pada remaja. Kesuahian ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua pada masa anak-anak hingga remaja, seperti pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai, dan sebagainya.

Laki-laki pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, laki-laki pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga atau otot kasar sementara perempuan pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus. Bisa disimpulkan bahwa dari yang telah dipaparkan Zia bahwa dia memiliki penampilan yang dominan maskulin secara fisik dipengaruhi dan didukung dari didikan orang tua dan apa yang dia serap pada keluarga, figur salah satu yang lebih dominan juga mengakibatkan ketimpangan.

Penuturan Agni mengenai lingkungan keluarga dan pola asuh di kehidupan sehari-harinya pada tanggal 09 Februari 2016, jam 19.30 WIB:

“Ngomongin kehidupan sehari-hari dikeluarga, aku gak terlalu nyaman kak. Klo ada dalam rumah itu rasanya sesak nafas gak bebas, pokoknya aku gak suka diem di rumah mending aku keluar maen sama temen atau ngelakuin kegiatan lain di luar rumah. Orang tuaku jarang kumpul bapakku sering pulang kampung kerja sih alasannya tapi aku gak tahu itu bener atau gak, di rumah aku cuma sama ibu itupun jarang lebih sering sendiri karna ibu kerja masak buat orang yang punya hajat gitu terkadang pulang terkadang nginep. Keluarga dari ibu kebanyakan cowok, dan di daerah rumahku juga jarang banget cewek seusiaku, ibu ngelarang aku main masak-masakan atau boneka tapi klo aku main benteng atau sepak bola ibu biasa aja. Karna ibu rambutnya pendek jadi aku juga memiliki rambut yang sama pendeknya dengan ibu karna ibu yang nganterin potong jadi mesti disamain sama ibu, kata ibu biar gak ribet gak sumuk, tapi ibu selalu ngomel klo aku gak pakek bedak ketika berangkat sekolah, kata ibu klo suda besar baru aku bebas d andan, bebas main. Di rumahku juga lebih suka nonton acara tinju atau olahraga di tv ketimbang kartun dan sinetron atau gosip, bapak sering ngajak aku cek kayu, beli kayu, trus aku sering bantu bapak ngamplas, mbubut, pokoknya sering bantu bapak bikin pesenan meja atau toilet”.

“Berbicara kehidupan sehari-hari dikeluarga, saya tidak terlalu nyaman. Jika berada di rumah itu rasanya nafas saya sesak dan tidak bebas, pada intinya saya tidak suka diam di rumah lebih baik saya keluar rumah untuk berkumpul dengan teman atau melakukan kegiatan lain di luar rumah. Orang tua saya jarang berkumpul bapak saya sering pulang ke kampung halamannya kerja merupakan alasan yang saya tahu ketika bapak pergi, di rumah saya hanya tinggal dengan ibu itupun jarang dikarenakan ibu sering bekerja dan menginap, ibu memasak untuk orang yang memiliki acara seperti nikahan, sunatan dan lain sebagainya. Keluarga dari ibu kebanyakan laki-laki, dan

didaerah rumahku jumlah laki-laki seusiaku lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, ibu melarang saya untuk bermain masak-masakan atau boneka tapi kalau saya bermain benteng atau sepak bola ibu diam saja tanpa melarang. Karna rambut ibu saya pendek jadi saya juga memilii rambut yang sama dengan ibu ini dikarenakan ibu yang selalu mengantar saya untuk memotong rambut, kata ibu biar tidak repot dan panas, namun ibu sering memarahiku jika berangkat sekolah aku tidak menggunakan bedak, kata ibu nati kalo sudah dewasa baru aku babas bergaul dengan sapa saja, bebas bermain apa saja. Di rumahkau lebih suka menonton acara tinju atau olahraga di televisi dibandingkan anmasi dan sinetron atau gosip, bapak sering mengajakku untuk memilih kayu, saya juga sering membantu bapak untuk mengosok, mbubut dan hal-hal lain pada intinya saya sering membantu bapak untuk membuat pesanan meja dan meja rias mebel”.

Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada: orang tua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya; anak laki-laki melihat pada ayahnya, dan anak perempuan melihat pada ibunya; dan kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya. Laki-laki pada umumnya lebih menggunakan logika atau pikiran sementara perempuan pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan atau emosi; laki-laki pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara perempuan lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian. Untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para laki-laki adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian laki-laki dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegar, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah (seperti istri, dan anak-anak). Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis. Hal ini juga dibenarkan oleh Marcia(1993) proses pembentukan identitas terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya.

Penuturan informan tambahan LA, mengenai lingkungan keluarga dan pola asuh, pada tanggal 09 Februari 2016, jam 16.00 WIB:

“Keluarga, aku setuju lek orang-orang bilang itu mempengaruhi adanya penyimpangan. Temen-temenku yang lesbi kebanyakan dari keluarga yang sudah cerai orangtuanya, jadi dia kurang kasih sayang mungkin, trus temenku itu benci sama bapaknya jadi makin mendukung kan keluarga dan pola asuh. Peran orang tua di dalam mendidik anak aslinya sangat berperan, kan anak itu pada awal lahir sampek bisa mengerti dunia luar pasti diajari dulu sama keluarganya. Terus kalo anak perempuan dari kecil wes dikasih baju laki-laki pasti besarnya jadi dibawa sama kayak anak laki-laki yang dari kecil ngintil ae sama mamanya maennya sama anak cewek, uwes alamat jadinya gede agak kemayu plus ngalem. Orang tua yang biasanya pengen anaknya lahir dengan jenis kelamin tertentu bakal memperlakukan anaknya sesuai yang dipengen mumpung masih kecil biasanya pendapatnya gitu, sama kayak orang tuaku memperlakukan adek perempuanku kayak anak laki-laki alasannya masih kecil jadi gak apa-apa”.

“Keluarga, saya setuju dengan pendapat orang-orang yang berpendapat mengenai pengaruh dari penyimpangan. Teman-temanku yang lesbi kebanyakan dari keluarga yang sudah bercerai kedua orang tuannya, hal itu membuat dia kekurangan kasih sayang mungkin, dilanjut lagi dengan rasa benci teman saya terhadap bapaknya hal ini membuktikan bila keluarga dan pola asuh bisa mendukung terjadinya penyimpangan. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat berperan, pada awal anak lahir hingga bisa mengerti dan mengenal dunia luar keluargalah yang mengajarkan segala sesuatu. Jika anak perempuan dari kecil dibiasakan menggunakan pakaian laki-laki pasti kebiasaan itu akan terbawa sampai anak menjadi dewasa seperti anak laki-laki yang sejak kecil selalu bersama mamanya kemanapun dan sering bermain dengan anak perempuan, dan akhirnya ketika besar anak tersebut bersikap layaknya perempuanserta manja. Orang tua yang biasanya menginginkan anaknya lahir dengan jenis kelamin tertentu akan memperlakukan anaknya tersebut sesuai apa yang diinginkan karna orang tua berfikir selagi anak mereka masih kecil, sama kayak orang tua saya yang memperlakukan adek perempuan saya layaknya anak laki-laki dengan alasan masih kecil jadi tidak apa-apa dan tidak mempengaruhi”.

Pengaruh dari lingkungan keluarga dan pola asuh disini membuktikan bahwa hasil wawancara yang dilakukan mengenai faktor individu menjadi lesbi benar adanya karna didukung dan sesuai dengan teori yang diungkapkan para ahli, bahwa keluarga dan pola asuh haruslah benar dan diperhatikan agar ketika anak telah

menyerapnya tidak ada kesalahan dalam pengaplikasian segala sesuatu baik norma, nilai atau hal-hal lain yang diajarkan kepada anak sejak dini. Kesimpulan yang di dapatkan peneliti dari wawancara terhadap 4 informan di atas tentang lingkungan keluarga dan pola asuh adalah anak yang kekurangan kasih sayang atau sosok salah satu orang tua akan lebih mengidentifikasi salah satu figur yang membuat dia menduplikat sosok yang lebih dominan, dan pola asuh yang benar dan sesuai dengan keadaan atau jenis kelamin anak akan membawa anak tidak salah dalam mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya dan ditanamkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga karna keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajari dan mengenalkan anak dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

4.4.2 Biologis dapat mempengaruhi orientasi seks

Dibidang genetik dan hormonal khususnya selama masa perkembangan janin yang mempengaruhi struktur otak dan sifat-sifat lain seperti kekidalan, faktor biologis yang mungkin mempengaruhi orientasi seksual. Berdasarkan penelitian ada yang mengatakan jika faktor genetik berpengaruh sekitar kira-kira 50%-70% terhadap varian orientasi seksual.

Penuturan Agni yang suda menjadi seorang lesbian selama lima tahun mengenai faktor biologis, dilakukan tanggal 09 Februari 2016, jam 20.45 WIB :

“Gak tahu yaa jelasnya piye untuk faktor biologis, aku bingung malah gak ngerti. Tapi otang tuaku normal, keluarga dari bapak sama ibu gak ada yang belok kok gak tahu yaa klo dari keluarga buyut. Ada temen sihh dia belok juga, setahuku uda dari Tk dia suka sama cewek sampek sekarang yaa belok itu mungkin bisa dibilang gara-gara genetik”.

“Tidak tahu pastinya seperti apa untuk faktor penyebab homoseksual secara biologis, saya binung bahkan tidak mengerti. Tapi setahu saya kedua orang tua saya normal, keluarga dari bapak dan ibu tidak ada yang homoseksual tapi saya tidak mengetahui jika dari keluarga orang tua dari nenek dan kakek. Saya memiliki teman yang lesbi juga, sepengetahuan saya dia menyukai perempuan sejak Tk (Taman kanak-kanak) sampai sekarang mungkin itu bisa dikategorikan sebagai faktor genetik”.

Seorang laki-laki dan perempuan berada dalam keluarga yang mempunyai banyak anggota homoseksual maka dia dapat turut melakukan hubungan homoseksual. Seorang homoseksual dan lesbian akan mengalami proses dimana dia menyadari dan menerima dirinya menjadi seseorang yang memiliki orientasi seks berbeda. ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidup dan ketika kontak dengan orang yang heteroseksual meningkat, seseorang menyadari ketidakbenaran dalam membagi kotak-kotakan dunia dalam *gay* dan lesbi yang baik dan heteroseksual yang buruk. Individu mengalami gaya hidup homoseksual yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa banyak sisi aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut. Proses pembentukan identitas telah selesai.

Pemaparan Van sebagai informan pokok mengenai faktor biologis, tanggal 24 Agustus 2016, jam 19:00 WIB:

“Aku punya abang yang tak liat-liat dia itu punya pacar cowok, dia emang gak ngomong langsung tapi dari sikap sama kebiasaannya sih aku yakin kalo dia itu seorang conq, dia kemayu dan aku tomboy”.

“Saya mempunyai seorang kakak laki-laki yang saya lihat dia dari sikap dan kebiasaan, menunjukkan bahwa dia itu conq (sebutan bagi kaum *gay*) dan dia punya pasangan yang sesama jenis, dia lebih feminin dan saya lebih maskulin”.

Fakta yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa, ada juga beberapa individu yang memiliki anggota keluarga dengan orientasi serupa. Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan pokok Van menunjukkan kesingkronana pada pendapat para ahli, penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi. Hormonal keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk

perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut (Soetjningsih, 2004:286-287).

Penuturan UC sebagai informan tambahan mengenai biologis sebagai faktor homoseksual, yang dilakukan tanggal 13 februari 2016, jam 20.00 WIB :

“Biologis mungkin bisa jadi itu turunan atau hormon yang salah, lah jelas-jelas laki-laki tapi kemayu koyok wedok sebaliknya yang wedok malah kayak laki-laki. Kelebihan hormon laki-laki sama perempuan paling makanya kayak gitu”.

“Biologis mungkin lebih tepatnya turunan atau hormon pada individunya yang salah, suda jelas-jelas fisik seorang laki-laki namun bersifat dan bersikap feminim layaknya anak perempuan sebaliknya tubuh perempuan bersikap layaknya laki-laki. Mungkin mereka mengalami hormon yang berlebihan dan akhirnya bersifat seperti itu”.

Jika menurut teori dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa biologis merupakan indikator dari faktor individu menjadi seorang lesbi dan *gay*, ini dikarenakan kemungkinan terjadinya rangsangan tertentu ketika anak masih dalam kandungan dan mempengaruhi perkembangan janin. Penelitian ini mendapati bahwa faktor genetik kemungkinan mempengaruhi terjadinya lesbi namun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dikarenakan informasi ini didapatkan dari narasumber dan tidak ada penelitian lanjut. Kurangnya asupan gizi pada ibu hamil juga akan mempengaruhi tumbuh kembang janin dan mengakibatkan ketidak sempurnaan hormon yang terbentuk dalam janin yang dikandung, hal ini sesuai dengan pendapat Soetjningsih, (2004:286-287) mengenai hormonal keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon *androgen* prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada *fetus* dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu

kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut. Teori-teori yang mendukung pembenaran akan pernyataan bahwa faktor homoseksual secara biologis itu memang benar adanya, namun tidak dibenarkan jika dilihat dari sudut pandang masyarakat mengenai pengertian biologis sebagai faktor.

Kalangan masyarakat berpendapat bahwa faktor biologis orang tua yang di maksud adalah dimana ketika individu atau remaja memiliki orang tua yang dulunya memiliki orientasi seks homoseksual, maka pada masa mengandung janin juga akan mewarisi orientasi tersebut. Pada kenyataannya tidak seperti itu, karna sudah sangat jelas teori yang ada menjelaskan bahwa salah satu hormon yang dimiliki ibu hamil ketika berlebih akan menciptakan kemaskulinan pada bayi. Ketika dalam perkembangannya individu atau remaja tersebut akan lebih dengan mudah mengembangkan orientasi seks homoseksual jika sifat maskulin yang sudah diwarisi tidak diarahkan dengan baik oleh orang tua.

4.4.3 Traumatik Masa Kecil

Sesuai teori yang sudah dijelaskan di dalam bab dua mengenai trauma bisa dikatakan bahwa hal ini sinkron dengan hasil wawancara yang didapati di lapangan, trauma yang terjadi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seorang individu melakukan penyimpangan. Trauma psikologis adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak dan kimia otak, yang merusak kemampuan seseorang untuk memadai mengatasi stres. Biasanya bersifat negatif, dalam istilah psikologi disebut *post-traumatic syndrome disorder*. Konsep trauma telah digunakan untuk menunjukkan kejadian-kejadian yang memiliki efek-efek yang belum muncul.

Penuturan Zia mengenai trauma yang menjadi faktor homoseksual, dilakukan tanggal 06 Februari 2016, jam 21.45 WIB :

“Dulu aku pernah pacaran sama cowok tapi rasanya aku gak nyaman, kita sering berantem karna penampilanku yang tomboy menurutnya, sedangkan aku nyaman dengan penampilan yang seperti ini. Teman-teman sering banget ngata-ngatain kita kayak sepasang *gay*, dari situ kita sering debat trus berantem dan akhirnya putus. Masa aku masih SD aku selalu dibuli sama anak-anak cowok entah apa alasan mereka, bahkan aku sering tiba-tiba pulang sambil nangis gara-gara diejek atau dipukul. Gambaran akan laki-laki itu semua sama muncul, aku jarang banget ngobrol sama papa abis orangnya nyebelin doyan nyelingkuhin mama. Padahal uda tua mana jelek pula selingkuhannya, walau kerja tapi aku gak pernah di kasih uang selalu aku minta uangnya ke mama kan nyebelin, mungkin duitnya buat selingkuhannya yg tua itu”.

“Dulu saya pernah berpacaran dengan laki-laki namun saya tidak merasakan kenyamanan, kita sering berselisih paham hanya karna penampilan saya yang tomboy menurutnya, sedangkan saya nyaman dengan penampilan seperti ini. Teman-teman sangat sering mengolok kita seperti pasangan *gay*, dari itu kita sering beradu argumen dan akhirnya memutuskan untuk tidak lagi pacaran. Masa Sekolah Dasar saya sering dibuli atau diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman laki-laki saya entah apa alasan mereka seperti itu, bahkan saya sering pulang ke rumah sambil menangis karna diejek atau dipukul. Gambaran akan anak laki-laki itu semua sama akhirnya muncul, saya sangat jarang berbicara dengan papa menurut saya papa adalah orang yang menyebalkan ditambah hoby papa yang suka berselingkuh. Padahal sudah tua padahal wanita yang menjadi selingkuhan papa tak secantik mama, walau papa kerja tapi saya tidak pernah diberi uang klopun ingin sesuatu saya meminta uang kepada mama, mungkin uangnya diberikan kepada wanita yang menjadi selingkuhannya”.

Gambaran yang muncul akibat pengalaman yang terjadi di kehidupan seseorang sangat mempengaruhi, individu tersebut pasti akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal yang bersangkutan dengan pengalaman yang pernah dialami. Perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar dan teman-teman bergaul masa lampau menjadi memiliki peran dalam traumah yang terjadi, toleransi dan sling menghargai akan perdedaan harus lebih ditanamkan pada masing-masing individu

agar tidak ada lagi korban atas perlakuan tidak menyenangkan hanya karna perbedaan yang dimiliki seseorang.

Penuturan Agni mengenai trauma yang menjadi faktor dari homoseksual, pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:

“Trauma itu bisa jadi alasan aku gak mikir kapan punya cowok, malahan gak terlintas dikit aj gitu hahaha. Cowok itu menurut aku serem, mereka suka memperlakukan cewek seenaknya menyombongkan diri sok keren dengan ototnya. Aku punya pengalaman buruk sama cowok, dulu sewaktu masih kecil aku dilecehkan sama tetanggaku dewe. Sampek sekarang jangankan liat orang itu dengerin orang nyebutin nama dy aja aku bisa berkeringat, sejak kejadian itu aku emang mulai gak suka sama cowok maksudnya hasrat buat pacaran. Aku jadi sosok yang anti banget sama cowok, tapi klo sekarang sih uda mendingan mau temenan sama cowok”.

“Trauma mungkin itu merupakan salah satu saya tidak berfikir kapan memiliki pasangan laki-laki, Bahkan tidak sedikitpun terlintas dibenak saya. Laki-laki itu menurut saya serem mereka suka memperlakukan perempuan sesuka hati menyombongkan diri bergaya dengan otot yang mereka punya. Aku punya pengalaman buruk sama sama cowok, dulu sewaktu saya masih kanak-kanak aku mendapatkn pelecehan oleh tetanggaku sendiri. Sampai sekarang jangankan melihat wajah orang itu mendengar orang menyebutkan namanya saja saya akan berkeringat, sejak kejadian itu saya memang tidak memiliki ketertarikan dengan laki-laki maksudnya hasrat untuk memiliki pasangan seorang laki-laki. Saya menjadi sosok yang tidak mau bergaul dengan laki-laki, akan tetapi berbeda dengan sekaang saya sudah mau berteman dengan laki-laki”.

Serupa seperti yang dikatakan oleh informan Zia, gambaran akan sosok laki-laki yang memiliki sisi negatif menimbulkan trauma yang berkepanjangan hingga menimbulkan penyimpangan. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak dan kimia otak, yang merusak kemampuan seseorang untuk memadai mengatasi stres. (Wikan Susanti, 2012:34) Biasanya bersifat negatif, dalam istilah psikologi disebut *post-traumatic syndrome disorder*. Berubahnya fisik akan merubah perilaku individu tersebut, rasa takut berlebihan kemudian membentuk karakter baru pada diri

seseorang untuk melindungi dan mawas diri dari sesuatu yang pernah terjadi dan mungkin akan terulang kembali.

Penuturan IK sebagai informan tambahan yang memiliki teman lesbi mengenai trauma yang menjadi faktor dari homoseksual, pada tanggal 08 februari 2016, jam 10:00 WIB:

“Akibat dari rasa sakit secara kejiwaan yang mendalam, rasa yang membuat mental individu yang awalnya normal menjadi menyimpang. Karna biasanya pengalamann yang tidak menyenangkan membuat rasa takut, secara tidak disengaja jadi trauma”.

“Akibat dari rasa sakit yang ditimbulkan dari sesuatu yng pernah di alami yang mendalam, rasa yang membuat mental individu yang pada awalnya normal akhirnya melakukan penyimpangan. Karena biasanya pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa takut, secara tidak disengaja akan menjadi trauma”.

Trauma dalam psikologi merupakan masalah yang mengekang diri kita dengan cara yang tidak bisa diungkap secara psikologis. Sehingga persoalan muncul, bagaimana menghadirkan kejadian yang secara definisi tidak dapat dihadirkan, atau hadir secara sepenggal-sepenggal, tetapi disisi lain kejadian tersebut tidak serta merta bisa dilepaskan dari ingatan masalalu kita. Konsep trauma juga dapat direfleksikan dengan pendekatan *epistemologis*, jika ada sesuatu yang memiliki kondisi-kondisi yang diperlukan untuk terjadinya trauma, maka itu pastilah dapat dikategorikan sebagai trauma, dan bukan kesedihan, *shock*, ataupun depresi. Individu yang mengalami trauma akan mengalami ketakutan akan hal yang sama terjadi kembali, trauma akan menghilang seiring waktu dengan terapi-terapi tertentu.

Para kaum homoseksual kebanyakan mengalami trauma yang mendalam hingga mendorong mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dilakukan sebelumnya. Guncangan dan kebencian yang berlebih akan efek dari kejadian atau pengalaman yang tidak diinginkan sewaktu kecil tersebut menjadikan individu kemudian mencari pembenaran akan sesuatu yang dialaminya tersebut, walau terkadang pembenaran tersebut merupakan sesuatu yang menyimpang

dari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Ketika trauma tersebut bisa dihilangkan atau diarahkan kepada hal lain yang positif dengan penanggulangan yang tepat maka individu yang mengalami trauma bisa jadi tidak akan melakukan penyimpangan.

4.4.4. Pengaruh Teman Bergaul

Dikatakan bahwa teman bisa mempengaruhi apa yang menjadi kebiasaan dalam seseorang. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya, dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, Santrock (2007:55). Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dari interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens (M. Elly dan Usman, 2011:237-238). Berkaitan dengan teori tersebut diatas, ternyata menyebutkan bahwa seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri, dan jika digambarkan kondisi kaum lesbian saat ini, mengalami perkembangan yang cukup pesat mengenai cara mereka bergaul dan pembawaan mereka kedepan publik.

Penutur Dio sebagai informan pokok mengenai teman bergaul sebagai faktor dari homoseksual, pada tanggal 08 februari 2016, jam 19:00 WIB:

“Menyenangkan memiliki teman banyak dan beragam, banyak hal-hal baru yang bisa aku pelajari. Hidup menurutku itu harus diwarnai dengan banyaknya pengalaman, pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan luar klo di dalam rumah doang mana ada pengalaman. Awal aku ngerti dunia belok dari temenku yang seorang B, dia orang yang terbuka dia cerita banyak hal tentang dunia belok ke aku dan paling sering dia curhat tentang gfnya. Aku sering diajak nemenin dia buat nyamperin gfnya, gak jarang aku juga ikut dia ke komunitas mereka. Mungkin karna aku nyaman dan aku ngerasa menemukan jati diri jadinya aku ngerubah penampilan, yang awalan aku takut dan nyimpen rapat-rapat apa yang aku rasain selama beberapa tahun, hanya ke dia aku berani cerita. Rambut yang tadinya panjang sekarang aku cepakin, orang rumah pada heboh nanya kenapa di potong, hehehe aku cuma nyengir sambil ngomong gerah”.

“Menyenangkan memiliki teman yang banyak dan beragam, banyak hal-hal baru yang bisa saya pelajari. Hidup itu menurut saya haruslah diwarnai dengan banyaknya pengalaman, pengalaman bisa di dapatkan dari lingkungan luar keluarga atau lingkungan masyarakat bahkan teman bergaul, jika kita hanya berada dan berdiam diri saja di dalam rumah tidak akan ada pengalaman baru yang beragam dan bisa di dapat. Awal saya mengerti dunia lesbi dari teman saya yang memiliki lebel *buch* atau B, dia teman yang terbuka banyak hal tentang dunia lesbi dia ceritakan dan paling sering dia menceritakan pacar wanitanya. Saya sering diajak menemani dia berkunjung kepacar wanitanya, seringkali saya ikut berkunjung ke komunitas lesbi. Mungkin karena saya merasakan kenyamanan dan merasa mereka memiliki nasib ataupun perasaan yang sama, saya merasa menemukan identitas diri dan akhirnya saya merubah penampilan, yang awalnya saya takut dan menyimpan rapat-rapat apa yang saya rasakan beberapa tahun, hanya dengan dia saya berani menceritakan orientasi yang saya rasakan. Rambut yang sebelumnya panjang sekarang saya potong pendek, orang-orang dirumah saya bingung menanyakan kenapa saya memotong rambut, hehehe saya hanya tertawa sambil mengatakan gerah”.

Pengetahuan baru, pengalaman baru yang beragam banyak didapatkan di lingkungan pertemanan khususnya teman bergaul. Sesuatu yang tidak dapat kita ketahui dan peroleh dari keluarga akan kita dapatkan dari interaksi sehari-hari dengan teman bergaul. Seperti pendapat M. Elly dan Usman. 2011:237-238, “Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dari interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Berkaitan dengan teori tersebut, ternyata menyebutkan bahwa seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri, dan jika digambarkan kondisi kaum lesbian saat ini, mengalami perkembangan yang cukup pesat mengenai cara mereka bergaul dan pembawaan mereka kedepan publik.

Pemaparan UC mengenai teman bergaul sebagai faktor homoseksual, pada tanggal 13 februari 2016, jam 20:00 WIB:

“Mbakku seorang yang lesbi dia punya teman yang tomboy banayak sekali, mungkin iya mbakku terpengaruh juga oleh teman-temannya hanya gak tentu itu benar. Awal aku tahu mbakku lesbi aku jadi ngerti apa alasan dia lebih suka bermain dengan temennya yang tomboy, aku dewe ya gitu karena

bergaul dengan teman yang dominan ngerokok aku jadi ngikut padal awalnya gak. Mungkin itu tergantung individunya, teman itu sarana kita tahu informasi yang mungkin belum kita dengar dan banyak hal baru yang bakalan kita dapat dari beragam atau bermacam-macam teman”.

“Kakak perempuanku seorang lesbi dia memiliki teman perempuan yang tomboy dengan jumlah yang banyak, mungkin benar kakakku terpengaruh dengan teman-temannya itu namun bisa jadi tidak sepenuhnya terpengaruh. Awal saya mengetahui bahwa kakak saya memiliki orientasi lesbi saya jadi mengerti mengapa dia lebih suka berteman dengan mereka yang tomboy, saya sendiri seperti itu karena bergaul dengan teman yang dominan perokok saya jadi seorang perokok juga padahal awalnya saya tidak merokok. Mungkin hal tersebut tergantung dari individu masing-masing, teman adalah sarana bagi kita mengetahui informasi yang mungkin belum pernah kita dengar dan banyak hal baru yang akan kita ketahui dan dapat dari beragam atau bermacam-macam teman”.

Pergaulan yang kemudian menciptakan kebiasaan dan seringnya berinteraksi menimbulkan kenyamanan, dari sinilah seseorang kemudian enggan beranjak dari rasa nyaman tersebut. Seperti yang dikatakan para ahli mengenai sifat remaja yang sedang puber memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal ini bisa menjadi pendorong dengan seringnya bergaul seorang remaja bersama teman yang memiliki orientasi seks lesbi kemudian memicu rasa ingin tahu dan kemudian membuat remaja tersebut mencobanya.

Pemaparan Arinka sebagai informan pokok, pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 19:30 WIB:

“Penasaran sih kalo aku, kata temenku yang belok klo uda disukai atau ditaksir sama buci apapun yang kita minta bakalan diusahain. Sering denger mereka curhat jadi timbul rasa penasaran yang gede banget. Akhirnya nyoba-nyoba deh trus keterusan sampek sekarang”.

“Kalau saya itu penasaran awalnya, kata teman saya yang memiliki orientasi lesbi, kalau kita sudah disukai atau disayangi oleh buci apapun yang kita minta akan diberikan. Sering mendengarkan cerita dari teman menimbulkan rasa ingin tahu yang besar, kemudian mencoba apa seperti teman tersebut dan akhirnya merasa nyaman kemudian tak bisa meninggalkan rasa nyaman tersebut”.

Teman bergaul adalah tempat di mana kita dapat mempelajari dan mengetahui hal-hal baru yang tidak di dapatkan dan diajarkan oleh keluarga, baik sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang dapat berdampak buruk, oleh karna itu kontrol akan diri terhadap segala hal baru harus lebih diperkuat. Masyarakat heteroseksual masih banyak yang beranggapan bawa homoseksual merupakan penyakit yang dapat menular, hal ini tidak dibenarkan karena homoseksual bukanlah virus, namun bisa dibenarkan bahwa homoseksual bisa menular jika disingkronkan dengan pendapat para ahli. Kekawatiran masyarakat akan penularan homoseksual bisa diatasi dengan penanaman nilai, norma dan agama yang kuat pada anak sejak dini. Individu yang memang tidak mengalami hal-hal atau faktor pendorong dia menjadi seorang lesbi tidak mungkin dia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana dia bergaul dan berada.

4.4.5 Lingkungan Sosial Remaja Berada

Lingkungan sosial adalah interaksi antara individu atau masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergailan yang besar peranannya dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Penuturan Dio mengenai pesantren yang menjadi faktor homoseksual, pada tanggal 08 februari 2016, jam 19:30 WIB:

“Di Pasuruan sini kan banyak banget tu pondok, warga sini juga berpendapat dengan mondok anak akan menjadi lebih baik. Pendapat itu emang benar untuk beberapa hal, seperti anak mereka akan jadi pintar dalam agama, pinter ngaji, menghafal al-Quran. Akan tetapi dengan berada di pondok dengan waktu yang lama tanpa bertemu lawan jenis dan seringnya bergaul dengan sesama jenis membuat kemungkinan individu menjadi lesbi jauh lebih mudah, kurangnya perhatian dari orang tua dan pengurus pondok mengakibatkan kemungkinan atau kecenderungan orientasi seks sesama jenis mudah terjadi. Hal ini juga didukung dengan peraturan yang terlalu ketat seperti sama sekali dilarang bertemu atau sekedar melihat lawan jenis, dari sinilah tibul rasa suka dan ketertarikan pada sesama jenis makin besar. Temen-temenku yang belok itu kebanyakan anak pondok, trus selesai mondok mereka lepas jilbab bagi yang B trus potong rambut pendek banget, pakek korset atau binder”.

“Di Pasuruan terdapat banyak pondok pesantren, masyarakat Pasuruan sendiri berpendapat dengan memasukan anak mereka dalam pondok pesantren anak tersebut akan menjadi individu yang lebih baik. Pendapat itu memang benar untuk beberapa hal seperti anak mereka akan menjadi lebih pintar dalam urusan agama, pintar mengaji dan menghafal al-Quran. Akan tetapi dengan berada di pesantren dengan waktu dalam waktu yang lama tanpa bertemu lawan jenis dan seringnya bergaul dengan sesama jenis membuat kemungkinan individu menjadi lesbi jauh lebih muda, kurangnya perhatian dari orang tua dan pengurus pondok mengakibatkan kemungkinan atau kecenderungan orientasi seks sesama jenis mudah terjadi. Hal ini semakin didukung dengan peraturan yang sangat ketat seperti sesama tidak diperbolehkan untuk para santri bertemu atau sekedar melihat lawan jenis, dari situlah timbul ketertarikan dengan sesama jenis makin besar. Teman-teman saya yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis banyak yang berasal dari anak-anak yang tadinya masuk pesantren, kemudian ketika keluar dari pondok mereka melepas jilbab bagi para B atau *buch*, memotong rambut pendek, menggunakan korset atau binder”.

Lingkungan dimana individu tersebut berada memang akan sangat mempengaruhi individu mengadopsi hal-hal yang ada disekitarnya namun, jika dilihat dari kenyataan yang ada pada lingkungan kaum lesbi dimana peneliti berada bisa disimpulkan bahwa mereka kaum lesbian tidak akan memngajak atau mengajarkan kaum heteroseksual untuk berorientasi seks seperti mereka. Karna tidak dipungkiri bahwa sebenarnya para kaum lesbian sendiri menyadari mereka melakukan penyimpangan yang melanggar norma dan nilai di masyarakat. Kaum homoseksual yang terbuka akan menerima siapa saja yang ingin berteman dengan mereka, namun bukan berarti keterbukaan tersebut menjadikan semua hal yang dilakukan para lesbian akan diketahui atau di tunjukan pada kaum heteroseksual. Interaksi dan keadaan yang mempengaruhi akhirnya individu mudah mengadopsi hal-hal yang terjadi disekitarnya. Membentengi diri sendiri dengan baik dan kuat yang dilandasi oleh agama dan segala pemikiran yang baik akan menghasilkan dan mengarahkan individu dengan benar.

Pemaparan LA informan tambahan mengenai pesantren sebagai faktor terjadinya homoseksual, pada tanggal 09 februari 2016, jam 16:00 WIB:

“Setiap hari, setiap jam, dan setiap menit bahkan detik. Sering ngomong, ngumpul bareng, mengerjakan sesuatu bersama dan banyak hal lainnya yang dilakukan bersama. Terpisah cowok dan cewek, otomatis rasa suka bisa timbul apalagi cewek, mereka lebih sensitif lebih mudah sayang entah hanya sekedar teman atau lebih dari itu, baik lawan jenis atau sesama jenis”.

“Setiap hari, setiap jam, dan setiap menit bahkan detik. Sering berkomunikasi berkumpul bersama, mengerjakan sesuatu bersama dan berbagai hal lain yang dilakukan bersama. Terpisah antara laki-laki dan perempuan, menjadikan rasa suka atau kerertarikan pada sesama jenis muncul terutama perempuan, mereka lebih sensitif lebih mudah sayang entah itu sebagai teman atau melebihi teman, kepada lawan jenis atau sesama jenis”.

Hubungan erat yang terjadi antara anggota satu dengan yang lain, saling mengenal dengan baik secara lambat tahun akan mengadopsi kebiasaan yang ada pada lingkungan tersebut. Sesuai dengan hasil lapangan yang didapatkan dan berdasarkan teori yang digunakan di bab dua, pertahanan diri yang kuat akan stimulus-stimulus yang ada di lingkungan sekitar akan membantu individu atau remaja untuk memilah segala sesuatu yang akan di erap dan kemudian diadopsi menjadi kepribadian. Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Selektif dalam memilih di lingkungan mana individu akan berada dan bergaul ikut mempengaruhi apa yang akan diserap, tidak ada anak yang dibesarkan keluarganya dengan nilai dan norma yang salah. Penyimpangan yang terjadi pada individu bisa juga akibat dari interaksi yang terus-menerus terjadi dan penyerapan dari individu terhadap tempat dan kondisi tertentu.

4.4.6 Perkembangan Media Massa

Media massa merupakan agen sosial yang mudah mempengaruhi masyarakat, media massa merupakan saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti memengaruhi pemikiran dan

tindakan khalayak, budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media (Agee dalam Ardianto, 2007 : 58). Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita, media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan.

Pemaparan Zia mengenai media massa sebagai faktor homoseksual, yang dilakukan pada tanggal 06 februari 2016, pada jam 21:45 WIB:

“Aku setuju kalo media massa merupakan salah satu faktor, soalnya dari media massa aku tahu dan dapat info grup atau komunitas belok, dari media massa aku ngerti kalo banyak banget artis yang kayak aku, namun dari media massa pula pendapat aneh mengenai lesbi sekarang jadi marak. Seseorang yang doyanannya baca bakalan tahu hal-hal baru dari media massa, kalo menurutku media massa itu bisa mendorong dan mempengaruhi seseorang. Contoh, dengan adanya berita mengenai LGBT yang lagi marak diberitain maka anak remaja yang mayoritas pemakai media massa akan penasaran mencari tahu kemudian mencoba. Bagi para B media masa itu bisa nolong mereka dalam penampilan, model rambut baru, pakaian kekinian dan hal-hal lainnya”.

“Saya setuju jika dikatakan bahwa media massa merupakan salah satu faktor dari homoseksual, karena dari media massa saya mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai grup dan komunitas lesbi, dari media massa saya mengetahui bahwa banyak sekali selebritis yang merupakan kaum homoseksual, namun dari media massa pula muncul stigma yang tidak benar mengenai lesbi sekarang semakin luas beredar. Seseorang yang hobinya membaca akan mengetahui banyak hal-hal baru melalui media massa, menurut saya media massa bisa memberikan pengaruh dan dorongan terhadap seseorang. Contoh, dengan adanya berita mengenai LGBT yang sedang sering muncul di media massa maka anak-anak remaja yang mayoritas pemakai media massa akan penasaran dan kemudian mencaritahu serta mencoba. Untuk para B atau *buch* media massa bisa menjadi penolong bagi penunjang penampilan mereka, seperti model rambut baru, dan cara berpakaian yang sekarang sedang menjadi *trend*”.

Media yang sekarang telah tersedia dan memudahkan masyarakat pada umumnya dan komunitas lesbian pada khususnya untuk mengetahui perkembangan dunia luar. Masyarakat beranggapan bahwa kaum LGBT merupakan kumpulan dari orang-orang yang berpenyakit, dan *mindsteram* masyarakat yang menjahui kaum LGBT masih melekat. Kontroversi mengenai fenomena LGBT dapat menular ke orang lain menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat merasa perlu menjahui

kaum mereka. Persepsi ini bisa terjadi karena peran media massa yang terkadang kurang jelas sehingga menimbulkan kesalah pahaman dalam pencitraan kaum LGBT.

Pemaparan IK mengenai media massa yang menjadi fakrot homoseksual, pada tanggal 08 februari 2016, jam 10:00 WIB:

“Media massa ngajarin orang segala hal, ngasih informasi apapun yang di . pengen gak ada batasan. Dari orang-orang yang tahu kemudian penasaran terus nyoba, hal biasa bagi remaja apalagi banyak banget berita mengenai idola-idola anak muda yang sekarang di beritakan memiliki kecenderungan seks yang abnormal”.

“Media massa mengajarkan orang tentang berbagai hal, memberikan informasi apaun yang diinginkan tanpa ada batasan. Dari tandinya orang tidak tahu kemudian menjadi tahu penasaran dan mencoba, ini merupakan hal yang biasa bagi remaja apalagi banyak sekali berita mengenai idola-idola anak muda atau remaja yang sekarang diberitakan memeiliki kecenderungan orienyasi seks yang abnormal”.

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu media massa cetak dan media massa elektronik, yang termasuk media massa cetak yaitu buku, surat kabar, dan majalah, sedangkan yang termasuk media massa elektronik yaitu radio, televisi, film, dan media on-line (internet). Teori tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan fakta yang berada dalam masyarakat mengenai media massa dan homoseksual yang berkaitan. Masyarakat mungkin tidak menyadarinya secara langsung akan dampak pengaruh media massa terhadap individu, media massa dapat membentuk pencitraan tertentu mengenai sebuah peristiwa atau suatu kelompok dan dipaghami sebagai kebenaran untuk umum dalam masyarakat.

Pencitraan yang muncul pada masyarakat kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya turun temurun, salah satu stigma yang berkembang di masyarakat Indonesia dan dunia adalah mengenai kaum LGBT yang dianggap menyimpang dari norma dan merupakan suatu penyakit yang menular. Penggambaran media massa mengenai kaum LGBT sebagai kaum yang menyimpang , informasi yang disampaikan oleh media massa ini sengaja atau tidak sengaja telah melakukan diskriminasi terhadap kaum LGBT dan memojokkan kaum LGBT.

4.5 Pembentukan Label Menjadi Penguat Remaja Sebagai Lesbian

Perilaku individu dapat menggambarkan Identitas diri seseorang yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain, dimulai dari anggota keluarga dan meluas menuju interaksi dengan orang lain selain keluarga. Dengan kata lain, manusia berinteraksi terhadap lingkungannya dengan mengendalikan dirinya dan mempengaruhi cara seseorang beringkah laku dimana tingkah laku ini merupakan hasil yang diterima oleh orang lain sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Dalam masyarakat sering terjadi pemberian *Labeling*, hal ini cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 1994:38).

Pemaparan Gahan sebagai informan pokok, pada tanggal 20 agustus 2016, jam 21:15 WIB:

“Awalnya jengkel sama mereka yang doyan banget protes, keluarga juga. Aku ini malu-maluinlah, aku ini gak tahu diri dan banyak deh. Wajar kadang aku mikirnya karna penampilanku yang tak sama kayak temen-temen cewek kebanyakan mungkin.”

“Awalnya saya tidak suka dengan mereka yang sering mengkritik, keluarga juga melakukan hal yang sama. Saya dianggap memalukan, saya dianggap tidak tahu diri. Wajar terkadang saya berfikir demikian karena penampilan saya yang tidak umum layaknya teman-teman perempuan pada umumnya mungkin.”

Informan menjelaskan bahwa penampilan yang dimiliki menjadikan dia sering mendapatkan kritikan, dianggap memalukan dan tidak tahu diri. Hal ini dimaklumi karena dia menyadari penampilan dan gayanya yang berbeda dari teman-teman perempuan pada umumnya. Pemberian lebeling pada seseorang mempengaruhi kepribadian individu tersebut, sesuai dengan pendapat (Sujono, 1994:38). Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Ada kemungkinan individu yang mendapatkan label kemudian menjadikan dasar dalam melakukan penyimpangan baik

secara sekunder atau primer. Reaksi yang diberikan individu dengan lebeling tertentu tersebut dikarenakan rasa tidak nyaman dan terkurung akan lebeling yang diberikan kepadanya.

Pemaparan Ila sebagai informan tambahan mengenai kecenderungan orientasi seks yang terjadi pada informan pokok yang dia ketahui, tanggal 21 Agustus 2016, jam 10:00 WIB:

“Orang yang melihat dan memberikan lebeling terhadap individu biasanya memang hanya sekilas, aku ae sendiri menilai individu yang tomboy lebih cenderung mengarahkan bahwa dia adalah seorang lesbian itu secara otomatis karna temanku sendiri juga seperti itu, dan akhirnya menjadi tolak ukur atas pemberian lebel tersebut”.

“Orang yang melihat dan memberikan lebeling terhadap individu biasanya melihat dari luar individu tanpa mengetahui jelas bagaimana individu itu sebenarnya, saya sendiri menilai individu dengan keperibadian yang tomboy atau maskulin lebih cenderung mengarahkan bahwa dia adalah seorang lesbian itu secara langsung karena teman saya sendiri juga seperti itu, dan akhirnya menjadi tolak ukur atas pemberian lebel tersebut”.

Masyarakat heteroseksual umumnya menilai dan mengidentifikasi seseorang yang memiliki orientasi seksual lesbi hanya dengan melihat kebiasaan dan penampilan luar secara kasat mata, walau belum tentu hal tersebut benar. Seperti pada mereka perempuan yang berpenampilan tomboy yang sering bergaul dengan laki-laki dan memiliki teman perempuan yang sangat dekat, itu kemudian akan jadi tolak ukur pemberian lebel pada masyarakat bahwa individu tersebut adalah seorang lesbi. Penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap atau label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut, baik secara sekunder atau primer. Ini sinkron dengan pendapat Martine, 2008:101, “*labeling* merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka

cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya”.

Ketika individu yang memiliki label tertentu akan berusaha menghindari namun tanpa disadari akan timbul perilaku atau penyimpangan lain akibat dari tidak konsistennya sikap individu tersebut, bisa jadi akan muncul label lain yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Tidaklah berlebihan ketika seorang individu kemudian menarik diri dari masyarakat dan kemudian mencari pembenaran sendiri, atau individu tersebut semakin terjebak dalam labeling yang diterima dan dimiliki.

4.5.1 Klasifikasi Label

Seseorang akan mudah melakukan perannya jika mengetahui statusnya, hal ini juga berlaku pada kaum homoseksual lesbi. Layaknya Kaum heteroseksual yang menjalannya fungsi sosial dan peran mereka, seperti peran laki-laki dan peran perempuan. Agustine, 2005:20-22 mengatakan bahwa ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian, *buch* dan *Femme*.

Pemaparan Dwi sebagai informan pokok, pada tanggal 24 Agustus 2016, jam 18:30 WIB:

“Ada beberapa label aslinya yang aku tahu, umumnya kan klo orang yang gak belok tahunya lesbi itu cewek yang tomboy. Iyalah wajar ae kan mereka lebih mencolok penampilannya, tapi klo kayak aku ini kan pasti orang sulit mau berasumsi. Aku suka makek baju yang seksi, dengan rambut yang tergerai”.

“Ada beberapa label sebenarnya yang saya ketahui, pada umumnya masyarakat heteroseksual tahunya lesbi itu perempuan yang tomboy. Iya itu wajar saja karna penampilan mereka lebih mencolok tidak seperti perempuan pada umumnya, tetapi jika memiliki penampilan seperti saya ini maka masyarakat pasti akan sulit berasumsi terhadap orientasi seks saya. Saya suka memakai baju yang membuat saya terlihat seksi, dengan rambut yang saya gerai”.

Penampilan yang mencolok akan mengundang persepsi masyarakat, mengenai perempuan yang memiliki penampilan tomboy bahkan menyerupai laki-laki pasti akan menimbulkan banyak asumsi dari masyarakat umum. Masyarakat akan dengan

mudah mengatakan bahwa individu tersebut adalah seorang lesbi, itu wajar karena individu tersebut memiliki penampilan yang berbeda pada umumnya. Sedangkan jika individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat umum kemungkinan pemberian label bahwa dia seorang lesbi akan lebih kecil.

Pemaparan agni sebagai informan pokok mengenai lebel pada seorang lesbian. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:

“Aku suka warna *pink*, aksesoris yang cantik, pakaian yang berbungga dan anggun, aku suka keluar masuk salon untuk perawatan rambut dan wajah. *Fehm* hampir semua rata-rata memiliki kesukaan dan hobi kayak aku gitu. Aku tertarik sama cewek yang maskulin. Klo ditanya kenapa aku jadi lesbi mungkin karna trauma jadi aku takut mau pacaran sama cowok”.

“Saya menyukai segala sesuatu yang bersangkutan dengan perempuan dan kecantikan, saya menyukai warna merah muda, aksesoris yang cantik, pakaian berbungga dan anggun, saya juga sering berpergian ke salon kecantikan untuk merawat tubuh. Beberapa dari teman-teman memiliki ciri hampir semua rata-rata memiliki kesukaan dan hobi yang sama seperti saya, saya tertarik pada perempuan yang maskulin. Kenapa saya menjadi seorang lesbian, itu dikarenakan mungkin saya masih trauma dengan pengalaman masa kecil, oleh sebab itu saya takut menjalin hubungan spesial dengan laki-laki”.

Wawancara yang dilakukan kepada agni menyimpulkan bahwa dia adalah seorang yang tidak jauh berbeda dengan perempuan heteroseksual, beberapa lesbian memiliki ciri-ciri yang identik dengan perempuan yang normal atau heteroseksual. Teori yang dijelaskan oleh Tan (2005:36-37) *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Lesbian dengan lebel F lebih dominan mencari pasangan yang berlabel *buch*, Bagi para *femme* jika tidak ingin di ketahui orientasi seksnya oleh keluarga lebih aman memiliki pasangan sesama *femme*.

Pemaparan Zia mengenai label yang ada pada kaum lesbian, wawancara dilakukan pada tanggal 09 februari 2016, jam 19:30 WIB:

“Aku tomboy tapi aku gak kayak temen-temen lain yang berpenampilan layaknya laki-laki dengan korset dan rambut yang pendek, cara berpakaianku emang lebih dominan kayak cowok dengan kaos tanpa membentuk lekuk tubuh dan celana pendek. Ada sekitar 4 lebel yang ada, B, F, A sama NL. B

atau buci mereka berpenampilan layaknya cowok mereka itu berperan sebagai cowok kalo pacaran alias Gfan, F atau fem sosok feminin yang berpenampilan layaknya perempuan pada umumnya klo dalam pacaran F itu bertindak jadi cewek. A atau andro sosok yang bisa dua-duanya, bisa jadi B bisa jadi F dalam suatu hubungan hanya saja A itu di bagi lagi jadi Af dan Ab. Dalam hubungan Gfan A bisa jadi cowoknya atau ceweknya, dan satu lagi NL atau no lebet mereka yang NL gak suka dilebelin makanya di kalangan lesbi ditambahin lebel itu, tapi mereka tetep suka cewek.”

“Saya tomboy tapi saya tidak seperti teman-teman lain yang berpenampilan layaknya laki-laki dengan korset dan rambut yang pendek, cara berpakaian saya memang lebih dominan seperti laki-laki dengan kaos tanpe menunjukkan lekuk tubuh dan celana pendek. Ada 4 lebel dalam lesbi, *buch*, *feh*, *andro* dan *no lebel*. B atau buci mereka berpenampilan layaknya laki-laki, dalam berpasangan Gfan mereka berperan sebagai seorang laki-laki. F atau fem sosok feminin yang berpenampilan layaknya pada perempuan umumnya, F berperan sebagai perempuan dalam berpasangan atau Gfan. A atau andro merupakan sosok yang bisa kedua-duanya A bisa jadi F atau B dalam suatu hubungan, A dibagi lagi menjadi Af atau *andro feh*, dan Ab atau *andro buch*. serta NI atau no lebel mereka yang NI tidak suka diberi lebel namun di dalam kaum lesbi NI adalah lebel, walau tidak memiliki lebel namun NI tetap menyukai perempuan.”

Tomboy bukan berarti individu tersebut adalah seorang lesbian, menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan Zia sebagai informan pokok mengenai label pada kaum lesbi. Disini dapat disimpulkan bahwa ada empat label dalam kaum lesbian yang membedakan peran mereka, teori penjurukan memiliki label dominant yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan Master Status. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu.

Pemaparan Uprit sebagai informan pokok mengenai label, pada tanggal 23 Agustus 2016, jam 18:45 WIB:

“Gak peduli apapun label orang itu pokok dia suka ambek cewek, aku gak tomboy,aku gak feminin, aku gak tahu label apa dan aku gak mau dilabelin karna aku bukan pakaian. Aku suka cewek itu uda cukup buat tahu apa orientasiku kan, bodo amat sama temen-temen yang selalu ributin label. Kapanpun aku mau berpenampilan tomboy atau feminin itu terserah aku dan sesuka aku”.

“Saya tidak peduli apapun label seseorang asalkan dia menyukai perempuan, saya tidak berpenampilan tomboy, saya tidak berpenampilan feminin, saya tidak tahu label apa dan saya tidak mau dilabelin karna saya bukan pakaian. Saya menyukai perempuan itu sudah cukup untuk menggambarkan dan menunjukkan orientasi seks yang saya miliki, saya tidak peduli dengan teman-teman yang selalu mempermasalahkan label. Kapanpun saya ingin berpenampilan tomboy atau feminin itu terserah saya dan sesuka saya”.

Peneliti menggambarkan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Uprit selaku informan pokok mengenai label adalah informan ini tidak mau diberikan label dan tidak memiliki ciri khas yang bisa membedakan dia dengan label-label tertentu, kapan saja informan bisa menjadi feminin ataupun tomboy dan kapanpun bisa berperan sebagai laki-laki ataupun perempuan dalam berhubungan sesuai kondisi hati yang dimiliki oleh informan tersebut.

Pemaparan Resti sebagai informan pokok mengenai label, pada tanggal 24 Agustus 2016, jam 19:00 WIB:

“Klo diliat dari penampilan mungkin aku tomboy, tapi aku gak suka klo pasanganku itu orang yang lemah. Kudu lebih jago teko aku, pokoknya harus lebih maskulin. Gaya berpakaianku bisa dibilang agak tomboy tapi gak terlalu, dan aku gak suka makek korset”

“Jika dilihat dari penampilan mungkin saya tomboy, tapi saya tidak suka jika pasangan saya itu seseorang yang lemah. Harus lebih jago dari saya, yang penting dia harus lebih maskulin. Gaya berpakaian saya bisa tergolong sedikit tomboy tetapi tidak terlalu, dan saya tidak memakai korset”.

Resti adalah perempuan yang memiliki penampilan tomboy namun cara berpakaianya lebih dominan feminin seperti perempuan pada umumnya, hal ini

wajar saja dikarenakan informan ini merupakan seorang atlet judo yang notabennya merupakan olaraga yang keras dan membutuhkan tenaga yang besar. Kecenderungan pasangan yang disukai menggambarkan bahwa informan menyukai pasangan yang lebih maskulin darinya.

Pemaparan Gahan sebagai informan pokok mengenai label, pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 21:15 WIB:

“Kaos, celana pendek atau panjang, jaket atau jas, *gtm* dan korset itu jadi gaya berpakaianku, ada juga lho cewek tomboy yang pakek anting ditelingga kiri aja biar gampang dikenali, potongan rambut harus pendek karna aku gak PD klo rambut panjang, lagian cewek cantik jarang banget seneng sama yang rambut panajang tapi tomboy. Kakak tahu kan GF ku? Yaa aku suka cewek yang feminin tapi sedikit tomboy gak apa biar gak terlalu cengeng. Aku pernah coba ngerubah gaya rambut, dipanjangin tapi risih gak enak nemen dan akhirnya aku potong lagi”.

“Kaos, celana pendek atau panjang, jaket atau jas, celana dalam laki-laki dan korset itu merupakan gaya berpakaian saya, ada juga perempuan yang memakai aksesoris anting disalah satu telinga untuk menunjukan jatidiri agar mudah dikenali. Potongan rambut harus pendek karena saya tidak percaya diri jika rambut panjang, lagipula kebanyakan para perempuan cantik yang lesbi jarang menyukai cewek tomboy yang berambut panjang. Kakak tahu kan pasangan saya? Yaa saya menyukai perempmpuan yang tofeminin tapi sedikit tomboy karna mereka tidak mudah menangis. Saya pernah merubah gaya rambut, dengan memanjangkannya tapi saya sangat tidak nyaman dan akhirnya saya potong lagi”.

Perempuan yang feminin lebih menyukai dan dominan memilih pasangan dengan penampilan tomboy seperti laki-laki, informasi ini memang benar adanya dari beberapa informan pokok yang memiliki penampilan tomboy masing-masing memiliki pasangan yang lebih feminin dari mereka layaknya perempuan heteroseksual. Peran lesbian juga sangat jelas dengan adanya label dan perbedaan penampilan secara fisik mereka, baik secara ekonomi maupun dalam berhubungan sesk, mereka yang memiliki penampilan tomboy lebih dominan dalam suatu hubungan kaum lesbian. Sesuai dengan pendapat Brooks. 2009:56, yang mengatakan “biasanya yang berperan sebagai *butch* dapat dilihat atau dibedakan dari cara

berpakaian yang cenderung seperti laki-laki. Bahkan mereka sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Tan, 2005:36-37, “lesbi yang berpenampilan *tomboy*, kelakian, lebih suka berpakaian laki-laki dan memiliki gaya hidup layaknya laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang atau pendek, anting hanya disalah satu daun telinga, minyak rambut laki-laki, celana dalam laki-laki, sandal atau sepatu laki-laki, memakai korset atau binder sebagai alat agar payudara terlihat kecil dan potongan rambut sangat pendek)”.

4.5.2 Label Pada Lesbian

Identitas diri atau konsep diri seseorang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain, dimulai dari anggota keluarga dan meluas menuju interaksi dengan orang lain selain keluarga. Dengan kata lain, manusia berinteraksi terhadap lingkungannya dengan mengendalikan dirinya yang direalisasikan melalui adanya konsep diri. Konsep diri mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dimana tingkah laku ini merupakan hasil yang diterima oleh orang lain sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Lesbi memiliki label yang menjadi suatu penguat identitas mereka sebagai lesbian, label juga menjadi identitas pembeda peran antar lesbian. Label ini bisa terbentuk berdasarkan kenyamanan selain itu label sebagai identitas kaum lesbian yang terbentuk sangat dipengaruhi dari faktor-faktor penyebab seorang kemudian menjadi lesbi.

Pemaparan Arinka sebagai informan pokok mengenai label, pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 19:15 WIB:

“Label itu mempermudah masuk dalam komunitas belok, soalnya begitu kita ditanya sesama less label akan sangat mempengaruhi keberadaan, peran sama jati diri. Awal kenalan sama anak less yang lain pasti hal pertama yang ditanya itu label. Mereka yang gak punya label dianggap berpura-pura dengan suka cewek, dan less yang gak berlabel rentang banget dikucilkan”.

“Label dapat mempermudah lesbian yang ingin masuk dan bergabung dalam sebuah komunitas, karna ketika kita ditanya oleh sesama lesbian mengenai

label akan sangat mempengaruhi keberadaan kita, peran dan jati diri. Awal perkenalan dengan sesama lesbian hal pertama yang akan ditanya pasti label. Mereka yang tidak memiliki label dianggap berpura-pura memiliki orientasi seks lesbi, dan lesbian yang tidak memiliki label akan lebih rentang dikucilkan”.

Dunia homoseksual sekarang tidak lagi hanya didominasi oleh para kaum lesbian sendiri namun juga terdiri dari beberapa kaum heteroseksual yang terkadang membuat lesbian merasa terancam akan keberadaan mereka, ketakutan akan penolakan yang dilakukan kaum heteroseksual kemudian membuat lesbian lebih selektif dalam mencari teman atau menerima seseorang yang akan masuk dalam komunitasnya. Sebut saja internet, dari sanalah sebuah wadah yaitu *private channel* di temui dikomunitas lesbian. *Private channel* inilah yang menghubungkan kaum lesbian dan menjadikannya sebuah komunitas. Tidak hanya dalam kota, namun dari seluruh penjuru Indonesia berkumpul di dalamnya. Tentunya tidak semua perempuan dapat masuk dan berbincang-bincang disana, ada hal-hal spesifik yang akan dipertanyakan oleh operator yang bertugas di dalamnya, sehingga orang yang tidak berkepentingan dan bukan anggota tidak dapat berinteraksi di *channel* tersebut.

Pemaparan Dio mengenai label pada lesbian, Dio adalah informan pokok.

Wawancara dilakukan pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:

“Kamu ngaku belok?? mestinya tahu lebel kamu apa, dari penampilan gaya kamu pakai baju, nyaman kamu sama cewek yang modelannya kayak gimana, dan kebiasaan kamu. Kayak aku gini lebih nyaman sama penampilan yang tomboy dengan binder yanga aku npakek biar makin kece gitu”.

“Kamu mengaku seoranglesbian?? Seharusnya kamu mengetahui apa lebel kamu, dari penampilan gaya berpakaianmu, ketertarikanmu dengan tipe perempuan yang seperti apa dan kebiasaanmu. Seperti saya ini memakai binder agar terlihat semakin keren”.

Informan menjelaskan bahwa dalam kaum lesbi pasti pada setiap lesbiannya ada ciri-ciri tertentu yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai label yang menggambarkan jati diri dan peran. Seperti halnya kaum normal yang terdiri dari laki-laki yang berperan menjadi tulang punggung dan perempuan yang menjadi ibu

rumah tangga, secara umum lesbian berpenampilan berbeda dengan perempuan lainnya. Tan, 2005:36-37 menjelaskan bahwa Dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan penelitian di temukan beberapa hal yang sinkron dengan apa yang telah di jelaskan oleh ahli.

Pemaparan Uprit sebagai informan pokok mengenai label pada lesbian, pada tanggal 23 Agustus 2016, jam 19:00 WIB:

“Awal masuk kom itu sangat sulit, aku harus ribut dulu sama anak-anak lain. Mereka gak percaya klo aku ini belok karna mereka tahu klo aku uda nikah sama cowok dan penampilanku juga gak tomboy, saat itu aku juga gak punya GF makin gak percayalah mereka, aku juga sama sekali gak ngerti istilah-istilah bagi para less, butuh waktu satu minggu buat aku bisa masuk kom”.

“Awalnya untuk masuk dalam komunitas sangat sulit, saya harus berdebat dulu dengan teman-teman yang lain. Mereka tidak mempercayai bahwa saya adalah seorang yang memiliki orientasi seks lesbi, hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwa status saya yang sudah menikah dengan laki-laki dan penampilan saya juga tidak tomboy, saat itu saya juga tidak memiliki kekasih perempuan hingga membuat mereka semakin tidak percaya, saya juga tidak mengetri sama sekali mengenai dunia lesbi dan istilah-istilahnya, butuh waktu satu minggu untuk saya dapat diterima masuk sebagai anggota komunitas”.

Dalam wawancara dengan informan uprit ini dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kepercayaan dalam sebuah komunitas agar bisa bergabung menjadi anggota lesbi sangatlah sulit, baik untuk kaum lesbian sendiri terlebih untuk kaum yang heteroseksual. Pertanyaan-pertanyaan yang khusus akan diberikan bagi para individu yang ingin menjadi anggota dalam sebuah komunitas dan hal pertama yang akan ditanyakan selalu label. Dalam menentukan pasangan label juga akan sangat menentukan, karena pada dunia lesbi terdapat peran laki-laki dan perempuan walaupun pasangan tersebut adalah sesama perempuan, label pada kaum *gay* dan lesbi digunakan untuk membedakan peran pada umumnya dan disamping itu label menjadi benteng untuk mencegah kaum heteroseksual masuk dalam komunitas. Sikap seperti ini ditunjukan untuk menghindari orang yang tidak berkepentingan masuk,

seperti laki-laki iseng yang seenaknya masuk dan berpura-pura menjadi seorang lesbian. Seperti yang telah dijelaskan pada tahapan homoseksual pada bab dua, menurut Vivienne Cass (1979:219-235) pada tahap *Identity Pride*, kebanggaan sebagai seorang homoseksual mulai dikembangkan, dan kemarahan terhadap pengobatan bisa mengakibatkan penolakan heteroseksual karena dianggap sebagai suatu yang buruk. Individu merasa cukup bernilai dan cocok dengan *gaya* hidupnya. Penolakan yang dilakukan kaum heteroseksual yang kemudian melakukan pengobatan atau hal-hal serupa untuk menyembuhkan lesbian menimbulkan rasa tidak nyaman oleh kaum homoseksual.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Homoseksual adalah mencintai orang yang sama jenis kelaminnya. Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu *Gay* untuk kaum penyuka sesama jenis bagi laki-laki dan *Lesbian* untuk kaum penyuka sesama jenis bagi perempuan.
2. Faktor penyebab terbentuknya remaja menjadi seorang lesbian adalah lingkungan keluarga dan pola asu yang tidak sesuai, biologis yang mempengaruhi orientasi seks, traumatik atau pengalaman yang bersifat buruk sewaktu kecil, pengaruh teman bergaul remaja tersebut, lingkungan sosial remaja tinggal atau berada, dan perkembangan media massa.
3. Lebel dalam kaum lesbi adalah identitas penguat yang menentukan peran mereka sebagai seorang lesbian khususnya peran dalam berpasangan atau pendamping. Ada beberapa lebel yang ada di kalangan kaum lesbi, terdiri dari empat yaitu:
 - a. ***Bucth*** atau buci yang disingkat B memiliki peran sebagai laki-laki dan berpenampilan layaknya laki-laki. Buci berperan sebagai seorang laki-laki dan bertanggung jawab dalam atas pasangannya layaknya peran bapak sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangga heteroseksual.
 - b. ***Fehm*** atau feme yang biasanya disingkat dengan F memiliki peran sebagai perempuan pada umumnya dan memiliki tanggung jawab seperti ibu di dalam suatu hubungan yang heteroseksual, memiliki penampilan pada umumnya wanita heteroseksual.
 - c. ***Andro*** atau biasanya disingkat dengan A, lebel ini dibagi menjadi dua yaitu *andro fehm* atau AF, memiliki penampilan tomboy namun sisi feminin lebih dominan dan *fehm buch* atau sering disingkat AB memiliki tampilan yang lebih didominasi oleh jiwa laki-laki namun masih memiliki sisi feminin.
 - d. ***No label*** atau lebih dikenal dengan NL mereka yang tidak mau dikatakan *buch*, *fehm*, atau *andro* biasanya tidak mempunyai ciri khas tertentu dalam berpakaian.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan pokok yang tergabung dalam komunitas Cakep di Kota Pasuruan, didapati bahwa label yang ada pada lesbian terdiri dari empat label yaitu *buch*, *feh*, *andro*, dan *no label* namun pada kaum lesbian sendiri label *andro* kemudian di bedakan menjadi *andro feh* dan *andro buch*. Sembilan informan pokok yang peneliti identifikasi dari ciri-ciri labelnya masing-masing menunjukkan bahwa:

Tabel 5.1 Klasifikasi Label Pada Informan Pokok

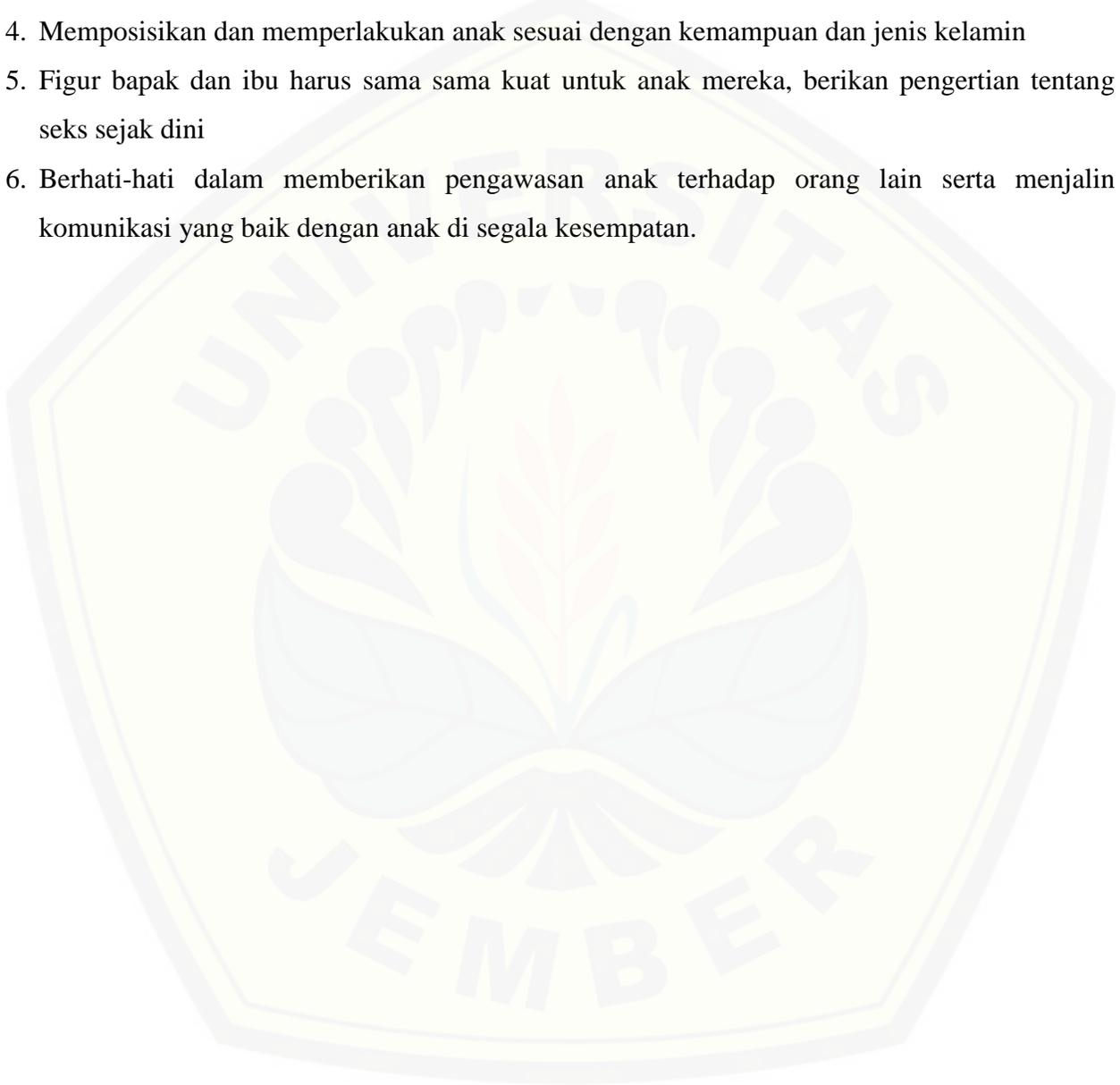
No	Label	Jumlah	Nama
1.	<i>Buch</i>	3	Dio, Gahan dan Van
2.	<i>Fehm</i>	3	Agni, Arinka dan Dwi
3.	<i>No label</i>	1	Uprit
4.	<i>Andro feh</i>	2	Zia dan Resta
5.	<i>Andro buch</i>	-	-

Sumber: Hasil observasi dan wawancara di komunitas Cakep Kota Pasuruan

5.2 Saran

Fenomena lesbian memang sudah ada sejak dahulu. Walaupun fenomena ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, rupanya keberadaan mereka masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Terjadinya penyimpangan orientasi seksual khususnya lesbi ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus aktif mencegah kecenderungan homoseksual terhadap anak. Belum semua bagian masyarakat dapat melihat dunia kaum lesbian. Belum banyak diantara mereka kaum lesbian yang terbuka dan memberitahu diri mereka sebenarnya meskipun kepada orang tua atau keluarga sendiri. Melihat fenomena seperti ini maka ada beberapa saran bagi orang tua dan remaja agar dapat mengantisipasi potensi homoseksual terjadi:

1. Menciptakan keluarga yang harmonis, bapak dan ibu yang saling mengasihi dan menjalankan fungsinya masing-masing
2. Tidak mengolok kelemahan anak, namun memberikan dukungan dengan pendekatan dan kalimat yang membangun
3. Hindari pemberian label banci atau tomboy terhadap anak
4. Memposisikan dan memperlakukan anak sesuai dengan kemampuan dan jenis kelamin
5. Figur bapak dan ibu harus sama-sama kuat untuk anak mereka, berikan pengertian tentang seks sejak dini
6. Berhati-hati dalam memberikan pengawasan anak terhadap orang lain serta menjalin komunikasi yang baik dengan anak di segala kesempatan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, Isbandi, Rukminto.2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerja sosial*. Jaka
Lembang Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Al-Mighwar Muhammad, Psikologi Remaja. Bandung : Pustaka setia. 2006
- Agustine, 2005, *All About Lesbian*, Ardhanary Institute, Jakarta.
- Brooks, Ann. 2009. *Porsfeminisme & Cultur Studies Sebuah Pengantar
Komprehensif*. Jalsutra
- Cass, V. C.(1979) *Homosexual Identity Formation: A theoretical model*. Journal
of Homosexuality
- Dagun, SM. 1990. *Maskulin dan Feminim*. Jakarta: Rineka Cipta, Garry. 1997
- Harliani, Indri. 2008. *Pola Komunikasi dan Identifikasi Kaum Lesbian* (skripsi).
Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi The London Shcool of Public
Relation.
- Hurlock, B. Elizabeth. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga. 1980
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi, Dinamika
Popsapedan Mediascape di Indonesia Kontemporer*.
Yogyakarta.Jalsutra.
- Irawan, P.2006.*Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*.
Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kartini Kartono. 1972. *Psychology Abnormal*. Bandung: CV Rajawali.
- .1989. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual. Bandung: CV Mandar
Maju.
- .1992. Patologi Sosial. Jakarta: CV Rajawali.
- .2005. Patologi Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- .2001.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja
Rosdakarya.
- .2009.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Simandjuntak, B. 1985.*Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.

- Soekanto, S. Dan Lestari, R. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soetomo. 2010. *Masalah sosial dan Upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sujono, D. 1994. *Synopsis Krimonolgi*. Bandung: Mandar Maju.
- Surachmad, W. 1978. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.
- Tan, Poedjiati, 2005, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*, Suara Earnest, Surabaya.
- Tobing, L, Naek, 1987, *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*, Pustaka Nilai Harapan. Jakarta.
- West-Turner, 2008:98 : West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3, Terjemahan, Maria Natalia Damayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta.

Perundang-undangan :

- Undang-undang Hukum Pidana Pasal 292 tentang homoseksual.
- Undang-undang No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan.
- Undang-undang Pasal 45, 47 KUHP tentang perlindungan anak dan pengadilan anak.

Jurnal :

- Coming of Age in a Heterosexist World: The Development of Gay and Lesbian Adolescents* oleh Deborah Zera.
- Tarigan, Megawat. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Yogyakarta. 2011.
- Rusanti, Dyah Ayu Harfi. *Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual*. Semarang .2011.
- Suara Merdeka, Jumat 03 Desember 2004.
- Suara Perempuan, Senin 19 Agustus 2002.

Internet :

<http://en.wikipedia.org/wiki/Homosexuality#Psychology> (26 September 2013)

<http://www.infopasuruan.com/kabupaten-pasuruan/sejarah-pasuruan> (20 maret 2014)

<https://www.facebook.com/photo.php>

<http://theogeu.blog.com/2010/12/07/konsep-keluarga-tipe-keluarga-tugas-keluarga-fungsi-keluarga> (26 september 2013)

<http://www.pasurantourism.com/2011/04/sejarah-pasuruan.html> (20 maret 2014)

<http://id.wikipedia.org/Keluarga4> (26 september 2013)



Lampiran 1**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
Tempat lahir :
Bahasa yang digunakan :
Agama :

Pertanyaan

1. Sejak kapan kamu menjadi seorang lesbian?
2. Apakah alasan kamu menjadi seorang lesbian?
3. Sejak kapan kamu bergabung dalam komunitas lesbian?
4. Bagaimana terbentuknya komunitas lesbian ini?
5. Mengapa kamu bergabung dalam komunitas lesbian di kota Pasuruan?
6. Bagaimana hubungan komunitas lesbian dengan masyarakat setempat?
7. Bagaimana interaksi kamu dengan keluarga?
8. Bagaimana hubungan interaksi cakep dengan komunitas lesbian yang lain?
9. Adakah keluarga atau teman yang mengetahui identitas kamu sebagai seorang lesbian selain teman dalam komunitas?
10. Apakah tanggapan keluarga, teman dan masyarakat tentang penampilan kamu yang tomboy ?
11. Apakah ada alasan tertentu yang menyebabkan terbentuknya lebel?
12. Apakah ciri-ciri klasifikasi lebel yang sesuai dengan kamu?

Lampiran 2

BIODATA INFORMAN

Informan Pokok

Nama : Dio
Umur : 17 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 3 April 1995
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Agni
Umur : 24 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 26 November 1994
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Zia
Umur : 19 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 14 Maret 1990
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Uprit
Umur : 27 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 18 Januari 1989
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Gahan
Umur : 22 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 30 Juli 1994
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Dwi
Umur : 22 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 21 Januari 1993
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Van
Umur : 19 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 29 Agustus 1997
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Arinka
Umur : 21 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 3 Desember 1994
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Nama : Resta
Umur : 18 tahun
Alama : Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 23 Mei 1998
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia

Informan Tambahan

Nama : Ila
Umur : 19 tahun
Alama : Jl. Gading Rejo no.09 Kota Pasuruan
Pendikan : SMA/Masih Mahasiswa
Tempat lahir : Pasuruan, 6 Februari 1995
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia
Agama : Islam

Nama : Inka
Umur : 21 tahun
Alama : Jl. Tambak Ujan Kota Pasuruan
Pendikan : SMA/Masih Mahasiswa
Tempat lahir : Pasuruan, 19 Agustus 1990
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh Pabrik

Nama : Ucok
Umur : 18 tahun
Alama : Jl. Petahunan, Kota Pasuruan
Pendikan : SMA
Tempat lahir : Pasuruan, 7 April 1997
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia
Agama : Islam

Nama : Firman
Umur : 25 tahun
Alama : Jl. Bonagung, Kota Pasuruan
Tempat lahir : Pasuruan, 2 Oktober 1991
Bahas yang digunakan : Bahasa Jawa dan Indonesia
Agama : Islam



Lampiran 3



Gambar 1.1 Tempat berkumpul komunitas pada malam hari



Gambar 2.2 Taman tempat *gaht*



Gambar 3.3 Awal pengenalan dengan OP dan anggota komunitas





Gambar 4.4 Anggota komunitas



Gambar 4.4 *Buch*



Gambar 5.5 Penampilan *andro buch* dan *andro fehm*



Gambar 6.6 Pasangan *fehm* dan *buch*



Gambar 7.7 Krim pengecil payudara



Gambar 8.8 Binder

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA PASURUAN

(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Kecenderungan Labeling Pada Remaja Perempuan Yang Terlibat Dalam *Community* di Kota Pasuruan)

<p>4.3 Pengertian Homoseksual</p>		<p><i>Penuturan Agni pada tanggal 09 februari 2016, jam 19.15 WIB:</i></p> <p><i>“ Aku bisa dibilang tertutup mengenai orientasi seksku, karna ketika aku berada di lingkungan keluarga aku menutupi rapat-rapat orientasi seksku dengan berlagak seperti cewek yang orientasi seksnya normal. Tapi aku juga bisa dikatakan seorang yang gak nutupi kalo aku seorang less karna ketika aku ngumpul sama anak-anak kom mereka tahu orirntasi seksku dan aku gak ada usaha buat nutupi itu, untuk anak-anak koplain juga tahu orientasi seksku dan bahkan Gfku berasal dari kom yang berbeda.”</i></p> <p><i>“ Saya bisa dikatakan sebagai seorang tertutup mengenai orientasi seks yang saya miliki, karna ketika saya berada di lingkungan keluarga saya menutupi rapat-rapat orientasi seks saya dengan berpura-pura seperti perempuan yang berorientasi seks normal yang menyukai laki-laki. Namun saya juga bisa dikatakan seorang yang terbuka akan orientasi seks saya, hal ini dikarenakan saya di lingkungan komunitas atau teman-teman yang memiliki orientasi yang sama saya tidak menutupinya. Teman-teman dari</i></p>
-----------------------------------	--	---

		<p><i>komunitas yang berbeda kota mengetahui orientasi seks saya, bahkan pasangan saya berasal dari komunitas yang berbeda asal.”</i></p>
	<p>4.3.1 Homoseksual digolongkan menjadi empat jenis</p>	<p><i>Penuturan Dio, pada tanggal 06 february 2016, jam 22.00 WIB:</i></p> <p><i>“ Biasanya kebanyakan anak-anak normal mau nerima anak belok jadi pasangan mereka karna manfaatin duit mereka doang, mklum terkenal banget kalo anak belok itu royal apalagi B. Kebanyakan B lebih suka punya pasangan dari kaum normal terkadang itu menjadi gengsi tersendiri, karna B itu berperan layaknya kepala keluarga jadi mereka rela ngeluarin duit banyak buat nurutin mau orang yang di suka mereka.”</i></p> <p><i>“ Biasanya kebanyakan dari anak-anak yang memiliki orientasi normal mau menerima anak yang memiliki orientasi seks lesbi untuk menjadi pasangan atau pacar mereka untuk mendapatkan uang, mklum anak lesbi terkenal royal apalagi bagi mereka yang memiliki lebel B atau bucth. Kebanyakan bucth lebih menyukain pasangan yang berasal dari kaum normal tidak jarang itu merupakan gengsi tersendiri. Karena bucth berperan sebagai kepala keluarga di dalam suatu hubungan maka mereka akan rela mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi keinginan pasangan mereka.”</i></p>
	<p>4.3.2 Tahapan dalam homoseksual dibagi menjadi enam</p>	<p><i>Pemaparan Agni, pada tanggal 06 february 2016, jam 22:00 WIB:</i></p> <p><i>“Awal tahu kalo aku ngerasa suka sama sesama cewek itu adalah hal sulit, aku gak berani ngong kesiapapun. Diam adalah cara ampuh, aku takut orang akan menghindar sama aku trus mereka gak</i></p>

		<p><i>mau temenan sama aku, aku berusaha memungkiri semua yang aku rasain, sampek aku menghindar dari cewek yang aku suka. Dia cewek tomboy yang buat aku berdebar hanya dengan melihatnya, tapi kalo di depan teman-teman lain aku berusaha biasa aja, aku juga dekat dengan beberapa cowok yang terang-terangan menyukaiku”.</i></p> <p><i>“Awal mengetahui bahwa saya merasakan ketertarikan terhadap sesama perempuan itu adalah hal yang sulit, saya tidak berani mengatakan mengenai orientasi seks yang saya rasakan terhadap siapapun. Diam adalah cara ampuh, saya takut orang-orang akan menghindari saya dan mereka tidak mau berteman dan bergaul dengan saya lagi. Saya berusaha memungkiri semua yang saya rasakan, hingga menghindari dia perempuan yang saya suka. Dia perempuan tomboy yang membuat saya bedebar hanya dengan melihatnya saja, tetapi di depan teman-teman saya berusaha sewajarnya, saya juga menjalin komunikasi dan interaksi baik dengan beberapa laki-laki yang terang-terangan menyukai saya”.</i></p> <p><i>Pemaparan Dio, pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:</i></p> <p><i>“Takut, bingung, gak bisa tidur gelisah itu perasaan yang awal timbul. Aku ngerasa aku ini gila emng iya aku adalah seseoarnag yang tomboy tapi masak iya aku menyukai cewek, setiap malam kerajanku browser mencari tahu segala sesuatu tentang apa yang aku rasa. Akupun akhirnya bertemu dengan teman yang lebih tomboy dari aku, dari dia aku makin tahu tentang orientasi seksku. Aku memutuskan menceritakan apa yang aku</i></p>
--	--	--

		<p><i>rasa mengenai kesukaanku sama cewek, aku diajak menemaninya berkunjung ke komunitas dan berkunjung ke rumah Gfnya, dari situ aku mulai merasakan menemukan jatidiri mungkin karena aku nyaman. Rambut yang tadinya panjang aku potong , aku juga nyoba pakek korset dan bergaul dengan mereka yang aku anggap memiliki kesamaan denganku karna saat bergaul dengan mereka aku gak harus berpura-pura”.</i></p> <p><i>“Takut, bingung, gelisah itu adalah perasaan awal yang timbul. Saya merasa saya ini gila memang iya saya adalah seorang perempuan yang tomboy tetapi apakah benar saya menyukai seorang perempuan yang sama dengan saya, setiap malam saya selalu menyempatkan untuk browser mencari tahu segala sesuatu tentang apa yang saya rasakan. Sayapun bertemu dengan teman yang lebih tomboy dari saya, dari dia saya makin mengetahui tentang apa yang saya rasakan tentang orientasi seks saya. Saya memutuskan untuk menceritakan tentang apa yang saya rasakan mengenai rasa suka atau ketertarikan saya terhadap perempuan, saya diajak untuk berkunjung ke komunitas dan berkunjung ke rumah pacar perempuannya, dari situ saya mulai merasakan menemukan identitas mungkin dikarenakan saya nyaman. Rambut yang tadinya panjang saya potong, saya juga mencoba menggunakan korset dan bergaul dengan mereka yang saya anggap memiliki kesamaan dengan saya, saat bergaul dengan mereka saya tidak harus berpura-pura menjadi orang lain”.</i></p> <p><i>Pemaparan zia, pada tanggal 09 februari 2016, jam 19:30 WIB:</i></p>
--	--	--

		<p><i>“Dulu sih bingung, tapi emnag aku tahu dan menyadari kalo suka sama cewek itu uda dari aku SD, hanya aku sempat pacaran sama cowok sewaktu SMP yaa walau cuma bentar. Sejak putus sama cowok aku mulai ada rasa pengen ngikut dalam sebuah komunitas belok, awalnya iseng tapi dari komunitas itu akhirnya ku punya Gf pertama kalinya”.</i></p> <p><i>“Dulu saya sempat bingung, namun memang saya mengetahui dan menyadari bahwa saya menyukai perempuan hal tersebut sudah sejak saya sekolah dasar, hanya saya sempat memiliki pasangan atau hubungan spesial dengan laki-laki sewaktu saya masih sekolah menengah pertama ya walau hanya sebentar. Sejak mengakhiri hubungan dengan kekasih laki-laki, saya mulai ada perasaan ingin bergabung atau menjadi anggota dalam sebuah komunitas lesbi, awalnya saya cuma sekedar ingin ikut namun dari komunitaslah akhirnya saya memiliki seorang kekasih perempuan untuk pertama kalinya”.</i></p>
<p>4.4Faktor Penyebab Terbentuknya Lesbi</p>		<p><i>Penuturan Zia, pada tanggal 09 Februari 2016, jam 19.30 WIB:</i></p> <p><i>“Keluarga, menurutku mestinya menyenangkan, nyaman, saling mendukung. Aku tiga bersaudara anak pertama dan punya satu adek laki-laki dan perempuan, semua masih sekolah dan mereka tahu kalo aku belok. Dari kecil didikan orang tuaku keras mungkin karna aku anak pertama, pada umumnya cewek pakek rok dengan baju-baju manis penuh bunga-bunga atau gambar lucu dan imut. Hehe sayangnya dari kecil aku terbiasa pakek celana, kaos oblong plus rambut pendek ala cowok. Mamaku lebih dominan</i></p>

		<p><i>di dalam keluarga, yaa walau mama tetap bilang atau minta persetujuan papa klo mau melakukan apa-apa. Papa pengen banget anak cowok jadi makin sering aku dibelikan kaos oblong dan celana pendek, ingat banget aku cuma punya rok dua warna merah dan coklat itupun seragam sekolah. Segede ini tetep aja mama sama papa klo belikan baju yaa seperti itu, tapi sekarang rambutku panjang walau masih sering disuruh potong pendek sama ortu.”</i></p> <p><i>“Keluarga menurut saya seharusnya menciptakan suasana yang menyenangkan, menimbulkan rasa nyaman dan saling mendukung. Saya anak pertama dari tiga bersaudara, adik saya satu laki-laki dan satu perempuan mereka masih bersekolah dan mengetahui akan orientasi seks saya yang abnormal atau lesbi. Dari kecil didikan orang tua saya keras mungkin karna saya anak pertama dari ua orang adik, pada umumnya perempuan mengenakan rok dan baju-baju yang manis penuh bunga-bunga atau gambar yang lucu dan imut. Hehe sayangnya dari kecil saya terbiasa menggunakan celana dan kaos dengan rambut yang pendek seperti laki-laki. Mama saya lebih berperan dominan dalam keluarga, yaa walau mama tetap meminta persetujuan papa dalam melakukan sesuatu. Papa sangat menginginkan anak laki-laki darisitulah saya semakin sering dibelikan kaos dan celana pendek, saya sangat ingat cuma punya dua rok dengan warnah merah dan coklat itupun seragam sekolah. Sampai sebesar ini mama dan papa tetap membelikan kaos dan celana, tapi sekarang rambut saya panjang walau masih sering disuruh memotong rambut pendek seperti masa kecil dulu.”</i></p>
--	--	---

		<p><i>Penuturan Agni mengenai lingkungan keluarga dan pola asuh dikehidupan sehari-harinya pada tanggal 09 Februari 2016, jam 19.30 WIB:</i></p> <p><i>“ Ngomongin kehidupan sehari-hari dikeluarga, aku gak terlalu nyaman kak. Klo ada dalam rumah itu rasanya sesak nafas gak bebas, pokoknya aku gak suka diem di rumah mending aku keluar maen sama temen atau ngelakuin kegiatan lain di luar rumah. Orang tuaku jarang kumpul bapakku sering pulang kampung kerja sih alasannya tapi aku gak tahu itu bener atau gak, di rumah aku cuma sama ibu itupun jarang lebih sering sendiri karna ibu kerja masak buat orang yang punya hajat gitu terkadang pulang terkadang nginep. Keluarga dari ibu kebanyakan cowok, dan di daerah rumahku juga jarang banget cewek seusiaku, ibu ngelarang aku main masak-masakan atau boneka tapi klo aku main benteng atau sepak bola ibu biasa aja. Karna ibu rambutnya pendek jadi aku juga memiliki rambut yang sama pendeknya dengan ibu karna ibu yang nganterin potong jadi mesti disamain sama ibu, kata ibu biar gak ribet gak sumuk, tapi ibu selalu ngomel klo aku gak pakek bedak ketika berangkat sekolah, kata ibu klo suda besar baru aku bebas dandan, bebas main. Di rumahku juga lebih suka nonton acara tinju atau olahraga di tv ketimbang kartun dan sinetron atau gosip, bapak sering ngajak aku cek kayu, beli kayu, trus aku sering bantu bapak ngamplas, mbubut, pokoknya sering bantu bapak bikin pesenan meja atau tolet”.</i></p> <p><i>“Berbicara kehidupan sehari-hari dikeluarga, saya tidak terlalu nyaman. Jika berada di rumah itu rasanya nafas saya sesak dan tidak bebas, pada intinya</i></p>
--	--	---

		<p><i>saya tidak suka diam di rumah lebih baik saya keluar rumah untuk berkumpul dengan teman atau melakukan kegiatan lain di luar rumah. Orang tua saya jarang berkumpul bapak saya sering pulang ke kampung halamannya kerja merupakan alasan yang saya tahu ketika bapak pergi, di rumah saya hanya tinggal dengan ibu itupun jarang dikarenakan ibu sering bekerja dan menginap, ibu memasak untuk orang yang memiliki acara seperti nikahan, sunatan dan lain sebagainya. Keluarga dari ibu kebanyakan laki-laki, dan di daerah rumahku jumlah laki-laki seusiaiku lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, ibu melarang saya untuk bermain masak-masakan atau boneka tapi kalau saya bermain benteng atau sepak bola ibu diam saja tapi melarang. Karna rambut ibu saya pendek jadi saya juga memiliki rambut yang sama dengan ibu ini dikarenakan ibu yang selalu mengantar saya untuk memotong rambut, kata ibu biar tidak repot dan panas, namun ibu sering memarahiku jika berangkat sekolah aku tidak menggunakan bedak, kata ibu nati kalo sudah dewasa baru aku babas bergaul dengan siapa saja, bebas bermain apa saja. Di rumahku lebih suka menonton acara tinju atau olahraga di televisi dibandingkan animasi dan sinetron atau gosip, bapak sering mengajakku untuk memilih kayu, saya juga sering membantu bapak untuk mengosok, mbubut dan hal-hal lain pada intinya saya sering membantu bapak untuk membuat pesanan meja dan meja rias mebel”.</i></p> <p><i>Penuturan informan tambahan LA, mengenai lingkungan keluarga dan pola asuh, pada tanggal 09 Februari 2016, jam 16.00 WIB:</i></p>
--	--	---

		<p><i>“Keluarga, aku setuju lek orang-orang bilang itu mempengaruhi adanya penyimpangan. Temen-temenku yang lesbi kebanyakan dari keluarga yang sudah cerai orangtuanya, jadi dia kurang kasih sayang mungkin, trus temenku itu benci sama bapaknya jadi makin mendukung kan keluarga dan pola asuh. Peran orang tua di dalam mendidik anak aslinya sangat berperan, kan anak itu pada awal lahir sampek bisa mengerti dunia luar pasti diajari dulu sama keluarganya. Terus kalo anak perempuan dari kecil wes dikasih baju laki-laki pasti besarnya jadi dibawa sama kayak anak laki-laki yang dari kecil ngintil ae sama mamanya maennya sama anak cewek, uwes alamat jadinya gede agak kemayu plus ngalem. Orang tua yang biasanya pengen anaknya lahir dengan jenis kelamin tertentu bakalan memperlakukan anaknya sesuai yang dipengen mumpung masih kecil biasanya pendapatnya gitu, sama kayak orang tuaku memperlakukan adek perempuanku kayak anak laki-laki alasannya masih kecil jadi gak apa-apa”.</i></p> <p><i>“Keluarga, saya setuju dengan pendapat orang-orang yang berpendapat mengenai pengaruh dari penyimpangan. Teman-temanku yang lesbi kebanyakan dari keluarga yang sudah bercerai kedua orang tuannya, hal itu membuat dia kekurangan kasih sayang mungkin, dilanjut lagi dengan rasa benci teman saya terhadap bapaknya hal ini membuktikan bila keluarga dan pola asuh bisa mendukung terjadinya penyimpangan. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat berperan, pada awal anak lahir hingga bisa mengerti dan mengenal dunia luar keluargalah yang mengajarkan segala sesuatu. Jika anak perempuan dari kecil</i></p>
--	--	--

		<p><i>dibiasakan menggunakan pakaian laki-laki pasti kebiasaan itu akan terbawa sampai anak menjadi dewasa seperti anak laki-laki yang sejak kecil selalu bersama mamanya kemanapun dan sering bermain dengan anak perempuan, dan akhirnya ketika besar anak tersebut bersikap layaknya perempuanserta manja. Orang tua yang biasanya menginginkan Anaknya lahir dengan jenis kelamin tertentu akan memperlakukan anaknya tersebut sesuai apa yang diinginkan karna orng tua berfikir selagi anak mereka masih kecil, sama kayak orang tua saya yang memperlakukan adek perempuan saya layaknya anak laki-laki dengan alasan masih kecil jadi tidak apa-apa dan tidak mempengaruhi”.</i></p>
	<p>4.4.2 Biologis dapat mempengaruhi orientasi seks</p>	<p><i>Penuturan Agni dilakukan tanggal 09 Februari 2016, jam 20.45 WIB :</i></p> <p><i>“Gak tahu yaa jelasnya piye untuk faktor biologis, aku bingung malah gak ngerti. Tapi otang tuaku normal, keluarga dari bapak sama ibu gak ada yang belok kok gak tahu yaa klo dari keluarga buyut. Ada temen sihh dia belok juga, setahu ku uda dari Tk dia suka sama cewek sampek sekarang yaa belok itu mungkin bisa dibilang gara-gara genetik”.</i></p> <p><i>“Tidak tahu pastinya seperti apa untuk faktor penyebab homoseksual secara biologis, saya bingung bahkan tidak mengerti. Tapi setahu saya kedua orang tua saya normal, keluarga dari bapak dan ibu tidak ada yang homoseksual tapi saya tidak mengetahui jika dari keluarga orang tua dari nenek dan kakek. Saya memiliki teman yang lesbi juga, sepengetahuan saya dia menyukai perempuan sejak Tk (Taman kanak-kanak) sampai sekarang mungkin</i></p>

		<p><i>itu bisa dikategorikan sebagai faktor genetik”.</i></p> <p><i>Pemaparan Van sebagai informan pokok mengenai faktor biologis, tanggal 24 Agustus 2016, jam 19:00 WIB:</i></p> <p><i>“Aku punya abang yang tak liat-liat dia itu punya pacar cowok, dia emang gak ngomong langsung tapi dari sikap sama kebiasaannya sih aku yakin kalo dia itu seorang conq, dia kemayu dan aku tomboy”.</i></p> <p><i>“Saya mempunyai seorang kakak laki-laki yang saya lihat dia dari sikap dan kebiasaan, menunjukkan bahwa dia itu conq (sebutan bagi kaum gay) dan dia punya pasangan yang sesama jenis, dia lebih feminin dan saya lebih maskulin”.</i></p> <p><i>Penuturan UC sebagai informan tambahan mengenai biologis sebagai faktor homoseksual, yang dilakukan tanggal 13 februari 2016, jam 20.00 WIB :</i></p> <p><i>“Biologis mungkin bisa jadi itu turunan atau hormon yang salah, lah jelas-jelas laki-laki tapi kemayu koyok wedok sebaliknya yang wedok malah kayak laki-laki. Kelebihan hormon laki-laki sama perempuan paling makanya kayak gitu”.</i></p> <p><i>“Biologis mungkin lebih tepatnya turunan atau hormon pada individunya yang salah, suda jelas-jelas fisik seorang laki-laki namun bersifat dan bersikap feminim layaknya anak perempuan sebaliknya tubuh perempuan bersikap layaknya laki-laki. Mungkin mereka mengalami hormon yang berlebihan dan akhirnya bersifat seperti itu”.</i></p>
--	--	--

	<p>4.4.3 Traumatik Pada Kaum Lesbi</p>	<p><i>Penuturan Zia, dilakukan tanggal 06 Februari 2016, jam 21.45 WIB :</i></p> <p><i>“Dulu aku pernah pacaran sama cowok tapi rasanya aku gak nyaman, kita sering berantem karna penampilanku yang tomboy menurutnya, sedangkan aku nyaman dengan penampilan yang seperti ini. Teman-teman sering banget ngata-ngatain kita kayak sepasang gay, dari situ kita sering debat trus berantem dan akhirnya putus. Masa aku masih SD aku selalu dibuli sama anak-anak cowok entah apa alasan mereka, bahkan aku sering tiba-tiba pulang sambil nangis gara-gara diejek atau dipukul. Gambaran akan laki-laki itu semua sama muncul, aku jarang banget ngobrol sama papa abis orangnya nyebelin doyan nyelingkuhin mama. Padahal uda tua mana jelek pula selingkuhannya, walau kerja tapi aku gak pernah di kasih uang selalu aku minta uangnya ke mama kan nyebelin, mungkin duitnya buat selingkuhannya yg tua itu”.</i></p> <p><i>“Dulu saya pernah berpacaran dengan laki-laki namun saya tidak merasakan kenyamanan, kita sering berselisih paham hanya karna penampilan saya yang tomboy menurutnya, sedangkan saya nyaman dengan penampilan seperti ini. Teman-teman sangat sering mengolok kita seperti pasangan gay, dari itu kita sering beradu argumen dan akhirnya memutuskan untuk tidak lagi pacaran. masa Sekolah Dasar saya sering dibuli atau diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman laki-laki saya entah apa alasan mereka seperti itu, bahkan saya sering pulang ke rumah sambil menangis karna diejek atau dipukul. Gambaran akan anak laki-laki itu semua sama akhirnya muncul, saya sangat jarang berbicara dengan papa</i></p>
--	--	---

	<p><i>menurut saya papa adalah orang yang menyebalkan ditambah hoby papa yang suka berselingkuh. Padahal sudah tua padahal wanita yang menjadi selingkuhan papa tak secantik mama, walau papa kerja tapi saya tidak pernah diberi uang klopun ingin sesuatu saya meminta uang kepada mama, mungkin uangnya diberikan kepada wanita yang menjadi selingkuhannya”.</i></p> <p><i>Penuturan Agni mengenai trauma yang menjadi faktor dari homoseksual, pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:</i></p> <p><i>“Trauma itu bisa jadi alasanku gak mikir kapan punya cowok, malahan gak terlintas dikit aj gitu hahaha. Cowok itu menurut aku serem, mereka suka memperlakukan cewek seenaknya menyombongkan diri sok keren dengan ototnya. Aku punya pengalaman buruk sama cowok, dulu sewaktu masih kecil aku dilecehkan sama tetanggaku dewe. Sampek sekarang jangankan liat orang itu dengerin orang nyebutin nama dy aja aku bisa berkeringat, sejak kejadian itu aku emang mulai gak suka sama cowok maksudnya hasrat buat pacaran. Aku jadi sosok yang anti banget sama cowok, tapi klo sekarang sih uda mendingan mau temenan sama cowok”.</i></p> <p><i>“Trauma mungkin itu merupakan salah satu saya tidak berfikir kapan memiliki pasangan laki-laki, Bahkan tidak sedikitpun terlintas dibenak saya. Laki-laki itu menurut saya serem mereka suka memperlakukan perempuan sesuka hati menyombongkan diri bergaya dengan otot yang mereka punya. Aku punya pengalaman buruk sama sama cowok, dulu sewaktu saya masih kanak-kanak aku mendapatkn pelecehan oleh tetanggaku</i></p>
--	--

		<p>sendiri. Sampai sekarang jangankan melihat wajah orang itu mendengar orang menyebutkan namanya saja saya akan berkeringat, sejak kejadian itu saya memang tidak memiliki ketertarikan dengan laki-laki maksudnya hasrat untuk memiliki pasangan seorang laki-laki. Saya menjadi sosok yang tidak mau bergaul dengan laki-laki, akan tetapi berbeda dengan sekaang saya sudah mau berteman dengan laki-laki”.</p> <p>Penuturan IK sebagai informan tambahan yang memiliki teman lesbi mengenai trauma yang menjadi faktor dari homoseksual, pada tanggal 08 february 2016, jam 10:00 WIB:</p> <p>“Akibat dari rasa sakit secara kejiwaan yang mendalam, rasa yang membuat mental individu yang awalnya normal menjadi menyimpang. Karna biasanya pengalamann yang tidak menyenangkan membuat rasa takut, secara tidak disengaja jadi trauma”.</p> <p>“Akibat dari rasa sakit yang ditimbulkan dari sesuatu ynag pernah di alami yang mendalam, rasa yang membuat mental individu yang pada awalnya normal akhirnya melakukan penyimpangan. Karena biasanya pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa takut, secara tidak disengaja akan menjadi trauma”.</p>
	<p>4.4.4 Pengaruh Teman Bergaul Terhadap Orientasi Seks Remaja</p>	<p>Penuturan Dio sebagai informan pokok mengenai teman bergaul sebagai faktor dari homoseksual, pada tanggal 08 february 2016, jam 19:00 WIB:</p> <p>“Menyenangkan memiliki teman banyak dan beragam, banyak hal-hal baru yang bisa aku pelajari. Hidup menurutku itu</p>

		<p>harus diwarnai dengan banyaknya pengalaman, pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan luar klo di dalam rumah doang mana ada pengalaman. Awal aku ngerti dunia belok dari temenku yang seorang B, dia orang yang terbuka dia cerita banyak hal tentang dunia belok ke aku dan paling sering dia curhat tentang gfnya. Aku sering diajak nemenin dia buat nyamperin gfnya, gak jarang aku juga ikut dia ke komunitas mereka. Mungkin karna aku nyaman dan aku ngerasa menemukan jati diri jadinya aku ngerubah penampilan, yang awalan aku takut dan nyimpen rapet-rapet apa yang aku rasain selama beberapa tahun, hanya ke dia aku berani cerita. Rambut yang tadinya panjang sekarang aku cepakin, orang rumah pada heboh nanya kenapa di potong, hehehe aku cuma nyengir sambil ngomong gerah”.</p> <p>“Menyenangkan memiliki teman yang banyak dan beragam, banyak hal-hal baru yang bisa saya pelajari. Hidup itu menurut saya haruslah diwarnai dengan banyaknya pengalaman, pengalaman bisa di dapatkan dari lingkungan luar keluarga atau lingkungan masyarakat bahkan teman bergaul, jika kita hanya berada dan berdiam diri saja di dalam rumah tidak akan ada pengalaman baru yang beragam dan bisa di dapat. Awal saya mengerti dunia lesbi dari teman saya yang memiliki label buch atau B, dia teman yang terbuka banyak hal tentang dunia lesbi dia ceritakan dan paling sering dia menceritakan pacar wanitanya. Saya sering diajak menemani dia berkunjung kepacar wanitanya, seringkali saya ikut berkunjung ke komunitas lesbi. Mungkin karena saya merasakan kenyamanan dan merasa mereka memiliki nasib ataupun perasaan yang sama, saya merasa</p>
--	--	---

	<p><i>menemukan identitas diri dan akhirnya saya merubah penampilan, yang awalnya saya takut dan menyimpan rapat-rapat apa yang saya rasakan beberapa tahun, hanya dengan dia saya berani menceritakan orientasi yang saya rasakan. Rambut yang sebelumnya panjang sekarang saya potong pendek, orang-orang dirumah saya bingung menanyakan kenapa saya memotong rambut, hehehe saya hanya tertawa sambil mengatakan gerah”.</i></p> <p><i>Pemaparan UC mengenai teman bergaul sebagai faktor homoseksual, pada tanggal 13 februari 2016, jam 20:00 WIB:</i></p> <p><i>“Mbakku seorang yang lesbi dia punya teman yang tomboy banayak sekali, mungkin iya mbakku terpengaruh juga oleh teman-temannya hanya gak tentu itu benar. Awal aku tahu mbakku lesbi aku jadi ngerti apa alasan dia lebih suka bermain dengan temennya yang tomboy, aku dewe ya gitu karena bergaul dengan teman yang dominan ngerokok aku jadi ngikut padal awalnya gak. Mungkin itu tergantung individunya, teman itu sarana kita tahu informasi yang mungkin belum kita dengar dan banyak hal baru yang bakalan kita dapat dari beragam atau bermacam-macam teman”.</i></p> <p><i>“Kakak perempuanku seorang lesbi dia memiliki teman perempuan yang tomboy dengan jumlah yang banyak, mungkin benar kakakku terpengaruh dengan teman-temannya itu namun bisa jadi tidak sepenuhnya terpengaruh. Awal saya mengetahui bahwa kakak saya memili orientasi lesbi saya jadi mengerti mengapa dia lebih suka berteman dengan mereka yang tombay, saya sendiri seperti itu karena bergaul dengan teman yang</i></p>
--	---

		<p><i>dominan perokok saya jadi seorang perokok juga padahal awalnya saya tidak merokok. Mungkin hal tersebut tergantung dari individu masing-masing, teman adalah sarana bagi kita mengetahui informasi yang mungkin belum pernah kita dengar dan banyak hal baru yang akan kita ketahui dan dapat dari beragam atau bermacam-macam teman”.</i></p>
	<p>4.4.5 Lingkungan Sosial Remaja Berada</p>	<p><i>Penuturan Dio mengenai pesantren yang menjadi faktor homoseksual, pada tanggal 08 februari 2016, jam 19:30 WIB:</i></p> <p><i>“Di Pasuruan sini kan banyak banget tu pondok, warga sini juga berpendapat dengan mondok anak akan menjadi lebih baik. Pendapat itu emang benar untuk beberapa hal, seperti anak mereka akan jadi pintar dalam agama, pinter ngaji, menghafal al-Quran. Akan tetapi dengan berada di pondok dengan waktu yang lama tanpa bertemu lawan jenis dan seringnya bergaul dengan sesama jenis membuat kemungkinan individu menjadi lesbi jauh lebih mudah, kurangnya perhatian dari orang tua dan pengurus pondok mengakibatkan kemungkinan atau kecenderungan orientasi seks sesama jenis mudah terjadi. Hal ini juga didukung dengan peraturan yang terlalu ketat seperti sama sekali dilarang bertemu atau sekedar melihat lawan jenis, dari sinilah tibul rasa suka dan ketertarikan pada sesama jenis makin besar. Temen-temenku yang belok itu kebanyakan anak pondok, trus selesai mondok mereka lepas jilbab bagi yang B trus potong rambut pendek banget, pakek korset atau binder”.</i></p> <p><i>“Di Pasuruan terdapat banyak pondok pesantren, masyarakat Pasuruan sendiri berpendapat dengan memasukan anak</i></p>

	<p><i>mereka dalam pondok pesantren anak tersebut akan menjadi individu yang lebih baik. Pendapat itu memang benar untuk beberapa hal seperti anak mereka akan menjadi lebih pintar dalam urusan agama, pintar mengaji dan menghafal al-Quran. Akan tetapi dengan berada di pesantren dengan waktu dalam waktu yang lama tanpa bertemu lawan jenis dan seringnya bergaul dengan sesama jenis membuat kemungkinan individu menjadi lesbi jauh lebih muda, kurangnya perhatian dari orang tua dan pengurus pondok mengakibatkan kemungkinan atau kecenderungan orientasi seks sesama jenis mudah terjadi. Hal ini semakin didukung dengan peraturan yang sangat ketat seperti sesama tidak diperbolehkan untuk para santri bertemu atau sekedar melihat lawan jenis, dari situlah timbul ketertarikan dengan sesama jenis makin besar. Teman-teman saya yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis banyak yang berasal dari anak-anak yang tadinya masuk pesantren, kemudian ketika keluar dari pondok mereka melepas jilbab bagi para B atau buch, memotong rambut pendek ,menggunakan korset atau binder”.</i></p> <p><i>Pemaparan LA informan tambahan mengenai pesantren sebagai faktor terjadinya homoseksual, pada tanggal 09 februari 2016, jam 16:00 WIB:</i></p> <p><i>“Setiap hari, setiap jam, dan setiap menit bahkan detik. Sering ngomong, ngumpul bareng, mengerjakan sesuatu bersama dan banyak hal lainnya yang dilakukan bersama. Terpisah cowok dan cewek, otomatis rasa suka bisa timbul apalagi cewek, mereka lebih sensitif lebih mudah sayang entah hanya sekedar teman atau lebih dari itu, baik lawan jenis atau</i></p>
--	--

		<p>sesama jenis”.</p> <p>“Setiap hari, setiap jam, dan setiap menit bahkan detik. Sering berkomunikasi berkumpul bersama, mengerjakan sesuatu bersama dan berbagai hal lain yang dilakukan bersama. Terpisah antara laki-laki dan perempuan, menjadikan rasa suka atau kerertarikan pada sesama jenis muncul terutama perempuan, mereka lebih sensitif lebih mudah sayang entah itu sebagai teman atau melebihi teman, kepada lawan jenis atau sesama jenis”.</p>
	<p>4.4.6 Perkembangan Media Massa</p>	<p>Pemaparan Zia mengenai media massa sebagai faktor homoseksual, yang dilakukan pada tanggal 06 februari 2016, pada jam 21:45 WIB:</p> <p>“Aku setuju kalo media massa merupakan salah satu faktor, soalnya dari media massa aku tahu dan dapat info grup atau komunitas belok, dari media massa aku ngerti kalo banyak banget artis yang kayak aku, namun dari media massa pula pendapat aneh mengenai lesbi sekarang jadi marak. Seseorang yang doyannya baca bakalan tahu hal-hal baru dari media massa, kalo menurutku media massa itu bisa mendorong dan mempengaruhi seseorang. Contoh, dengan adanya berita mengenai LGBT yang lagi marak diberitain maka anak remaja yang mayoritas memakai media massa akan penasaran mencari tahu kemudian mencoba. Bagi para B media masa itu bisa nolong mereka dalam penampilan, model rambut baru, pakaian kekinian dan hal-hal lainnya”.</p> <p>“Saya setuju jika dikatakan bahwa media massa merupakan salah satu faktor dari homoseksual, karena dari media massa saya mengetahui dan mendapatkan</p>

	<p><i>informasi mengenai grup dan komunitas lesbi, dari media massa saya mengetahui bahwa banyak sekali selebritis yang merupakan kaum homoseksual, namun dari media massa pula muncul stigma yang tidak benar mengenai lesbi sekarang semakin luas beredar. Seseorang yang hobinya membaca akan mengetahui banyak hal-hal baru melalui media massa, menurut saya media massa bisa memberikan pengaruh dan dorongan terhadap seseorang. Contoh, dengan adanya berita mengenai LGBT yang sedang sering muncul di media massa maka anak-anak remaja yang mayoritas memakai media massa akan penasaran dan kemudian mencaritahu serta mencoba. Untuk para B atau buch media massa bisa menjadi penolong bagi penunjang penampilan mereka, seperti model rambut baru, dan cara berpakaian yang sekarang sedang menjadi trend”.</i></p> <p><i>Pemaparan IK mengenai media massa yang menjadi fakrot homoseksual, pada tanggal 08 februari 2016, jam 10:00 WIB:</i></p> <p><i>“Media massa ngajarin orang segala hal, ngasih informasi apapun yang di . penganak ada batasan. Dari orang-orang yang tahu kemudian penasaran terus nyoba, hal biasa bagi remaja apalagi banyak banget berita mengenai idola-idola anak muda yang sekarang di beritakan memiliki kecenderungan seks yang abnormal”.</i></p> <p><i>“Media massa mengajarkan orang tentang berbagai hal, memberikan informasi apaun yang diinginkan tanpa ada batasan. Dari tandinya orang tidak tahu kemudian menjadi tahu penasaran dan mencoba, ini merupakan hal yang biasa bagi remaja apalagi banyak sekali berita mengenai</i></p>
--	---

		<p><i>idola-idola anak muda atau remaja yang sekarang diberitakan memiliki kecenderungan orienyasi seks yang abnormal”.</i></p>
<p>4.5 Pembentukan Lebel Menjadi Penguat Remaja Sebagai Lesbian</p>	<p>4.5.1 Klasifikasi label</p>	<p><i>Pemaparan Gahan sebagai informan pokok, pada tanggal 20 agustus 2016, jam 21:15 WIB:</i></p> <p><i>“Awalnya jengkel sama mereka yang doyan banget protes, keluarga juga. Aku ini malu-maluinlah, aku ini gak tahu diri dan banyak deh. Wajar kadang aku mikirnya karna penampilanku yang tak sama kayak temen-temen cewek kebanyakan mungkin.”</i></p> <p><i>“Awalnya saya tidak suka dengan mereka yang sering mengkritik, keluarga juga melakukan hal yang sama. Saya dianggap memalukan, saya dianggap tidak tahu diri. Wajar terkadang saya berfikir demikian karena penampilan saya yang tidak umum layaknya teman-teman perempuan pada umumnya mungkin.”</i></p> <p><i>Pemaparan Dwi sebagai informan pokok, pada tanggal 24 Agustus 2016, jam 18:30 WIB:</i></p> <p><i>“Ada beberapa label aslinya yang aku tahu, umumnya kan klo orang yang gak belok tahunya lesbi itu cewek yang tomboy. Iyalah wajar ae kan mereka lebih mencolok penampilannya, tapi klo kayak aku ini kan pasti orang sulit mau berasumsi. Aku suka makek baju yang seksi, dengan rambut yang tergerai”.</i></p> <p><i>“Ada beberapa label sebenarnya yang saya ketahui, pada umumnya masyarakat heteroseksual tahunya lesbi itu perempuan yang tomboy. Iya itu wajar saja karna penampilan mereka lebih mencolok tidak</i></p>

	<p>4.5.2 Label pada lesbian</p>	<p><i>seperti perempuan pada umumnya, tetapi jika memiliki penampilan seperti saya ini maka masyarakat pasti akan sulit merasumsi terhadap orientasi seks saya. Saya suka memakai baju yang membuat saya terlihat seksi, dengan rambut yang saya gerai”.</i></p> <p><i>Pemaparan Dio mengenai klasifikasi lebel pada lesbian, Dio adalah informan pokok yang memiliki klasifikasi lebel buch atau B. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:</i></p> <p><i>“Kamu ngaku belok?? mestinya tahu lebel kamu apa, dari penampilan gaya kamu pakai baju, nyaman kamu sama cewek yang modelannya kayak gimana, dan kebiasaan kamu. Aku B alias buch gampangnya klo orang Indonesia itu buci, dari semua koleb B paling mudah dikenalin, wajar aja liat rambut, liat pakaian yang pakek, liat kebiasaan, liat cara jalan. Untung dari kecil aku terbiasa dengan rambut pendek jadi gak repot cari alasan klo ditanyain orang tua, pakaianku juga dari kecil model cocok gitu cuman sekarang aku makek binder biar makin keren. Mungkin karna kebiasaan dari kecil dengan penampilan yang tomboy bikin aku nyaman jadi B, lagian klo F itu ribet harus berbeda banget sama penampilanku setiap hari dan aku sukanya liat cewek cantik bukan B”.</i></p> <p><i>“Kamu mengaku seoranglesbian?? Seharusnya kamu mengetahui apa lebel kamu, dari penampilan gaya berpakaianmu, ketertarikanmu dengan tipe perempuan yang seperti apa dan kebiasaanmu. Aku berlebel B atau buch orang Indonesia menyebutnya dengan buci, dari semua lesbian buci yang paling mudah dikenali,</i></p>
--	---------------------------------	--

		<p><i>hal ini dikarenakan potongan rambut, dilihat dari cara berpakaian yang dikenakan, kebiasaan dan cara berjalannya. Untung dari kecil saya terbiasa dengan rambut pendek, jadi saya tidak perlu repot mencari alasan ketika orang tua menanyakan tentang penampilanku, untuk pakaian juga sama sewaktu kecil saya terbiasa memakai pakaian yang dikenakan anak laki-laki hanya saja sekarang saya menggunakan binder untuk menunjang penampilan sebagai seorang buci. Mungkin karna dari kecil saya tomboy, terbiasa dengan penampilan dan barang-barang laki-laki jadi saya nyaman menjadi buci, lagipula menjadi seorang F itu memusingkan dan terlalu merepotkan menurutku, berbeda dengan penampilan saya setiap hari dan saya menyukai perempuan yang cantik bukan B”.</i></p> <p><i>Pemaparan agni sebagai informan pokok mengenai lebel pada seorang lesbian, agni adalah seorang lesbian dengan lebel F atau fehm. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 februari 2016, jam 22:00 WIB:</i></p> <p><i>“Aku suka warna pink, aksesoris yang cantik, pakaian yang berbungga dan anggun, aku suka keluar masuk salon untuk perawatan rambut dan wajah. Fehm hampir semua rata-rata memiliki kesukaan dan hobi kayak aku gitu. Ngomong tentang lebel aku itu F yang suka sama B, aku gak suka sama A, soalnya menurut aku A itu gak jelas tampilannya terus kalo B itu lebih ganteng. Aku sangat kagum sama ibu yang selalu kerja keras kalo lagi gak ada bapak di rumah, karna sering pulang kampung dengan waktu yang lama jadi buat aku bapak itu kayak gak ada. Kenapa aku jadi lesbi mungkin karna trauma jadi</i></p>
--	--	--

		<p><i>aku takut mau pacaran sama cowok”</i></p> <p><i>“Saya menyukai segala sesuatu yang bersangkutan dengan perempuan dan kecantikan, saya menyukai warna merah muda, aksesoris yang cantik, pakaian berbungga dan anggun, saya juga sering berpergian ke salon kecantikan untuk merawat tubuh. Fehm hampir semua rata-rata memiliki kesukaan dan hobi yang sama seperti saya. Berbicara mengenai lebel, saya adalah F yang lebih suka atau tertarik dengan B, saya tidak tertarik pada lesbian yang berlebel A atau andro, menurut saya lebel A tidak konsisten dengan penampilan dandirinya sedangkan B itu lebih menarik dan tampan. Ibu adalah orang yang saya kagumi dibandingkan bapak, ibu yang selalu bekerja keras kalo bapak pulang kampung dengan waktu yang lama jadi menurut saya bapak itu seperti orang asing. Kenapa saya menjadi seorang lesbian, itu dikarenakan mungkin saya masih trauma dengan pengalaman masa kecil, oleh sebab itu saya takut menjalin hubungan spesial dengan laki-laki”.</i></p> <p><i>Pemaparan Zia mengenai lebel yang ada pada kaum lesbian, zia adalah lesbian dengan lebel A atau andro, wawancara dilakukan pada tanggal 09 februari 2016, jam 19:30WIB:</i></p> <p><i>“Ada sekitar 4 lebel yang ada, B, F, A sama NL. B atau buci mereka berpenampilan layaknya cowok mereka itu berperan sebagai cowok kalo pacaran alias Gfan, F atau fem sosok feminin yang berpenampilan layaknya perempuan pada umumnya klo dalam pacaran F itu bertindak jadi cewek. A atau andro sosok yang bisa dua-duanya, bisa jadi B bisa</i></p>
--	--	---

		<p><i>jadi F dalam suatu hubungan hanya saja A itu di bagi lagi jadi Af dan Ab. Dalam hubungan Gfan A bisa jadi cowoknya atau ceweknya, dan satu lagi NL atau no lebet mereka yang NL gak suka dilebelin makanya di kalangan lesbi ditambahin lebel itu, tapi mereka tetep suka cewek. Ini yang buat aku milih jadi A karna aku juga harus jaga perasaan orang tua dengan penampilanku. jadi A juga menguntungkan aku bisa aja berubah lebel sewaktu-waktu”.</i></p> <p><i>“Ada 4 lebel dalam lesbi, buch, fehm, andro dan no lebel. B atau buci mereka berpenampilan layaknya laki-laki, dalam berpasangan Gfan mereka berperan sebagai seorang laki-laki. F atau fem sosok feminin yang berpenampilan layaknya pada perempuan umumnya, F berperan sebagai perempuan dalam berpasangan atau Gfan. A atau andro merupakan sosok yang bisa kedua-duanya A bisa jadi F atau B dalam suatu hubungan, A dibagi lagi menjadi Af atau andro fehm, dan Ab atau andro buch. serta NL atau no lebel mereka yang NL tidak suka diberi lebel namun di dalam kaum lesbi NL adalah lebel, walau tidak memiliki lebel namun NL tetap menyukai perempuan. Dengan menjadi A saya bisa menjaga perasaan orang tua dengan penampilan saya. Jadi A juga menguntungkan saya bisa merubah lebel sewaktu-waktu”.</i></p>
--	--	--